

**EFEK KOMUNIKASI CHATGPT DALAM PROSES PEMBELAJARAN  
MAHASISWA KPI FAKULTAS DAKWAH UIN KHAS JEMBER  
ANGKATAN 2020**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh :  
Azib Hilmi Gymnastiar  
NIM : 205103010003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JUNI 2024**

**EFEK KOMUNIKASI CHATGPT DALAM PROSES PEMBELAJARAN  
MAHASISWA KPI FAKULTAS DAKWAH UIN KHAS JEMBER  
ANGKATAN 2020**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

Azib Hilmi Gymnastiar  
NIM : 205103010003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom  
NIP. 197410032007101002

**EFEK KOMUNIKASI CHATGPT DALAM PROSES PEMBELAJARAN  
MAHASISWA KPI FAKULTAS DAKWAH UIN KHAS JEMBER  
ANGKATAN 2020**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

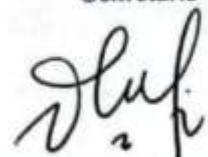
Hari : Rabu  
Tanggal : 12 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Ahmad Haywan Najikh, M. Kom.I.  
NIP. 198710182019031004

  
Dhama Suroyya, M.I.Kom, C.PC.  
NIP. 198806272019032009

Anggota:

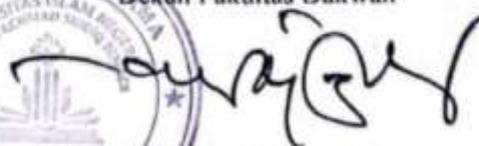
1. Dr. Siti Raudhatul Jannah, S. Ag, M. Med.Kom.
2. Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom.


Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah



  
Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.  
NIP. 197302272000031001

## MOTTO

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-Alaq ayat 5)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> “Nu Online”, Qur’an Surat Al-Alaq ayat 5, diakses 13 Juni, 2024, <https://quran.nu.or.id/al-'alaq/5>

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT. Karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat tersusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana, dengan segenap rasa cinta dan kasih sayang, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah saya Saiful Bakri dan Ibu saya Siti Musri'a yang telah merawat, mendidik, mendampingi dan menjadi *support system* dari kecil sampai berada di titik yang insyallah akan terus dipenuhi kebahagiaan.
2. Guru mengaji di tempat kelahiran saya di Pasuruan, *Barakallah* Ustadz Nanang yang telah membimbing dan mengajari saya membaca kitab Iqra' dan juga *Barakallah* Ustadz M. Said yang telah membimbing dan mengajari saya hingga bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
3. Guru saya mulai dari TK, SD, MTsN, MAN, hingga Perguruan Tinggi UIN KHAS Jember yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah mengajari dan membimbing saya hingga mengerti apa arti pentingnya sebuah pendidikan.
4. Teman-temanku, Fadhil, Lukman, Khairuddin dan *best friend* lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang bersedia memberikan waktu luangnya untuk bertukar pikiran dan menerima keluh kesah perihal skripsi.
5. Teman-teman KPI angkatan 2020, terutama KPI 03 yang telah memberikan semangat dan motivasi. Terimakasih dengan keberadaan mereka karena bersedia belajar, berbagi dan tumbuh bersama untuk membentuk pribadi yang sabar.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan mengucap puja dan puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang menggenggam seluruh alam semesta beserta segala isinya, yang telah memberi segala taufik dan hidayah-Nya, serta yang telah memberikan segala kemudahan selama penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, agar mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak. Skripsi ini disusun oleh peneliti sebagai syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Strata satu (S-1). Setelah melalui proses yang panjang, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efek Komunikasi ChatGPT Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember Angkatan 2020”. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tanpa terlepas dari kehendak Allah SWT, serta berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I. selaku Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah.
4. Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom. selaku pembimbing skripsi yang tak henti-hentinya memberikan arahan dan motivasi terhadap skripsi saya, semoga kesabarannya dalam mendidik penulis bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen, terkhusus Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga kepada penulis selama berada di bangku kuliah.
6. Ibu Rana Salsabillah Sundari, S.Sos. selaku guru pembimbing skripsi di luar kampus yang telah sukarela dan sukacita membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen serta teman-teman yang terlibat sebagai subjek dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktunya untuk menjawab berbagai pertanyaan dengan baik sebagai bahan dalam pembuatan skripsi.
8. Seluruh civitas akademika UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, kepada pimpinan, para dosen dan karyawan yang telah membantu dalam kelancaran proses penyelesaian tugas akhir ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan yang ada didalamnya. Sehingga saran dan kritik yang konstruktif sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat menjadi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 25 Mei 2024

**Azib Hilmi Gymnastiar**  
**NIM: 205103010003**

## ABSTRAK

Azib Hilmi Gymnastiar, 2024 : *Efek Komunikasi ChatGPT dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember Angkatan 2020*

**Kata Kunci** : Efek, Komunikasi *ChatGPT*, Proses Pembelajaran.

Teknologi informasi dan komunikasi terus berkembang, salah satunya adalah *ChatGPT*. *ChatGPT* merupakan sistem kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan jawaban berbentuk teks yang menyerupai bahasa manusia. *ChatGPT* ini marak digunakan dan menjadi kebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas kuliah, terutama oleh mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2020. Penggunaan *ChatGPT* menimbulkan pro dan kontra di kalangan akademisi karena dapat menjadi peluang maupun tantangan dalam proses pembelajaran. Ketergantungan mahasiswa pada *ChatGPT* dapat menimbulkan efek kompetensi akademik mereka selama proses pembelajaran.

Fokus dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana *ChatGPT* digunakan oleh mahasiswa KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember Angkatan 2020 dalam proses pembelajaran? 2) Bagaimana efek penggunaan *ChatGPT* pada mahasiswa KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember Angkatan 2020 dalam proses pembelajaran?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana *ChatGPT* digunakan oleh mahasiswa KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember Angkatan 2020 dalam proses pembelajaran. 2) Untuk mengetahui bagaimana efek penggunaan *ChatGPT* pada Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah di UIN KHAS Jember Angkatan 2020 dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data penelitian ini terdapat empat tahapan meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa 1.) penggunaan komunikasi *ChatGPT* pada pengajuan *prompt* dengan formula yang jelas, fokus, dan memahami masalah. 2) Ketergantungan pada *ChatGPT* memiliki efek positif seperti peningkatan pemahaman dan motivasi belajar, serta efek negatif seperti penurunan kemampuan berpikir, rasa malas dalam menyelesaikan tugas, serta jarang berkomunikasi dengan dosen.

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Persetujuan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>18</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	18
B. Kajian Teori.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	49
B. Lokasi Penelitian .....	50
C. Subjek Penelitian .....	50
D. Teknik Pengumpulan Data .....	51
E. Analisis Data .....	52

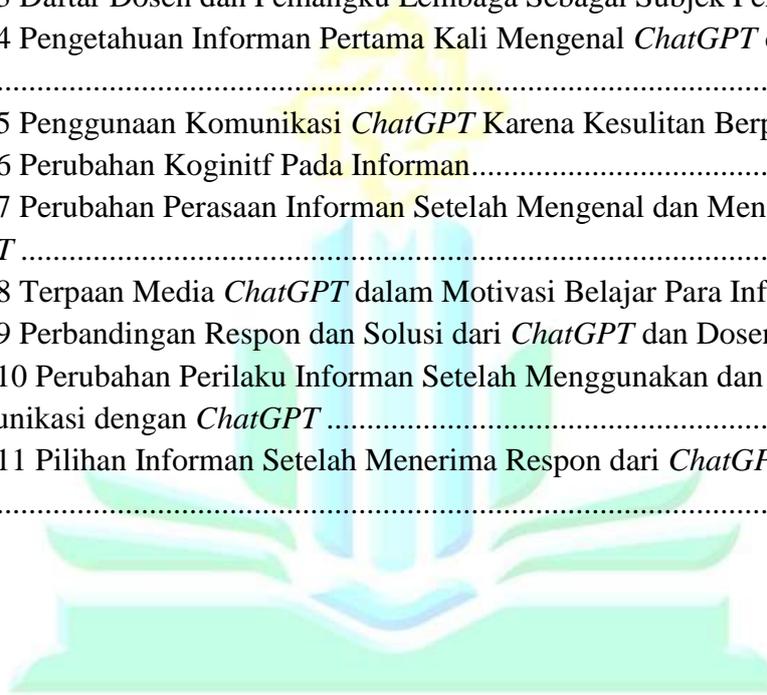
F. Keabsahan Data .....	54
G. Tahapan Penelitian .....	55
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>57</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	57
B. Penyajian Data dan Analisis.....	66
C. Pembahasan Temuan .....	125
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>147</b>
A. Simpulan.....	147
B. Saran-saran .....	150
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>152</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Pada Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 4.1 Jumlah Mahasiswa Aktif KPI Angkatan 2020-2023 .....	61
Tabel 4.2 Daftar Mahasiswa Yang Dijadikan Subjek Utama .....	63
Tabel 4.3 Daftar Dosen dan Pemangku Lembaga Sebagai Subjek Pendukung....	65
Tabel 4.4 Pengetahuan Informan Pertama Kali Mengenal <i>ChatGPT</i> dari Semester 6.....	85
Tabel 4.5 Penggunaan Komunikasi <i>ChatGPT</i> Karena Kesulitan Berpikir .....	88
Tabel 4.6 Perubahan Koginitf Pada Informan.....	91
Tabel 4.7 Perubahan Perasaan Informan Setelah Mengenal dan Menggunakan <i>ChatGPT</i> .....	97
Tabel 4.8 Terpaan Media <i>ChatGPT</i> dalam Motivasi Belajar Para Informan .....	101
Tabel 4.9 Perbandingan Respon dan Solusi dari <i>ChatGPT</i> dan Dosen .....	105
Tabel 4.10 Perubahan Perilaku Informan Setelah Menggunakan dan Berkomunikasi dengan <i>ChatGPT</i> .....	110
Tabel 4.11 Pilihan Informan Setelah Menerima Respon dari <i>ChatGPT</i> dan Dosen .....	122



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : website resmi databoks “Survei ChatGPT menjadi teknologi AI Terbanyak Dipakai Di Indonesia” .....	7
Gambar 1.2 : diagram hasil pengisian kuesioner mahasiswa pertanyaan pertama di google form .....	8
Gambar 1.3 : diagram hasil pengisian kuesioner mahasiswa pertanyaan kedua di google form .....	9
Gambar 4.1: pilihan upgrade <i>free, plus, team</i> , serta harga dari <i>ChatGPT</i> .....	68
Gambar 4.2 : tampilan halaman awal <i>google chrome</i> di laptop.....	69
Gambar 4.3 : proses mencari web <i>ChatGPT</i> pada menu pencarian <i>google chrome</i> .....	70
Gambar 4.4 : halaman untuk memulai dengan pilihan mendaftar .....	70
Gambar 4.5 : halaman pilihan log in .....	71
Gambar 4.6 : halaman <i>log in</i> dengan memilih akun <i>google</i> .....	71
Gambar 4.7 : Halaman komunikasi antara pengguna dengan <i>ChatGPT</i> .....	72
Gambar 4.8 : Hasil tangkapan layar pada riwayat akun <i>ChatGPT</i> Nia saat mengerjakan tugas UAS soal tanya jawab .....	111
Gambar 4.9 : Hasil tangkapan layar pada riwayat akun <i>ChatGPT</i> Fadhil saat berkomunikasi mengenai perihal skripsi.....	112
Gambar 4.10 : Hasil tangkapan layar pada riwayat akun <i>ChatGPT</i> Indah saat berkomunikasi dengan <i>ChatGPT</i> dalam membantu dalam menyimpulkan kalimat .....	112
Gambar 4.11 : Hasil tangkapan layar pada riwayat akun <i>ChatGPT</i> Exist saat menanyakan perihal isi latar belakang pada penelitian.....	113
Gambar 4.12 : Hasil tangkapan layar riwayat akun <i>ChatGPT</i> Haqqi pada saat kebingungan membuat pernyataan instrumen kuesioner .....	113
Gambar 4.13 : Hasil tangkapan layar pada riwayat akun <i>ChatGPT</i> Khairuddin saat menanyakan perihal teori yang tidak dimengertinya .....	114
Gambar 4.14 : Hasil tangkapan layar pada riwayat akun <i>ChatGPT</i> Lukman saat minta dibuatkan sinopsis cerita oleh <i>AI</i> tersebut.....	114
Gambar 4.15 : Hasil tangkapan layar pada riwayat akun <i>ChatGPT</i> Viqi saat meminta <i>ChatGPT</i> untuk meresume file jurnal .....	115
Gambar 4.16 : Hasil tangkapan layar pada riwayat akun <i>ChatGPT</i> Farhan saat kebingungan mencari judul skripsi yang relevan.....	115
Gambar 4.17 : Hasil tangkapan layar pada riwayat akun <i>ChatGPT</i> Walidatul saat meminta <i>ChatGPT</i> untuk memberikan judul buku yang ingin dia ketahui .....	116

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Idealnya sebagai mahasiswa, pentingnya memiliki kebebasan berpikir yang memungkinkan kemampuan untuk mengidentifikasi, mengamati, menganalisis, dan mengevaluasi suatu isu.<sup>2</sup> Namun, berkembangnya teknologi seperti keberadaan media baru telah mengubah cara berinteraksi mahasiswa. Saat ini, mahasiswa cenderung lebih pasif dalam berkomunikasi secara langsung dan lebih terfokus pada informasi yang mereka akses melalui media baru.<sup>3</sup> Perkembangan teknologi telah mengalami percepatan seiring dengan berjalannya waktu, terutama dalam bidang informasi dan komunikasi. Perkembangan ini memungkinkan pertukaran informasi antar wilayah, mulai dari pedesaan hingga perkotaan, bahkan hingga antarnegara dan antarbenua.<sup>4</sup>

Pandangan Islam juga menjelaskan perkembangan teknologi, seperti pada Al-Quran, surat Ar-Rahman ayat 33.

يٰۤمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا ۗ لَّا تَنْفُذُونَ  
إِلَّا بِسُلْطٰنٍ ۝

<sup>2</sup> Ananda Devina Putri, “Mahasiswa Harus Berpikir Kritis, Apakah Benar?”. Universitas Muhammadiyah Jakarta, <https://umj.ac.id/opini/mahasiswa-harus-berpikir-kritis-apakah-benar/>

<sup>3</sup> Juliana Kurniawati & Siti Baroroh, “Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu”, *Jurnal Komunikator*, Vol, 8, No.2 (2016): Hal. 52  
<https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2069/2586>

<sup>4</sup> Ricky Brilianto S. *Panduan Praktis Internet Plus*. (Jakarta: Puspa Swara, 2008). Hal. 2.

Artinya : *Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah). (Q.S Ar-Rahman: 33)*

Saihu menjelaskan bahwa ayat tersebut menyatakan bahwa teknologi adalah karunia dari sang Ilahi untuk manusia dalam membantu menjawab tantangan yang diberikan-Nya. Maksud dari ayat ini adalah agar manusia dapat mengeksplorasi, mempelajari, dan memanfaatkan potensi yang ada di langit dan di bumi.<sup>5</sup> Berdasarkan interpretasi Ar-Razi dalam karyanya merujuk pada Muya, beberapa ahli memberikan penjelasan mengenai makna kata *Shulthan*. Beberapa ahli mengartikan kata tersebut sebagai kekuatan dan otoritas, sementara yang lain mengartikannya sebagai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan aspek lainnya.<sup>6</sup> Abdul Al-Razzaq Naufal dalam karya "*Al Muslimun wa al 'ilm al hadis*" di jurnal tersebut juga mendefinisikan kata "*sulthan*" sebagai ilmu pengetahuan serta kemampuan atau teknologi. Ia menambahkan ayat tersebut menunjukkan untuk manusia, dengan pengetahuan dan teknologi yang memadai, mereka dapat menjelajahi ruang angkasa.

Manusia dihadapkan pada tantangan untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Contohnya, melalui kemampuan intelektual manusia, khususnya di bidang teknologi informasi, kita dapat memanfaatkan teknologi untuk memudahkan pertukaran informasi melalui jaringan internet.

<sup>5</sup> Made Saihu, "AL-Qur'an and The Need For Islamic Education to Artificial Intelligence", *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 5. No.02 (2021): Hal. 28 , <https://www.jurnalptiq.com/index.php/mumtaz/article/view/274>

<sup>6</sup> Muya Syaroh Iwanda Lubis, "Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Publik Reform Universitas Dharmawangsa*, Vol, 8. No, 1 (2021): Hal.85, <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/jupublik/article/view/1474>

Inovasi teknologi informasi ini telah mempermudah banyak aspek kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet, telah meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam berbagai bidang publikasi, komunikasi, dan akses informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat dari berbagai generasi. Kehadiran internet telah memfasilitasi pencarian beragam informasi yang diperlukan, baik untuk menyelesaikan tugas akademik maupun memperluas pengetahuan, termasuk bagi mahasiswa. Kehadiran internet juga telah menyelamatkan mahasiswa menjadi donatur kampus abadi, karena kemudahan dalam mengaksesnya, mahasiswa dapat mengunjungi berbagai situs web dan aplikasi untuk mendukung pembelajarannya selama di kampus.

*Google* merupakan sekian dari banyak situs web yang tak kunjung berhenti dikunjungi. Data dari Similarweb yang dilaporkan oleh CNBC Indonesia menunjukkan bahwa *Google* menempati peringkat teratas sebagai salah satu dari sekian web yang dikunjungi paling banyak di seluruh dunia. Dari data yang tersedia, *Google* menduduki peringkat teratas sebagai sebuah web paling terkenal di dunia dengan kurang lebih kunjungan mencapai 88,3 miliar pada Januari 2023.<sup>8</sup> *Google* adalah salah satu mesin pencari yang sangat populer saat ini. Banyak orang menggunakan *Google* karena alasan menemukan informasi, baik dalam konteks pendidikan, pencarian pekerjaan, mencari berita terbaru, dan berbagai kebutuhan lainnya. Adanya kemajuan

---

<sup>7</sup> Muchotob Hamzah, dkk. *Buku Dasar Al-Qur'an dan sains Modern*. (Wonosobo: Unsiq Press, 2017). Hal, 114.

<sup>8</sup> Aulia Mutiara Hatia Putri, "Ini Dia 7 Situs Web Favorit Warga Dunia, Siapa yang Teratas?". *CNBC Indonesia*, 10 Februari, 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230210095702-128-412714/ini-dia-7-situs-web-favorit-warga-dunia-siapa-yang-teratas>

teknologi yang pesat, membuat *Google* terus berinovasi dan semakin banyak pengguna yang mengandalkannya untuk akses informasi.<sup>9</sup>

*Google* menawarkan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk mendukung tahapan pembelajaran di dalam maupun luar kampus. Banyak mahasiswa yang menggunakan *Google* sebagai sumber referensi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, seperti pembuatan makalah, artikel, jurnal, dan lainnya, yang dapat diselesaikan dengan lebih mudah berkat akses informasi dari *Google*.<sup>10</sup>

Ketika mahasiswa mencari bahan tugas kuliah di *Google*, mereka sering dihadapkan dengan banyak variasi informasi berbagai situs. Hal ini terjadi karena siapa pun dapat membagikan tulisan atau karya mereka di *Google*, dan pandangan orang berbeda-beda, yang dapat menimbulkan perbedaan pendapat. Situasi ini menyebabkan mahasiswa mengalami kebingungan dalam memilah dan memilih pendapat yang paling relevan untuk dijadikan acuan atau jawaban. Akibatnya, mereka cenderung memilih solusi yang cepat untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka selama perkuliahan.

*Google* menyediakan infrastruktur dan platform yang memungkinkan individu, kelompok, organisasi, dan perusahaan untuk bersaing dan berkontribusi di dalamnya. Hadirnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pengguna dapat dengan mudah mencari informasi yang diperlukan, termasuk teknologi kecerdasan buatan. Buku *Artificial*

<sup>9</sup> Irma Devi Lestari, "Klasifikasi Online dan Google". *Jurnal Iqra'*. Vol. 10 No. 02 Hal. 83, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/542>

<sup>10</sup> Muhammad Farid Alfarisy. Skripsi: *Perilaku Ketergantungan Akses Informasi Pada Media Google Dikalangan Mahasiswa Surabaya*. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2019). Hal, 2. <https://repository.unair.ac.id/98606/>

*Intelligence: Perspektif Manajemen Strategis* menyatakan bahwa AI adalah cabang ilmu komputer yang mencakup kepandaian mesin cerdas dalam memecahkan masalah kompleks. AI dirancang untuk memberikan solusi yang tepat guna bagi kebutuhan manusia.<sup>11</sup> Menurut Herman Sembiring dalam buku itu juga, Meskipun kita mungkin tidak menyadarinya, AI sudah lama menjadi teman dalam membantu kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh teknologi AI yang ada di sekitar kita termasuk aplikasi super seperti Shopee, Lazada, Gojek, Grab, atau Amazon, pembayaran elektronik, deteksi wajah, algoritma pencarian, dan lainnya.

Berkembangnya teknologi yang pesat, semakin banyak produk AI yang muncul untuk membantu pekerjaan manusia, termasuk mahasiswa. Menurut informasi dari situs resmi Universitas Sains dan Teknologi Komputer (Universitas STEKOM), Universitas tersebut telah menyusun daftar 11 alat berbasis kecerdasan buatan terbaik dalam membantu mahasiswa untuk menyelesaikan persoalan mereka yakni *Open AI Playgroud, Chat GPT-3/GPT-4, Quillbot, Fotor AI, Adobe Express dan Firefly, Grammarly, Otter.AI, QuizGecko, Stepwise Math, Google Bard, dan Slidesgo*.<sup>12</sup>

Mencari solusi untuk tugas yang kompleks yang diberikan oleh dosen selama perkuliahan telah menjadi hal yang penting bagi mahasiswa. Mereka berusaha menemukan pendekatan yang sederhana untuk menyelesaikan setiap

<sup>11</sup> Manerep Pasaribu dan Albert Widjaja. *Artificial Intelligence: Perspektif Manajemen Strategis*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2022). Hal, 1, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=KzFfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:9hF5qM4zbygJ:scholar.google.com/&ots=dc1W2izxXX&sig=BVUZk9dC\\_n9qH3wNCm5Z7H5eza\\_c&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=KzFfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:9hF5qM4zbygJ:scholar.google.com/&ots=dc1W2izxXX&sig=BVUZk9dC_n9qH3wNCm5Z7H5eza_c&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

<sup>12</sup> Moh. Ayub Ismail. "11 Tools AI Terbaik Untuk Mahasiswa 2023". *UNIVERSITAS STEKOM*. 9 Agustus, 2023. <https://stekom.ac.id/artikel/11-tools-ai-terbaik-untuk-mahasiswa-2023>

tugas. Adanya teknologi terkini, mahasiswa mendapatkan kemudahan dalam mencari solusi. Salah satu alat yang memfasilitasi pencarian jawaban dan mendukung proses pembelajaran mereka adalah *ChatGPT*.

Berdasarkan informasi dari Adi Setiawan yang mengutip situs web resmi *OpenAI* pada November 2022, ruang riset kecerdasan buatan *OpenAI* Amerika Serikat telah *launching*-kan aplikasi *chatbot* dengan nama *ChatGPT* (*Chat Generative Pre-Trained Transformer*). Aplikasi ini adalah sistem teknologi pemrosesan bahasa asli atau *Natural Language Processing/NLP* yang sanggup menanggapi pertanyaan seseorang dalam sebuah kalimat yang diajukan melalui web atau lainnya yang terkait.<sup>13</sup> *ChatGPT*, sebuah sistem kecerdasan buatan yang mampu merespons input pengguna, telah merevolusi cara manusia berinteraksi dengan teknologi dan memperluas potensi dalam metode pembelajaran.<sup>14</sup>

Menurut data dari survei Populix yang diterbitkan di situs web resmi Databoks, *ChatGPT* merupakan aplikasi atau situs web *AI* yang paling populer di Indonesia. Survei menunjukkan bahwa responden sebanyak 52% sudah memakai *AI* tersebut. *Copy.ai* menduduki posisi kedua dengan 29% responden yang menggunakannya. Selanjutnya, *Luminar AI* digunakan 18% dan *Oracle* digunakan oleh 15% responden. Sementara itu, *Dall-e* dan *Lalal.ai* sama-sama

---

<sup>13</sup> Adi Setiawan dan Ulfah Khairiyah Luthfiyani, "Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis", *Jurnal PETISI*, Vol. 04, No. 01 (2023): Hal. 49-50, <https://unimuda.e-journal.id/jurnalteknologiinformasi/article/view/3680>

<sup>14</sup> F. Fauzi, dkk, "Analysing the Role of ChatGPT in Improving Student Productivity in Higher Education", *Journal on Education*, Vol. 5 No. 4 (2023): Hal. 14886-14891, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2563>

digunakan 12%. Adapun cuma 11% dari mereka yang melaporkan mengaplikasikan *Outmatch* dalam menunjang kerja mereka.

Survei melaporkan sebagian besar jawaban, sekitar 40%, memakai aplikasi berbasis teknologi sebulan lebih dari satu kali. Hal ini, setelah itu diikuti oleh 27% partisipan yang memakai aplikasi, sekali dalam sebulan dan 11% responden yang menggunakan aplikasi tersebut sekali dalam dua bulan.

Survei yang dilakukan oleh Populix, April 2023 melibatkan responden sebanyak 530 buruh serta pebisnis di Indonesia, dari total 1.014 responden. Responden, dengan 50% laki-laki dan 50% wanita, dan sebagian besar tinggal di Pulau Jawa dengan presentase 76%, disusul oleh Pulau Sumatra dengan presentase 14%, serta pulau lain 10%. Adapun responden dari kumpulan usia dengan rentang 17 sampai 55 tahun, dengan dominasi pada kumpulan usia 17 sampai 25 tahun sebanyak 51%, dan kemudian kumpulan usia 26 sampai 35 tahun sebanyak 33%.



Gambar 1.1

Website resmi databoks “Survei ChatGPT menjadi Teknologi AI Terbanyak dipakai di Indonesia”<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Cindy Mutia Annur. “Survei: ChatGPT Jadi Aplikasi AI Paling Banyak Digunakan Di Indonesia”. *Databoks: Katadata Media Network*. 26 Juni, 2023, [Survei: ChatGPT Jadi Aplikasi AI Paling Banyak Digunakan Di Indonesia](#)

Sedangkan di dalam dunia perkuliahan, peneliti belum menemukan penelitian tentang berapa presentase penggunaan *ChatGPT* di perguruan tinggi seluruh Indonesia, tetapi peneliti berusaha mencari bukti empiris dengan melakukan pengambilan data secara sederhana dari informan yang akan diteliti yakni mahasiswa program studi KPI Angkatan 2020 Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember.

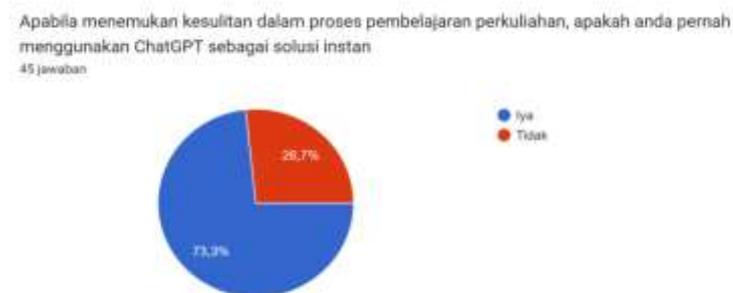
Pengumpulan data dari informan berupa kuesioner yang dibuka selama satu hari, dibagikan secara online lewat *google form* dan disebarakan melalui grup *WhatsApp* KPI. Dari hasil yang diperoleh, responden yang bersedia mengisi *google form* sebanyak 45 mahasiswa/mahasiswi program studi KPI Fakultas Dakwah yang rata-rata menempuh di semester 7. Diketahui penggunaan *ChatGPT* selama dalam proses pembelajaran perkuliahan mendapati hasil bahwa mereka mengaku “iya” menggunakan teknologi tersebut dengan presentase 75,6% dan “tidak” pernah menggunakan teknologi tersebut dengan presentase 24,4%. Tabel diagram dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.2  
Diagram hasil pengisian kuesioner mahasiswa pertanyaan pertama di *google form*<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Hasil pengisian kuesioner pertanyaan pertama pada *google form* oleh mahasiswa KPI

Adapun mereka mengaku bila mendapati kesulitan dalam proses pembelajaran di perkuliahan, para mahasiswa/mahasiswi tersebut menggunakan teknologi *ChatGPT* sebagai solusi instan dengan presentase “iya” sebesar 73,3% dan presentase “tidak” sebesar 26,7%. Tabel diagram dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.3  
Diagram hasil pengisian kuesioner mahasiswa pertanyaan kedua di *google form*<sup>17</sup>

Berdasarkan data yang tersedia, diketahui bahwa sejumlah besar mahasiswa memanfaatkan teknologi *ChatGPT* dalam alternatif untuk menyelesaikan sebuah persoalan yang diberikan dosen di kampus. Wahid dalam Andre mengatakan penggunaan ini dapat menimbulkan masalah dalam ranah pendidikan, karena tenaga pendidik merasa bahwa *ChatGPT* merupakan teknologi yang berpotensi mengancam integritas akademik di wilayah sekolah maupun perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan *ChatGPT* mampu memberikan jawaban yang menyerupai jawaban manusia.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Hasil pengisian kuesioner pertanyaan kedua pada google form oleh mahasiswa KPI

<sup>18</sup> Andre mustofa Meihan, dkk, “Analisis Pemanfaatan ChatGPT Dalam Pembelajaran Sejarah Oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jambi”, *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, Vol.6 No.2 (2023), Hal. 355,

<https://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/47604>

Di dunia perkuliahan meskipun dikatakan bahwa *google* lebih baik daripada *ChatGPT* karena menawarkan banyak fitur yang dapat membantu para mahasiswa dalam mengatasi solusi tugas perkuliahan mereka, namun *ChatGPT* fokus kepada layanan *chat* dan komunikasi yang saat ini tidak sedikit juga mahasiswa yang sangat butuh karena langsung memberikan jawaban inti dari pertanyaan dibandingkan *google* yang masih memberikan banyak pilihan jawaban membuat pengguna generasi z dibidang cukup ribet. Bagi mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2020 Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember khususnya dalam menghadapi semester akhir yang dibidang cukup rawan terhadap tugas yang semakin berat akan memilih jalan pintas untuk menemukan solusi dari setiap tugas yang di berikan semasa perkuliahan. Tidak sedikit mahasiswa akan menggunakan *ChatGPT* ini sebagai jalan pintas untuk mengerjakan berbagai macam tugasnya tanpa harus berfikir dan kesulitan mencari jawaban yang ada di buku maupun di *website*.

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan ini memiliki potensi yang signifikan, namun juga dapat menimbulkan risiko yang perlu dipahami dengan cermat.<sup>19</sup> Ketergantungan mahasiswa dalam penggunaan komunikasi *ChatGPT* dapat memunculkan efek dalam kompetensi akademik mereka selama proses pembelajaran di perkuliahan, terutama bagi mahasiswa jurusan KPI angkatan 2020. Berdasarkan isu ini, peneliti ingin meneliti lebih lanjut melalui penelitian dalam judul “Efek Komunikasi ChatGPT Dalam Proses

---

<sup>19</sup> S. Masrichah, “Ancaman Dan peluang Artificial Intelligence (AI)”, *Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 3 (2023): Hal. 83-101, <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/Khatulistiwa/article/view/1860>

Pembelajaran Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember Angkatan 2020”

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menetapkan fokus studi sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *ChatGPT* digunakan oleh mahasiswa KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember Angkatan 2020 dalam proses pembelajaran?
- 2) Bagaimana efek penggunaan *ChatGPT* pada mahasiswa KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember Angkatan 2020 dalam proses pembelajaran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mempertimbangkan fokus penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti, tujuan juga harus dicapai dalam melakukan penelitian tersebut, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana *ChatGPT* digunakan oleh mahasiswa KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember Angkatan 2020 dalam proses pembelajaran.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana efek penggunaan *ChatGPT* pada Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah di UIN KHAS Jember Angkatan 2020 dalam proses pembelajaran.

## D. Manfaat Penelitian

Hal ini menggambarkan peran serta setelah penelitian selesai. Peran serta dapat sebagai implikasi teoritis & praktis, yang meliputi manfaat penulis, lembaga terkait, dan masyarakat secara luas. Penting untuk memastikan bahwa manfaat yang diidentifikasi dalam penelitian ini realistis.<sup>20</sup>

Terkait manfaat penelitian yang diberikan dalam penelitian ini adalah:

### a. Manfaat Teoritis

- 1) Diinginkan agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman di bidang *AI* khususnya terkait efek komunikasi *ChatGPT* dalam proses pembelajaran di perkuliahan.
- 2) Menawarkan interpretasi dan kontribusi terhadap penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penggunaan *ChatGPT* dalam proses pembelajaran, khususnya pada pelajar dan mahasiswa.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Peneliti

peneliti, dalam menjalankan penelitian tersebut merupakan pengalaman berharga karena memungkinkan peneliti untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dari perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga memperluas ilmu dan keterampilan peneliti untuk mengembangkan keahlian dalam bidang penelitian.

<sup>20</sup> Tim Penyusun UIN KHAS Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, 2021). Hal, 39 .

## 2) Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur dan pemahaman ilmiah yang dapat menjadi referensi bagi penelitian setelahnya, terutama dalam bidang penggunaan teknologi *AI* serta efek yang dihasilkan akibat *ChatGPT*.

## 3) Bagi Masyarakat

Untuk hasil dalam penelitian diharapkan memberikan wawasan dan literasi dalam masyarakat umum, terutama mengenai penggunaan teknologi serta efeknya seperti *ChatGPT*.

## E. Definisi Istilah

### 1) Efek

Efek berarti kesan yang muncul dalam pikiran penonton, pendengar, pembaca, dan sebagainya setelah mereka mendengar atau melihat sesuatu.<sup>21</sup>

Efek dapat merujuk pada beberapa hal berikut: Secara umum, efek dengan bahasa Latin *effectus* adalah perubahan, hasil, atau konsekuensi langsung yang diakibatkan oleh suatu tindakan atau fenomena.<sup>22</sup>

### 2) Komunikasi

Menurut etimologi, istilah “komunikasi” berasal dari bahasa Inggris “*communication*.” Umumnya, istilah ini diterjemahkan secara langsung sebagai “komunikasi” dan banyak orang memahami maknanya meskipun tidak selalu

<sup>21</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/efek> diakses pada tanggal 14 Juni 2024.

<sup>22</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Efek> diakses pada tanggal 14 Juni 2024.

secara akurat.<sup>23</sup> Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan menggunakan simbol bermakna, termasuk ide, informasi, kepercayaan, harapan, dan imbauan, dari satu perorangan kepada orang lain, baik secara langsung melalui interaksi *offline* maupun tidak langsung (*online*) melalui media. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku penerima pesan.<sup>24</sup>

### 3) *ChatGPT*

*ChatGPT*, merupakan *chatbot* dengan gaya bahasa yang diinovasi oleh *OpenAI* yang dapat mengganti cara seseorang berkomunikasi dengan teknologi. Satu hal potensi paling diminati dari *ChatGPT* adalah kemampuannya dalam mengembangkan pemrosesan dan pemahaman bahasa natural atau *natural language understanding* dalam beragam penggunaan. *ChatGPT*, secara khusus, dapat diintegrasikan untuk memfasilitasi *chatbot*, asisten virtual, dan antarmuka percakapan lainnya. Pada 30 November 2022, *OpenAI* merilis pratinjau gratis *ChatGPT*, yang merupakan *chatbot AI* terbaru mereka. *Chatbot* merupakan penggunaan perangkat lunak yang menggunakan *AI* untuk melakukan percakapan yang meniru interaksi seseorang. Orang yang menggunakan dapat mengajukan permintaan, dan akan di respon oleh sistem dalam waktu singkat.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Fahrudin Yusuf. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021). Hal, 6.

<sup>24</sup> Kun Wazis. *Komunikasi Massa : Kajian Teoritis dan Empiris*. (Jember: UIN KHAS Press, 2022). Hal, 1.

<sup>25</sup> Bakti Dwi Waluyo. dkk, "ChatGPT untuk Mendukung Pencarian Topik Skripsi di Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan", *Jurnal TIK dalam Pendidikan*, Vol. 10, No. 1(2023): Hal. 9, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/teknologi/article/view/46478>

#### 4) Proses Pembelajaran

Pembelajaran yakni tahapan yang mana lingkungan yang terkait diatur dengan sadar supaya yang terkait dapat berpartisipasi dalam perilaku tertentu di bawah keadaan tertentu atau memicu jawaban terhadap situasi tertentu. Pembelajaran adalah bagian dari pendidikan yang berfokus pada pengalaman dan interaksi yang menghasilkan perubahan perilaku atau pengetahuan.<sup>26</sup>

Pembelajaran adalah sebuah proses yang melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan, termasuk fokus pembelajaran, pendidik, yang dididik, kurikulum, metode pembelajaran, medianya, serta tinjauan pembelajaran. Keterhubungan antara komponen tersebut sebagai model kegiatan yang dikenal sebagai proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan serangkaian langkah yang melibatkan interaktif dua orang yakni guru dan siswa, serta komunikasi dua arah dalam suatu pendidikan supaya mencapai hasil pembelajaran.<sup>27</sup> Proses ini, guru serta siswa adalah dua komposisi yang tidak dapat dipisah. Keduanya harus berinteraksi secara menunjang satu sama lain supaya hasil pembelajaran siswa dapat tercapai secara optimal.

## F. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan meliputi pembahasan menyeluruh tentang persoalan penelitian yang dipilih, termasuk latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian yang meliputi batasan dan fokus studi, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini.

<sup>26</sup> Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung : Alfabeta, 2003). Hal. 61.

<sup>27</sup> Rustaman. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. (Jakarta: Depikbud, 2003). Hal. 461.

Selain itu, bab ini juga mencakup definisi operasional dari istilah-istilah yang digunakan untuk memastikan pemahaman yang seragam, dan diakhiri dengan paparan mengenai kerangka kerja skripsi yang akan memandu pembaca dalam memahami alur penelitian.

BAB II Kajian Pustaka mencakup tinjauan literatur yang relevan dengan topik penelitian, termasuk ulasan terhadap studi-studi terdahulu yang serupa atau terkait. Bagian ini juga menyajikan berbagai teori, model, atau konsep yang mendasari penelitian, serta memberikan konteks teoritis yang diperlukan untuk memahami masalah penelitian. Analisis terhadap literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi celah penelitian yang akan diisi oleh studi ini dan memperkuat dasar teoritis dari penelitian yang dilakukan.

BAB III Metode Penelitian menguraikan secara rinci pendekatan penelitian yang digunakan, termasuk jenis penelitian (kualitatif, kuantitatif, atau campuran), serta desain penelitian yang dipilih. Bagian ini juga menjelaskan lokasi penelitian yang spesifik, subjek atau sampel penelitian, teknik pengumpulan data seperti wawancara, kuesioner, atau observasi, metode analisis data yang akan digunakan, prosedur untuk menguji validitas dan reliabilitas data, serta tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian mulai dari persiapan hingga penyelesaian.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis memuat deskripsi lengkap tentang objek atau fenomena yang diteliti, termasuk data-data yang berhasil dikumpulkan selama penelitian. Bagian ini juga menguraikan metode yang digunakan untuk menyajikan data secara sistematis, serta teknik analisis data

yang diterapkan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau temuan-temuan penting. Diskusi hasil temuan mencakup interpretasi data dalam konteks teori dan literatur yang relevan, serta implikasi temuan tersebut terhadap masalah penelitian yang diangkat.

BAB V Penutup berisi kesimpulan yang merupakan ringkasan dari temuan utama penelitian dan jawaban atas pertanyaan penelitian. Bagian ini juga menyajikan rekomendasi yang didasarkan pada hasil analisis dan diskusi. Rekomendasi dibagi menjadi dua kategori utama: pertama, rekomendasi untuk penelitian lanjutan yang memberikan arahan bagi peneliti berikutnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut aspek-aspek yang belum terjawab atau muncul dari penelitian ini; kedua, rekomendasi untuk kebijakan atau praktik yang berkaitan dengan topik penelitian, yang bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata bagi pemangku kepentingan atau pihak-pihak terkait. Bab ini diakhiri dengan refleksi singkat tentang keterbatasan penelitian dan saran untuk peningkatan di masa mendatang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

- 1) Adinda Arly, Nanda Dwi, Rea Andini. 2023. Universitas Negeri Surabaya. Program Studi Ilmu Komunikasi. Judul Jurnal “Implementasi Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kelas A”. penelitian yang dilakukan oleh Adinda Arly dan tim bersifat kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini yakni menjelaskan dan menganalisis penerapan berbagai platform kecerdasan buatan (*AI*) yang sering digunakan oleh mahasiswa, terutama yang berasal dari program studi Komunikasi di kelas A, dalam mendukung kegiatan akademik di Universitas.<sup>28</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85,2% mahasiswa di Kelas A sudah memiliki pemahaman tentang kecerdasan buatan manusia, yang dikenal dengan istilah *Artificial Intelligence*, sedangkan 15,8% lainnya menyatakan kurang memahami konsep tersebut. Penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran dan penugasan terbukti cukup efektif dalam meringankan beban mahasiswa serta membantu mereka menghemat waktu dalam menyelesaikan tugas. Teknologi ini memudahkan mahasiswa untuk mengakses dan menemukan informasi yang relevan dari berbagai sumber. Mahasiswa program studi Ilmu

---

<sup>28</sup> Adinda Arly, Nanda Dwi, Rea Andini, “Implementasi Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kelas A”, *Prosiding Seminar Nasional*, (2023), pp.362-374, <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/816/291>

Komunikasi Kelas A menggunakan alat bantu kecerdasan buatan seperti *Canva*, *Slides Go*, *Grammarly*, *ChatGPT*, dan *Zoom* untuk mempermudah proses belajar dan menghemat waktu mereka. Penggunaan teknologi kecerdasan buatan manusia juga memiliki risiko bagi mahasiswa. Sebagai mahasiswa yang memahami kemajuan teknologi, penting untuk berhati-hati dalam mengakses dan menggunakan platform kecerdasan buatan, karena penggunaan platform ini dapat rentan terhadap pelanggaran data pribadi dan privasi

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal fokus pada kecerdasan buatan, penggunaan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta pengamatan yang dilakukan di institusi pendidikan universitas.

Penelitian ini berbeda karena meneliti aspek penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang masih memiliki cakupan luas. Mahasiswa Ilmu Komunikasi kelas A telah memanfaatkan berbagai teknologi *AI* seperti *Canva*, *SlidesGo*, *Grammarly*, *ChatGPT*, dan *Zoom* dalam proses pembelajaran mereka. Berbeda penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada salah satu produk *AI*, yaitu *ChatGPT*, dan mengevaluasi efek penggunaannya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini akan menganalisis sejauh mana komunikasi dengan *ChatGPT* mempengaruhi pembelajaran di perkuliahan, dengan mempertimbangkan dampak yang ditimbulkannya.

- 2) Afrizal Zein. 2023. Universitas Pamulang. Sistem Informasi. Judul Jurnal “Dampak Penggunaan ChatGPT Pada Dunia Pendidikan”. Penelitian yang dilakukan oleh Afrizal Zein ini bertujuan untuk membahas dampak potensial dari teknologi *ChatGPT* pada dunia akademik, dari perspektif dari pengalaman para akademisi. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami cara pandang akademisi mengenai pengaruh kecerdasan buatan (*AI*) terhadap penelitian ilmiah dan proses pendidikan.<sup>29</sup>

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi ini menghadirkan tantangan dan peluang yang luar biasa. Kecerdasan buatan (*AI*) telah menjadi pendorong utama dalam berkembangnya teknologi, mempengaruhi cara hidup dan bekerja. Namun, dengan kekuatan yang dimilikinya, muncul tanggung jawab untuk menghadapi beragam tantangan, termasuk isu etika, privasi, dan keamanan data. *AI* menawarkan peluang besar dalam berbagai sektor. *AI* memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas hidup, efisiensi, dan inovasi. Misalnya, dalam bidang medis, *AI* dapat meningkatkan diagnosis penyakit, dan dalam transportasi, *AI* dapat meningkatkan mobilitas. *AI* membawa perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk menyongsong masa depan *AI* dengan bijak, diperlukan keseimbangan antara pengembangan teknologi yang inovatif dengan perlindungan nilai-nilai etika, privasi, dan keamanan. Penggunaan *AI* harus berfokus pada manfaat bagi manusia dan menghormati hak individu. Masa depan *AI* menuntut perencanaan matang

---

<sup>29</sup> Afrizal Zein, “Dampak Penggunaan Chat GPT Pada Dunia Pendidikan”, *JITU: Jurnal Informatika Utama*, Vol. 1, No. 2 (2023): Hal. 19-24, <https://jurnal.astinamandiri.com/index.php/jitu/article/view/151>

dan kesadaran akan dampak sosial, sambil merangkul peluang tak terbatas yang ditawarkan oleh teknologi ini.

Persamaan dalam penelitian ini adalah kedua penelitian mengeksplorasi penggunaan *AI ChatGPT* dalam dunia pendidikan, termasuk pembahasan mengenai peluang dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan *ChatGPT*.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya fokus pada dampak penggunaan *ChatGPT* di ranah akademis secara umum, dengan hasil yang mencakup isu-isu etika, privasi, dan keamanan data. Adapun, penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada fenomena penggunaan *ChatGPT* oleh mahasiswa KPI UIN KHAS Jember untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis secara instan dalam proses pembelajaran perkuliahan. Penelitian ini juga mengevaluasi efek-efek penggunaan *ChatGPT* untuk menentukan keefektifan dan keandalan interaksi antara manusia dan teknologi.

- 3) Wulandari Hidayanti, Rizdina Azmiyanti. 2023. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Judul Jurnal “Dampak Penggunaan *ChatGPT* pada Kompetensi Mahasiswa Akuntansi : *Literature Riview*”. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Rizdina ini menggunakan metode penelitian *Literature Riview*. Penelitian ini berfokus pada ancaman dan peluang *ChatGPT* dalam pengembangan kompetensi mahasiswa akuntansi.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Wulandari Hidayanti, Rizdina Azmiyanti, “Dampak Penggunaan *ChatGPT* Pada Kompetensi Mahasiswa Akuntansi: *Literature Riview*”, *Prosiding Senapan*, Vol. 3, No. 1 (2023): 83-91, <https://senapan.upnjatim.ac.id/index.php/senapan/article/view/288>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* oleh mahasiswa menawarkan peluang dalam mendukung pembelajaran dan evaluasi akademik mereka. *ChatGPT* memfasilitasi penyelesaian tugas dengan jawaban yang akurat, cakupan topik yang luas, serta antarmuka yang memudahkan akses bagi berbagai kalangan. Namun, terdapat ancaman terkait integritas akademik mahasiswa, karena potensi penyalahgunaan *ChatGPT* untuk menyontek dengan mengirimkan tugas yang bukan hasil karya mereka sendiri. Oleh karena itu, penggunaan *ChatGPT* harus dilakukan dengan bijaksana. Perguruan tinggi perlu menerapkan kebijakan tertentu untuk memastikan penggunaan *ChatGPT* tidak melanggar etika akademik.

Kesamaan dalam penelitian ini dengan yang akan dilakukan dalam hal eksplorasi penggunaan *ChatGPT* dalam proses pembelajaran. Kedua penelitian ini juga membahas manfaat kegunaan *ChatGPT* serta dampak potensi ketergantungan terhadap teknologi ini.

Perbedaan antara penelitian ini dan yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menerapkan metode tinjauan pustaka, sedangkan penelitian yang akan diteliti memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

- 4) Khairul Marlin, Ellen Tantrisna, Budi Mardikawati, Retno Anggraini, Erni Susilawati. 2023. UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Universitas Citra Bangsa, Politeknik Transportasi Darat Bali, UNISSULA, UIN SGD Bandung. Judul Jurnal “Manfaat dan Tantangan Penggunaan *Artificial*

*Intelligence (AI) ChatGPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*". Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Marlin dkk. Menggunakan pendekatan kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai bahan bacaan, pencatatan, pembacaan, dan pengolahan pokok bahasan. Pendekatan ini dengan kualitatif, dengan penjelasan keterangan verbal tanpa menggunakan prosedur statistik. Fokus penelitian ini adalah memisahkan manfaat dan tantangan yang muncul dari pelaksanaan *ChatGPT* dalam proses pengajaran etika dan peningkatan pengetahuan mahasiswa di perguruan tinggi.<sup>31</sup>

Penelitian ini mengindikasikan bahwa teknologi ini memberikan peluang inovatif namun membutuhkan perhatian yang mendalam. Keunggulan utama dari *ChatGPT* mencakup pembelajaran yang dipersonalisasi, akses cepat ke sumber daya, dan peningkatan keterlibatan mahasiswa. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang etika serta pengembangan keterampilan kompetensi yang relevan. Meskipun demikian, ada tantangan yang perlu di tangani terkait privasi, etika penggunaan teknologi, dan risiko penggantian interaksi manusia. Penting untuk melindungi data mahasiswa dan mengurangi risiko etika, dengan fokus pada pendidikan etika terkait penggunaan teknologi dalam pendidikan tinggi. Peran dosen sangat krusial dalam membimbing

---

<sup>31</sup> Khairul Marlin dkk, "Manfaat dan Tantangan penggunaan *Artificial Intelligence (AI) ChatGPT* Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi", *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 6 (2023), Hal. 5192-5201, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7119>

mahasiswa dengan pendekatan manusiawi, sehingga penggunaan teknologi tidak mengabaikan nilai-nilai etika. Pengembangan regulasi yang ketat dan dialog terbuka antara pemangku kepentingan dapat berkontribusi pada penciptaan lingkungan pendidikan yang seimbang, memaksimalkan manfaat *ChatGPT* sambil tetap menjaga integritas etika dan moral.

Penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan memiliki kesamaan dalam hal fokusnya pada *AI ChatGPT* dan membahas manfaat serta tantangan penggunaan *ChatGPT* dalam pendidikan. Sama sama juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal metode yang digunakan. Penelitian ini menakai pendekatan kepustakaan, sementara penelitian yang dilakukan mendatang mengadopsi metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah, dan *e-book* dari internet, sedangkan penelitian yang akan dilakukan melibatkan *sumber primer* berupa mahasiswa KPI angkatan 2020 dari Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember, serta sumber sekunder seperti skripsi, buku, jurnal, *e-book*, dan sumber bacaan lainnya.

- 5) Stanislaus Jiwandana Pinasthika, Yuniar Indrihapsari. 2023. Universitas Negeri Yogyakarta. Judul Jurnal “Peluang dan Tantangan Penggunaan *ChatGPT* dalam Lingkungan Riset Teknologi Informasi : Sebuah Tinjauan”. Penelitian oleh Stanislaus dilakukan melalui tinjauan pustaka terhadap artikel-artikel terkait penggunaan *ChatGPT* dalam konteks

akademis, terutama dalam riset dan pembelajaran di kelas. Penelitian ini berfokus pada analisis manfaat dan larangan penggunaan *ChatGPT* dalam penelitian dan pendidikan.<sup>32</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu berbasis *AI* seperti *ChatGPT* menawarkan peluang dan tantangan tersendiri. *ChatGPT* dapat memperluas wawasan peneliti, pengajar, dan siswa, serta berfungsi sebagai sistem pendukung pengambilan keputusan yang praktis. Namun, penggunaan *ChatGPT* harus didampingi dengan kebijaksanaan dan pemahaman yang memadai tentang etika akademis untuk menghindari pelanggaran etika seperti plagiarisme. Oleh sebab itu, memerlukan kewaspadaan untuk memilih dan memverifikasi informasi yang disediakan oleh *ChatGPT*.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain dalam hal fokusnya pada teknologi *ChatGPT*, khususnya dalam konteks pendidikan. Keduanya mengeksplorasi keuntungan dan dampak dari penggunaan teknologi *ChatGPT*, serta kontribusinya dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini berbeda dengan yang akan dilakukan dalam hal metode dan fokus kajiannya. Penelitian tersebut menggunakan metode tinjauan pustaka terhadap artikel-artikel terkait penggunaan *ChatGPT* di dunia akademis, terutama dalam riset dan pembelajaran di kelas. Sementara itu, penelitian yang dilakukan mendatang memakai metode

---

<sup>32</sup> Stanislaus Jiwandana Pinasthika dan Yuniar Indrihapsari, "Peluang dan Tantangan Penggunaan ChatGPT Dalam Lingkungan Riset Teknologi Informasi : Sebuah Tinjauan", *Prosiding Seminar Nasional Elinvo*, (2023): Hal. 80-86, <https://www.researchgate.net/publication/375422847>

kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Selain itu, penelitian ini membahas penggunaan *ChatGPT* dalam lingkungan riset teknologi informasi, dengan menekankan pada manfaat dan tantangannya. Sebaliknya, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada efek komunikasi *ChatGPT* yang dilakukan oleh mahasiswa KPI Angkatan 2020 Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember, dengan mempertimbangkan efek kognitif, afektif, dan perilaku.

- 6) Qurrotul Aini N. 2023. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Judul Skripsi “Fenomena Penggunaan Aplikasi ChatGPT Dalam Mengerjakan Tugas Kuliah (Studi Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Angkatan 2021)”.<sup>33</sup> Penelitian yang dilakukan Qurrotul Aini dilakukan dengan pendekatan fenomena penggunaan *ChatGPT* oleh kalangan mahasiswa KPI angkatan 2021. Penelitian ini berfokus pada fenomena serta etika penggunaan *ChatGPT* dalam mengerjakan tugas kuliah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* dalam tugas kuliah menarik perhatian banyak mahasiswa. Responnya bervariasi, terutama di antara mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2021. Mereka umumnya bijaksana dalam menghadapinya. Observasi menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa

---

<sup>33</sup> Qurrotul Aini N. Skripsi: “Fenomena Penggunaan Aplikasi ChatGPT Dalam Mengerjakan Tugas Kuliah (Studi Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Angkatan 2021)”. (Jember: UIN KHAS Jember, 2023). <http://digilib.uinkhas.ac.id/31641/>

mengakui bantuan dari *ChatGPT*, kebanyakan tidak sekadar menyalin hasilnya. Mereka lebih suka memproses informasi tersebut sesuai pemahaman mereka sendiri dan mencari sumber tambahan. Ini memiliki implikasi positif dan negatif pada pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, perlu pengembangan filter dan pedoman yang sesuai untuk penggunaan *ChatGPT* dalam konteks akademik. Dalam hal etika pembelajaran, penting untuk memperhatikan kebijakan kampus tentang penggunaan *ChatGPT*. Saat ini, kebijakan tersebut belum spesifik mengenai penggunaan teknologi ini dalam tugas kuliah, terutama terkait keaslian karya. Dosen memiliki cara tersendiri dalam mengevaluasi kinerja mahasiswa, dan penggunaan *ChatGPT* masih memiliki tantangan terkait akurasi dan validitas. Jika mahasiswa hanya menyalin jawaban dari *ChatGPT* tanpa pengembangan, ini bisa berdampak negatif dan melanggar etika pembelajaran, khususnya plagiarisme.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama meneliti di ruang lingkup Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember terutama Fakultas Dakwah, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sama-sama meneliti tentang *ChatGPT* yang digunakan dalam ruang lingkup perkuliahan.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini yakni pada fokus penelitiannya. Penelitian tersebut berfokus pada fenomena yang terjadi serta etika penggunaan *ChatGPT* dalam mengerjakan tugas kuliah. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bagaimana

penggunaan komunikasi *ChatGPT* dalam proses pembelajaran mereka serta efek yang terjadi pada mereka setelah berkomunikasi dengan *ChatGPT*. Selain itu perbedaan lainnya yakni pada penelitian ini subjeknya hanya berfokus pada mahasiswa KPI angkatan 2021, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yakni selain subjeknya pada mahasiswa, peneliti juga melihat pandangan dari tenaga pendidik seperti dosen terkait efek yang terjadi pada mahasiswa yang menggunakan *ChatGPT*.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Pada Penelitian Terdahulu**

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Adinda Arly, Nanda Dwi, Rea Andini	Implementasi Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kelas A	Sama-sama dalam hal fokus pada kecerdasan buatan, penggunaan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta pengamatan yang dilakukan di institusi pendidikan universitas.	Penelitian ini berbeda karena meneliti aspek penggunaan kecerdasan buatan ( <i>Artificial Intelligence</i> ) yang masih memiliki cakupan luas. Mahasiswa Ilmu Komunikasi kelas A telah memanfaatkan berbagai teknologi AI seperti <i>Canva</i> , <i>SlidesGo</i> , <i>Grammarly</i> , <i>ChatGPT</i> , dan <i>Zoom</i>

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
				<p>dalam proses pembelajaran mereka. Sedangkan penelitian yang dilakukan mendatang akan berfokus pada salah satu produk <i>AI</i>, yaitu <i>ChatGPT</i>, dan mengevaluasi efek penggunaannya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini akan menganalisis sejauh mana komunikasi dengan <i>ChatGPT</i> mempengaruhi pembelajaran di perkuliahan, dengan mempertimbangkan dampak yang ditimbulkannya.</p>
2	Afrizal Zein	Dampak Penggunaan <i>ChatGPT</i> Pada Dunia Pendidikan	Persamaan dalam penelitian ini adalah kedua penelitian mengeksplorasi penggunaan <i>AI ChatGPT</i> dalam dunia pendidikan, termasuk	Adapun perbedaan penelitian sebelumnya fokus pada dampak penggunaan <i>ChatGPT</i> di ranah akademis secara umum, dengan hasil yang mencakup isu-isu etika, privasi,

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
			<p>pembahasan mengenai peluang dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan <i>ChatGPT</i>.</p>	<p>dan keamanan data. Sementara itu, penelitian yang dilakukan mendatang ini akan berfokus pada fenomena penggunaan <i>ChatGPT</i> oleh mahasiswa KPI UIN KHAS Jember untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis secara instan dalam proses pembelajaran perkuliahan. Penelitian ini juga mengevaluasi efek-efek penggunaan <i>ChatGPT</i> untuk menentukan keefektifan dan keandalan interaksi antara manusia dan teknologi.</p>
3	Wulandari Hidayanti, Rizdina Azmiyanti	Dampak Penggunaan <i>ChatGPT</i> pada Kompetensi	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal eksplorasi pemakaian <i>ChatGPT</i>	Perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan dilakukan mendatang terfokus pada metode penelitian yang

No	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
		Mahasiswa Akuntansi : <i>Literature Riview</i>	dalam proses pembelajaran. Kedua penelitian ini juga membahas manfaat kegunaan <i>ChatGPT</i> serta dampak potensi ketergantungan terhadap teknologi ini.	digunakan. Penelitian ini menerapkan metode tinjauan pustaka, sedangkan penelitian yang dilakukan mendatang akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.
4	Khairul Marlin, Ellen Tantrisna, Budi Mardikawati, Retno Anggraini, Erni Susilawati	Manfaat dan Tantangan Penggunaan <i>Artificial Intelligence (AI) ChatGPT</i> Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi	Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dalam hal fokusnya pada <i>AI ChatGPT</i> dan membahas manfaat serta tantangan penggunaan <i>ChatGPT</i> dalam pendidikan. Sama-sama juga menggunakan metode penelitian kualitatif.	Penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan, sementara penelitian yang akan datang mengadopsi metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
				<p>seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah, dan <i>e-book</i> dari internet, sedangkan penelitian yang akan dilakukan melibatkan <i>sumber primer</i> berupa mahasiswa KPI angkatan 2020 dari Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember, serta sumber sekunder seperti skripsi, buku, jurnal, <i>e-book</i>, dan sumber bacaan lainnya.</p>
5	Stanislaus Jiwandana Pinasthika, Yuniar Indrihapsa ri	Peluang dan Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Lingkungan Riset Teknologi Informasi : Sebuah Tinjauan	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain dalam hal fokusnya pada teknologi <i>ChatGPT</i> , khususnya dalam konteks pendidikan. Keduanya mengeksplorasi keuntungan dan dampak dari	Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal metode dan fokus kajiannya. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka terhadap artikel-artikel terkait penggunaan <i>ChatGPT</i> di dunia akademis,

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
			<p>penggunaan teknologi <i>ChatGPT</i>, serta kontribusinya dalam dunia pendidikan.</p>	<p>terutama dalam riset dan pembelajaran di kelas. Sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Selain itu, penelitian ini membahas penggunaan <i>ChatGPT</i> dalam lingkungan riset teknologi informasi, dengan menekankan pada manfaat dan tantangannya. Sebaliknya, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada efek komunikasi <i>ChatGPT</i> yang dilakukan oleh mahasiswa KPI Angkatan 2020 Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember, dengan mempertimbangkan</p>

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
				efek kognitif, afektif, dan perilaku.
6	Qurrotul Aini N	Fenomena Penggunaan Aplikasi ChatGPT Dalam Mengerjakan Tugas Kuliah (Studi Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Angkatan 2021).	Adapun persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama meneliti di ruang lingkup Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember terutama Fakultas Dakwah, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sama-sama meneliti tentang ChatGPT yang digunakan dalam ruang lingkup perkuliahan.	Adapun perbedaan dalam penelitian ini yakni pada fokus penelitiannya. Penelitian tersebut berfokus pada fenomena yang terjadi serta etika penggunaan <i>ChatGPT</i> dalam mengerjakan tugas kuliah. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bagaimana penggunaan <i>ChatGPT</i> dalam proses pembelajaran mereka serta efek yang terjadi pada mereka setelah berkomunikasi dengan <i>ChatGPT</i> . Selain itu perbedaan lainnya yakni pada penelitian ini subjeknya hanya

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
				berfokus pada mahasiswa KPI angkatan 2021, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yakni selain subjeknya pada mahasiswa, peneliti juga melihat pandangan dari tenaga pendidik seperti dosen terkait efek yang terjadi pada mahasiswa yang menggunakan <i>ChatGPT</i> tersebut karena penelitian ini bersifat studi kasus.

Sumber: data diolah, 2024.

Berdasarkan uraian tabel tersebut, penelitian ini memiliki subjek penelitian yang berbeda dari keenam penelitian tersebut. Penelitian ini akan terfokus kepada penggunaan serta efek-efek yakni kognitif, afektif, dan behavior dari terpaan *ChatGPT* yang digunakan oleh mahasiswa KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember terutama pada angkatan 2020 khususnya dalam proses pembelajaran mereka.

## B. Kajian Teori

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, kajian teori yang dihadirkan berfungsi sebagai landasan konseptual untuk mendukung perspektif

penelitian. Pembahasan yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai teori ini dapat membantu peneliti memperluas pemahaman mereka tentang topik yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, teori tidak diuji seperti pada penelitian kuantitatif, melainkan digunakan sebagai perspektif analisis.

Berikut adalah kajian teori yang relevan dengan penelitian ini:

a. Efek

Efek adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri pengguna akibat paparan pesan-pesan media. David Berlo dalam wiryanto<sup>34</sup> mengklasifikasikan efek ini dalam tiga ranah: pengetahuan, sikap, dan perilaku nyata. Perubahan perilaku biasanya didahului oleh perubahan sikap, sementara perubahan sikap didahului oleh perubahan pengetahuan. Efek ini dapat diketahui melalui tanggapan khalayak (respon pengguna) yang digunakan sebagai umpan balik (*feedback*). Dengan demikian, umpan balik merupakan sarana untuk mengetahui efek tersebut.

Jadi Kesimpulannya, pesan-pesan media bisa mengubah apa yang audiens ketahui, bagaimana mereka merasa, dan bagaimana mereka bertindak. Perubahan ini terjadi bertahap: pertama, pengetahuan mereka berubah, lalu sikap mereka, dan akhirnya perilaku mereka. Kita bisa memahami efek ini melalui tanggapan dari audiens yang berfungsi sebagai umpan balik.

---

<sup>34</sup> Wiryanto, Teori Komunikasi Massa (Jakarta: Garsindo, 2000), hal.39.

## b. Komunikasi

### 1. Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi, yang dikenal dalam bahasa Inggris sebagai “*communication*,” berasal dari bahasa Latin “*communicatio*” yang berasal dari kata “*communis*,” yang berarti “bersama” atau “setara.” Konsep “bersama” di sini menunjukkan kesamaan dalam hal pertukaran informasi atau makna.<sup>35</sup>

Komunikasi adalah kegiatan mendasar bagi manusia yang memungkinkan mereka berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk di rumah, di tempat kerja, di pasar, dan di masyarakat. Setiap individu secara aktif berpartisipasi dalam proses komunikasi di berbagai situasi.<sup>36</sup>

Berikut adalah definisi komunikasi menurut beberapa ahli:

- Dalam buku sistem Komunikasi Indonesia, Everret M. Roggers mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana ide atau informasi ditransmisikan dari sumber ke penerima dengan tujuan mempengaruhi perilaku.<sup>37</sup>
- Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, Phil Astrid S. Susanto menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang bermakna.<sup>38</sup>

<sup>35</sup> Onong Uchana Effendi. *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000). Hal, 4

<sup>36</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). Hal, 1.

<sup>37</sup> Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005). Hal, 26.

<sup>38</sup> Suryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Bandung; CV Pustaka Setia, 2015). Hal, 50.

- Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss yang dikutip oleh Mulyana, komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.<sup>39</sup>

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan transfer ide atau pesan dengan tujuan mempengaruhi perilaku atau membentuk makna diantara dua orang atau lebih. Proses ini melibatkan berbagai elemen, termasuk pembentukan makna, pengiriman pesan, dan pertukaran gagasan.

## 2. Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam proses komunikasi, sering kali dibutuhkan beberapa elemen, di antaranya yaitu<sup>40</sup>:

### a) Komunikator.

Komunikator adalah pihak yang menjadi sumber dari informasi, komunikator bisa terdiri dari satu, dua, atau bahkan lebih dari tiga individu. Komunikator juga bisa berupa sebuah lembaga.

### b) Pesan.

Pesan memiliki sifat abstrak, sehingga manusia berupaya mengkonkretkan pesan agar dapat dipahami dengan baik. Untuk itu, berbagai simbol komunikasi telah dikembangkan, seperti bahasa lisan, bahasa tulisan, gerakan, suara, dan tanda lainnya. Bahasa lisan

<sup>39</sup> Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: Rosda, 2012). Hal, 76.

<sup>40</sup> Nurudin. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016). Hal, 41-57

dan tulisan termasuk dalam kategori komunikasi verbal, sementara bentuk-bentuk komunikasi lainnya termasuk dalam kategori komunikasi nonverbal.

c) Media

Dalam komunikasi, alat bantu disebut sebagai media. Media berfungsi sebagai perantara untuk mengirim pesan dari komunikator kepada penerima pesan.

d) Komunikatif

Komunikatif adalah individu yang menjadi penerima pesan yang disampaikan. Meskipun memiliki beberapa kesamaan dengan komunikator, komunikatif lebih berperan dalam menerima pesan melalui pendengaran dan pengamatan.

e) Pengaruh

Pengaruh tidak selalu tercermin dalam bentuk perilaku, tetapi dapat berupa perubahan atau perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah pesan diterima atau diketahui. Perubahan tersebut sudah dapat dianggap sebagai tanda bahwa seseorang telah dipengaruhi.

f) Umpan balik

Umpan balik adalah respons yang diberikan penerima atas pesan yang diterima, kemudian dikirimkan kembali kepada pengirim.

g) Lingkungan

Lingkungan memiliki peran penting dalam mempengaruhi proses komunikasi. Lingkungan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa

jenis, seperti lingkungan fisik, sosial budaya, psikologis, dan dimensi waktu.

### 3. Fungsi Komunikasi

Fungsi merupakan kemampuan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi, baik sebagai ilmu, seni, maupun bidang profesi, memiliki peran yang dapat digunakan oleh semua individu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Secara tradisional, fungsi komunikasi meliputi memberikan informasi, hiburan, pendidikan, serta membentuk pendapat atau opini publik.<sup>41</sup>

### 4. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi adalah menyampaikan informasi dari satu individu kepada individu lain, atau dari satu kelompok ke kelompok lain, dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku, atau kondisi sosial berdasarkan informasi yang disampaikan.<sup>42</sup>

#### c. *ChatGPT*

Perbincangan saat ini tengah ramai seputar *ChatGPT*, sebuah teknologi kecerdasan buatan yang memanfaatkan metode *deep learning*. Teknologi ini mampu menghasilkan *output* yang mirip dengan tanggapan

<sup>41</sup> Hafied Cangara. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014). Hal, 42.

<sup>42</sup> Rahmanita Ginting, Dkk. *Etika Komunikasi dalam Media Sosial. Saring Sebelum Sharing*. (Cirebon. Penerbit Insania, 2021). Hal, 5.

manusia saat menafsirkan dan merespons bahasa alami.<sup>43</sup> *ChatGPT* menggunakan sistem kecerdasan buatan untuk menjalankan tugasnya secara mandiri, tanpa intervensi langsung dari manusia. Sistem ini memanfaatkan data yang mencakup pola bahasa manusia untuk memberikan respon yang senatural mungkin. Secara ringkas, *ChatGPT* beroperasi dengan menggabungkan teknik pemrosesan bahasa alami, analisis konteks, dan pembuatan teks yang cermat guna menghasilkan interaksi yang menyerupai manusia.

Teknologi *ChatGPT* merupakan inovasi terkini dalam bidang kecerdasan buatan yang memungkinkan komunikasi alami dengan manusia. Penggunaan teknologi ini di bidang pendidikan menawarkan potensi signifikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Namun, penerapan *ChatGPT* dalam dunia pendidikan juga menghadirkan tantangan yang perlu di tangani.

- Teori *New Media*

Media baru adalah istilah yang merujuk pada media komunikasi yang melibatkan perkembangan teknologi digital, komputer, atau jaringan informasi dan komunikasi pada akhir abad ke-20. Sebagian besar teknologi yang termasuk dalam kategori “media baru” bersifat digital dan memiliki karakteristik seperti dapat dimodifikasi, terhubung dalam jaringan, memiliki kepadatan data, interaktif, dan netral. Contoh teknologi tersebut meliputi internet,

---

<sup>43</sup> Fikri Kurnia Ramadhan, “Pemanfaatan ChatGPT Dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal Ilmiah Flash*, Vol. 9. No. 1 (2023): Hal. 25-30, <http://www.jurnal.pnk.ac.id/index.php/flash/article/view/1069>

situs web, komputer multimedia, permainan komputer, CD-ROM, dan DVD.

Media baru adalah istilah yang merujuk pada teknologi digital, komputer, atau jaringan informasi yang muncul pada akhir abad ke-20. Menurut Creeber dan Martin dalam buku *Understanding New Media*, media baru didefinisikan sebagai hasil komunikasi yang dimediasi oleh teknologi, yang melibatkan penggunaan komputer digital.<sup>44</sup> Media baru dapat didefinisikan juga sebagai media yang memanfaatkan teknologi berbasis internet, bersifat fleksibel, menawarkan potensi interaktivitas, dan dapat digunakan baik untuk keperluan pribadi maupun publik.<sup>45</sup> Beberapa contoh media baru meliputi internet, situs web, e-mail, televisi kabel digital, dan DVD. Media baru dapat disimpulkan sebagai hasil integrasi atau kombinasi berbagai aspek teknologi, termasuk teknologi komputer dan informasi, jaringan komunikasi, serta media dan pesan digital.

Teori *New Media*, yang dikembangkan oleh Pierre Levy, membahas perkembangan media baru. Teori ini mencakup dua pandangan utama, salah satunya adalah pandangan interaksi sosial, yang membedakan media berdasarkan kedekatannya dengan interaksi tatap muka. Pierre Levy melihat *World Wide Web* (WWW) sebagai lingkungan informasi yang terbuka, fleksibel, dan dinamis

<sup>44</sup> G. Creeber and R. Martin. *Digital Cultures: Understanding New Media*. (Berkshire England: Open University Press, 2009). Hal, 2, <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/15191/digital-cultures-understanding-new-media.html>

<sup>45</sup> Mondry. *Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008). Hal, 13.

yang memungkinkan manusia mengembangkan perspektif pengetahuan yang baru. Pandangan kedua adalah Pandangan Integrasi Sosial, yang memfokuskan pada media sebagai ritual atau cara manusia membangun masyarakat, bukan hanya sebagai alat informasi, interaksi, atau penyebaran. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat informasi atau sarana pemenuhan minat individu, tetapi juga menyatukan kita dalam berbagai komunitas dan memberikan rasa kebersamaan.

d. Proses pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang melibatkan aktivitas mengajar yang memungkinkan seseorang untuk belajar dan mengalami perubahan serta perkembangan perilaku baru. Inti dari proses pembelajaran adalah interaksi antara guru dan peserta didik, di mana guru menyampaikan materi melalui berbagai media kepada peserta didik.<sup>46</sup> Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan. Proses pembelajaran dengan kata lain adalah upaya mendukung peserta didik untuk belajar secara optimal.

Dalam penggunaan komunikasi *ChatGPT* dalam proses pembelajaran, peneliti berusaha mengaitkan kesesuaian tujuan penelitian. Dalam proses pembelajaran tersebut, peneliti mengaplikasikan teori Konnektivisme, teori pembelajaran yang dikemukakan oleh George Siemens dan dikembangkan lebih lanjut oleh Stephen Downes. Teori ini

---

<sup>46</sup> Arief S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012). Hal. 11-12.

menekankan pentingnya teknologi dan jaringan komunikasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dipandang sebagai upaya membangun dan memperluas jaringan pengetahuan serta sumber daya melalui koneksi dan interaksi dengan individu lain, sumber informasi, dan teknologi. Teori ini berfokus pada konsep-konsep utama seperti koneksi, distribusi pemrosesan informasi, dan pembelajaran jaringan.<sup>47</sup>

Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa integrasi teknologi, seperti *ChatGPT*, ke dalam proses pembelajaran, khususnya di perkuliahan, dapat membantu mahasiswa dalam mencari informasi yang mereka butuhkan. Namun, penggunaan komunikasi teknologi ini juga dapat menimbulkan ketergantungan pada penggunaannya. Ketergantungan ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti aksesibilitas, fitur yang menarik, dan manfaat yang diberikan oleh teknologi tersebut.

- Teori Ketergantungan

Dalam teori *Uses and Gratifications*, atau teori tentang penggunaan dan kepuasan, media sering dianggap memiliki dampak terbatas pada penggunaannya. Teori ini menyatakan bahwa individu memiliki kendali atas media yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pada tahun 1975, De Fleur dan Ball Rokeach, dengan merujuk pada Morisson, mengemukakan teori ketergantungan yang mengeksplorasi kekuatan media dalam

---

<sup>47</sup> Dorin Herlo. *Connectivism, a New Learning Theory?*. (The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences. 2017). Hal. 331, <https://www.europeanproceedings.com/article/10.15405/epsbs.2017.05.02.41>

mempengaruhi pengguna karena sifat ketergantungan mereka terhadap konten media.<sup>48</sup>

Teori ketergantungan menyatakan bahwa individu akan bergantung pada media untuk memenuhi kebutuhannya. Media akan menjadi lebih signifikan bagi individu jika mampu memenuhi kepentingan pengguna. Media akan memiliki pengaruh dan kendali yang lebih besar terhadap individu tersebut. Apabila seseorang sangat bergantung pada media sebagai sumber informasi utama dan satu-satunya, maka media dapat dengan mudah mengarahkan agenda publik atau menetapkan hal-hal yang dianggap penting bagi masyarakat.<sup>49</sup>

Teori ketergantungan didasarkan pada asumsi bahwa pengaruh media ditentukan oleh hubungan antara sistem sosial yang lebih luas, peran media dalam sistem tersebut, serta keterkaitan antara audiens dan media.<sup>50</sup> Menurut De Fleur dan Rokeach dalam buku tersebut, ketergantungan pengguna terhadap media merupakan konsep integral yang melibatkan hubungan antara tiga pihak: media, pengguna, dan sistem sosial di dalamnya. Sandjaja dalam buku itu juga menyatakan bahwa dari hubungan ketiga komponen tersebut, didapatkan identifikasi efek melalui rumusan berikut:

---

<sup>48</sup> Humaizi. *Uses and Gratifications Theory*. (Medan: USU Press, 2018). Hal, 37.  
<https://dupakdosen.usu.ac.id/handle/123456789/70743>

<sup>49</sup> Humaizi, 38

<sup>50</sup> Loc.Cit.

### 1) Efek Kognitif

Efek kognitif berkaitan dengan proses berpikir dan pemahaman, di mana media dapat meningkatkan pengetahuan khalayak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi mengerti, dan dari yang bingung menjadi jelas. Melalui media, khalayak dapat memperoleh informasi mengenai orang, objek, peristiwa, atau kejadian, serta tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi.<sup>51</sup>

Dari efek kognitif tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan komunikasi *ChatGPT* oleh mahasiswa dalam efek kognitif dapat diamati dari mengenal pertama kali, perubahan pemahaman pola pikir, dan ide sebelum dan sesudah menggunakan *ChatGPT* dalam proses pembelajaran diperkuliahan.

### 2) Efek Afektif

Efek ini berkaitan dengan emosi. Sebagai contoh, kegiatan seperti menonton televisi, membaca tabloid atau majalah, serta menggunakan media sosial atau media lainnya dapat memicu perasaan tertentu pada audiens. Pengaruh media dapat memicu berbagai respons emosional, seperti kebahagiaan, kesedihan, simpati, terharu, amarah, dan ketakutan. Emosi ini tidak selalu dapat diukur melalui

---

<sup>51</sup> Kun Wazis, *Komunikasi Massa : Kajian Teoritis dan Empiris* , 136.

ekspresi fisik, seperti air mata atau tertawa terbahak-bahak saat menonton adegan lucu. Para peneliti telah berhasil mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat rangsangan emosional dari pesan media. Faktor-faktor tersebut meliputi suasana emosional, skema kognitif, konteks terpaan, predisposisi individu, dan keterkaitan audiens dengan karakter dalam media.<sup>52</sup>

Dari efek afektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *ChatGPT* oleh mahasiswa mempengaruhi aspek afeksi terkait motivasi dan keterlibatan, suasana psikologis dalam pembelajaran, emosional, sosial, dan empati, serta interaksi mereka dengan teknologi sebelum dan sesudah menggunakan *ChatGPT* dalam perkuliahan.

### 3) Efek Behavioral

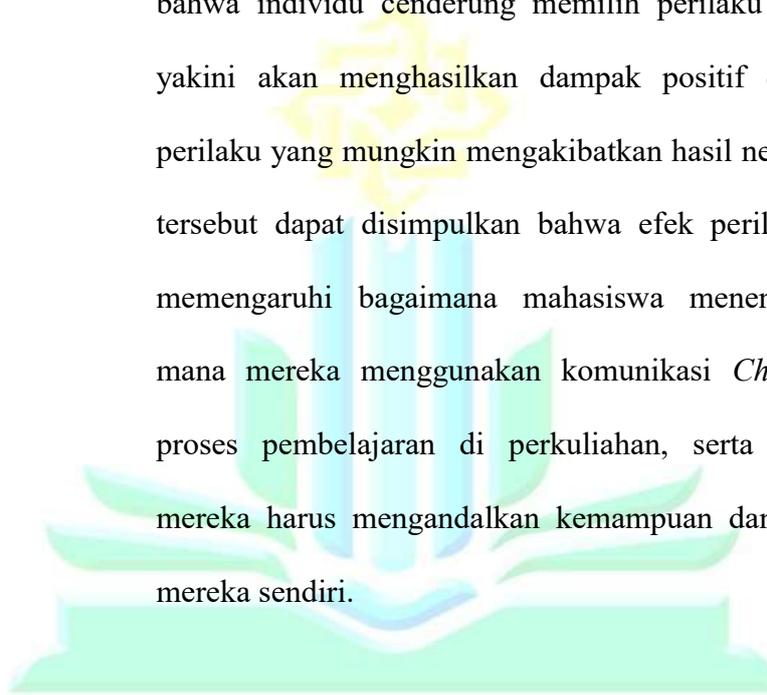
Efek perilaku berkaitan dengan niat, usaha, tekad, dan tindakan yang muncul sebagai keinginan atau aksi. Efek perilaku tidak muncul secara langsung sebagai akibat dari paparan media, melainkan didahului oleh efek kognitif dan afektif. Menurut Kuswandi dalam buku tentang teori penggunaan dan kepuasan juga, pesan-pesan yang

---

<sup>52</sup> Ardianto & Erdiyana. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004). Hal, 54.

disampaikan secara terus-menerus melalui media dapat mempengaruhi perilaku audiens secara signifikan.<sup>53</sup>

Buku tentang teori tersebut juga mengemukakan bahwa individu cenderung memilih perilaku yang mereka yakini akan menghasilkan dampak positif dan menjauhi perilaku yang mungkin mengakibatkan hasil negatif. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa efek perilaku ini dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa menentukan sejauh mana mereka menggunakan komunikasi *ChatGPT* dalam proses pembelajaran di perkuliahan, serta sejauh mana mereka harus mengandalkan kemampuan dan pengetahuan mereka sendiri.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>53</sup> Humaizi, *Uses and Gratifications Theory*, 39

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis deskriptif yang memberikan gambaran menyeluruh tentang stimulasi serta peristiwa aktual dan sistematis yang terkait dengan berbagai faktor, karakteristik, dan hubungan antar fenomena untuk memahami dasar-dasar yang ada.<sup>54</sup> Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari informan serta pengamatan perilaku, dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek atau objek yang diteliti secara akurat, untuk mengidentifikasi variasi permasalahan yang terkait dengan bidang pendidikan dan perilaku manusia.<sup>55</sup>

Metode kualitatif menekankan pada teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi,<sup>56</sup> serta memiliki beberapa keunggulan, di antaranya adalah kemampuan untuk menyajikan perspektif subjek yang diteliti, menggambarkan situasi secara menyeluruh yang mungkin sesuai dengan pengalaman pembaca dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan penilaian atau konteks yang membantu dalam memahami fenomena dalam konteks penelitian.

---

<sup>54</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). Hal, 6.

<sup>55</sup> Sukardi, *Metode penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2015). Hal, 157.

<sup>56</sup> Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi teks dan Penelitian Agama*. (Yogyakarta: Rake Seraju, 2016). Hal, 44.

## B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang di jadikan untuk penelitian ini memungkinkan ada 2 yakni:

- a. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, khususnya di Fakultas Dakwah dengan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
- b. Penelitian ini juga dilakukan di luar kampus, misalnya di rumah, kontrakan, kos, atau tempat tinggal yang dihuni oleh mahasiswa yang menjadi informan.

## C. Subjek Penelitian

Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah 10 mahasiswa aktif program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2020. Jumlah informan ini dipilih karena dianggap sudah cukup representatif untuk menggali informasi terkait penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Penentuan subjek penelitian ini dilakukan menggunakan teknik pemilihan yang berdasarkan pada kriteria yang harus dipenuhi, yakni mahasiswa yang aktif berkomunikasi menggunakan teknologi *ChatGPT* dalam proses pembelajaran perkuliahan mereka.

Pada penelitian ini, tidak hanya berfokus pada subjek tertentu, tetapi juga membutuhkan perspektif lain untuk memperkuat data penelitian. Sebagai subjek pendukung, penelitian ini melibatkan 2 dosen dan 1 pemangku lembaga. Untuk memastikan validitas penelitian, peneliti juga menggunakan buku, artikel, dan jurnal sebagai sumber sekunder.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga metode utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### a. Observasi

Metode pertama dalam pengumpulan data adalah observasi. Observasi merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti merekam situasi yang terjadi untuk kemudian menganalisisnya secara sistematis.<sup>57</sup>

Observasi dalam penelitian ini bersifat partisipatif, di mana peneliti mengamati kegiatan informan secara langsung dan turut serta dalam aktivitas tersebut. Data yang diperoleh dari tahap observasi meliputi pengalaman mahasiswa KPI Angkatan 2020 Fakultas Dakwah dalam menggunakan komunikasi *ChatGPT* secara aktif dalam proses pembelajaran perkuliahan mereka. Dalam hal observasi ini dilakukan sekaligus wawancara kepada pihak terkait.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik kedua dalam pengumpulan data. Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan data melalui percakapan dengan informan. Di antara berbagai jenis wawancara yang tersedia, peneliti memilih menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur.

Tujuan dari wawancara semi-terstruktur adalah memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan yang sudah

---

<sup>57</sup> Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Solo: Cakra Books, 2014). Hal, 132.

disusun, meskipun tidak dalam urutan tertentu, guna mendapatkan informasi tambahan. Metode wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan informal. Data yang diperoleh dari wawancara ini meliputi penggunaan komunikasi *ChatGPT* serta efeknya dalam proses pembelajaran perkuliahan khususnya mahasiswa KPI angkatan 2020.

c. Dokumentasi

Metode terakhir dalam pengumpulan data adalah dokumentasi kegiatan. Dokumentasi tidak hanya berbentuk gambar, tetapi juga catatan tentang peristiwa yang terjadi. Selain itu, dokumentasi juga dapat mencakup karya dan gambar yang terkait dengan penelitian. Peneliti memanfaatkan dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh kebenaran melalui berbagai bentuk dokumentasi yang telah ditentukan. Data yang diperoleh meliputi serangkaian foto dokumentasi wawancara, tangkapan layar halaman beranda mahasiswa pengguna *ChatGPT*, serta bukti-bukti lain yang mungkin ditemukan secara tak terduga selama penelitian berlangsung.

**E. Analisis Data**

Pada saat menganalisis data, prosedur analisis diuraikan secara terperinci. Hal ini memberikan gambaran yang jelas bagi peneliti dalam proses pengolahan data. Proses pengolahan data meliputi pelacakan dan pengelompokan data yang telah ditemukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.<sup>58</sup> Metode analisis mereka terdiri dari:

a. Pengumpulan Data

Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data yang diperlukan saat berada di lapangan. Kemudian peneliti mencatat data yang tersedia untuk kemudian dipilih dan diterapkan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini mencakup efek penggunaan *ChatGPT* dalam proses perkuliahan mahasiswa program studi KPI angkatan 2020 di UIN KHAS Jember, khususnya dalam memberikan jawaban terkait efek kognitif, afektif, dan perilaku dalam penggunaan teknologi tersebut.

b. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses pemilihan yang melibatkan penyederhanaan objek penelitian, pengabstrakan, serta transformasi kasar data dari lokasi penelitian. Proses ini dapat dilakukan kapan saja selama penelitian masih berjalan.

Pada kondensasi data, peneliti tidak melakukan pengukuran dan perhitungan data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh melalui penelitian kualitatif kemudian disederhanakan dan disesuaikan penggunaannya tanpa mengurangi data yang sudah dikumpulkan. Bisa diambil kesimpulan bahwa kondensasi data adalah proses pemilihan,

---

<sup>58</sup> Matthew B Miles, dkk. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. (Arizona: United States of America, 2014). Hal, 31.

pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan modifikasi data berdasarkan catatan penelitian di lapangan serta data pendukung lainnya.

c. Penyajian Data

Setelah melakukan kondensasi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bertujuan untuk menyusun informasi secara terstruktur. Pada tahap ini, penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan juga dilakukan. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi situasi yang sedang berlangsung dan kemudian membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk teks deskriptif.

d. Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data dilakukan, peneliti akan melanjutkan dengan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak ada bukti kuat yang mendukungnya. Bukti digunakan untuk menguatkan data yang telah diperoleh. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang relevan, maka kesimpulan tersebut menjadi kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

**F. Keabsahan Data**

Peneliti melakukan validasi data untuk memastikan data yang diperoleh dari lapangan adalah akurat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Pada triangulasi sumber, peneliti melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber data yang berbeda untuk mengevaluasi kebenaran informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti para

mahasiswa, dosen, serta pemangku lembaga untuk mengetahui penggunaan serta efek komunikasi *ChatGPT*, selain itu melihat pandangan dari tenaga pendidik tentang fenomena penggunaan komunikasi *ChatGPT* oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran mereka akan memberikan gambaran yang lebih lengkap dan dalam.

## **G. Tahapan Penelitian**

### **a. Persiapan**

Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini. Kegiatan yang dimaksud yaitu:

- i. Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian yang akan dilakukan. Langkah-langkah yang harus ditempuh meliputi penyiapan judul penelitian, konteks permasalahan, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan metode penelitian yang akan digunakan.
- ii. Menetapkan objek yang akan diteliti.
- iii. Meminta persetujuan pada lokasi yang akan dilakukan penelitian.
- iv. Mendatangi lokasi penelitian.
- v. Mempersiapkan berbagai keperluan yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian.

### **b. Pelaksanaan**

- i. Datang pada lokasi tujuan penelitian.
- ii. Melakukan konsultasi dengan pihak yang berkuasa di lokasi tersebut terkait penelitian yang akan dilakukan.
- iii. Menyatukan berbagai data yang diperoleh.

iv. Melakukan analisis terhadap data tersebut.

c. Analisis Data

Setelah wawancara selesai, langkah berikutnya adalah menganalisis data yang diperoleh dari narasumber untuk kemudian disimpulkan. Kesimpulan tersebut kemudian disajikan secara sistematis dalam laporan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk dipertanggungjawabkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Fakultas Dakwah**

Fakultas Dakwah adalah salah satu Fakultas di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember. Fakultas ini berperan penting sejak awal berdirinya kampus yang sebelumnya bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember, kemudian berubah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 44 tahun 2021, IAIN Jember menjadi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.

UIN KHAS Jember, awalnya dikenal sebagai IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah cabang Jember, kemudian berubah menjadi Perguruan Tinggi Islam Negeri dengan tujuan menghasilkan cendekiawan Muslim yang berilmu, terampil, dan mampu melayani kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan agama Islam. IAIN Jember didirikan berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 142 Tahun 2014, dan kemudian diubah menjadi UIN KHAS Jember melalui Keputusan Presiden Nomor 44 Tahun 2021. Sejarah Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember adalah bagian dari perjalanan sejarah dan perjuangan panjang. Namun, perjuangan ini harus dipahami sejak berdirinya universitas secara resmi pada hari Senin, 30 Syawal 1385 yang bertepatan dengan 21 Februari 1966.

Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Agama Islam dan Keputusan Menteri Agama Nomor 291 Tahun 1997 tentang Organisasi dan Penyelenggaraan STAIN Jember, lembaga tersebut resmi berstatus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. Pada tahun ajaran 1996/1997, STAIN Jember tidak hanya menyelenggarakan program pendidikan sarjana Dakwah, tetapi juga membuka Jurusan Tarbiyah dan Jurusan Syariah. Jurusan Dakwah menyelenggarakan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 142 Tahun 2014 selanjutnya, STAIN Jember berubah status menjadi IAIN Jember, dan jurusan Dakwah ditingkatkan menjadi Fakultas. Kemudian, pada tahun 2021, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 44 Tahun 2021, IAIN Jember berubah menjadi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember. Sejalan dengan perubahan status kelembagaan, Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember saat ini menawarkan lima program studi yaitu:

- a. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
- b. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
- c. Program Studi Bimbingan Konseling Islam
- d. Program Studi Manajemen Dakwah
- e. Program Studi Psikologi Islam<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Tim Penyusun, *Program Praktik Pengalaman Lapangan*. (Jember, UIN KHAS Jember, 2022). Hal, 6-8.

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan Fakultas Dakwah

Visi, misi, dan tujuan adalah konsep, keyakinan, cita-cita, dan harapan yang penting untuk mengarahkan dan menyatukan kemampuan dakwah dalam pengembangan diri. Sesuai dengan visi, misi, dan tujuan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, yaitu:

- **Visi**

Visi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember adalah menjadi pusat pendidikan tinggi ilmu dakwah yang terkemuka di Asia Tenggara pada Tahun 2045, berdasarkan kedalaman dan kearifan lokal untuk kemanusiaan serta peradaban.

- **Misi**

- a. Melaksanakan pendidikan Ilmu Dakwah yang kompetitif dan bermutu untuk mencetak da'i profesional.

- b. Mengembangkan riset ilmu dakwah yang unggul untuk mencetak persoalan kemanusiaan.

- c. Menyelenggarakan program pengabdian untuk menciptakan masyarakat yang adil berperadaban.

- d. Memperluas skala jarian dan kerjasama untuk memajukan dan memperkuat terselenggaranya pendidikan.

- **Tujuan**

- a. Menghasilkan lulusan yang berkualitas dengan kemampuan akademik dan kemampuan berdakwah.

- b. Menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam memecahkan masalah-masalah kemanusiaan.
- c. Mengupayakan terciptanya masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera lahir batin.
- d. Menciptakan jaringan kerjasama dengan berbagai lembaga yang mendukung pengembangan pendidikan.<sup>60</sup>

### 3. Letak Geografis

Letak geografis Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember berada di Jl. Mataram No. 1, Karang Miuwo, Mangli, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.

### 4. Visi, Misi dan Tujuan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Visi, misi, dan tujuan program studi komunikasi dan penyiaran islam.

#### a. Visi

Visi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember adalah menjadi pusat pendidikan tinggi komunikasi dan penyiaran Islam berbasis kearifan lokal untuk kemanusiaan dan peradaban di Asia Tenggara pada tahun 2045.

#### b. Misi

- Melaksanakan pendidikan tinggi ilmu komunikasi dan penyiaran islam yang profesional.

<sup>60</sup> <https://fdakwah.uinkhas.ac.id/page/detail/visi-dan-misi> diakses pada tanggal 19 Desember 2023

- Mengembangkan riset ilmu komunikasi dan penyiaran islam yang kompetitif dalam meyiarkan dakwah islam.
- Menyelenggarakan program pengabdian untuk menciptakan masyarakat yang berkeadaban berbasis kearifan lokal.

c. Tujuan

- Menghasilkan lulusan yang profesional dalam bidang komunikasi dan penyiaran islam.
- Menghasilkan riset tentang ilmu komunikasi dan penyiaran islam yang berfungsi memecahkan masalah kemanusiaan.
- Menciptakan masyarakat yang berkeadaban berbasis kearifan lokal.<sup>61</sup>

## 5. Keadaan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam

Berdasarkan dokumentasi peneliti selama melakukan penelitian dibidang ini, jumlah mahasiswa komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas

Dakwah adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Mahasiswa Aktif KPI Angkatan 2020-2023**

No.	Jurusan	Angkatan	Jumlah Mahasiswa Aktif
1	KPI	2020	122
2	KPI	2021	128
3	KPI	2022	103

<sup>61</sup> Akademik Fakultas Dakwah

No.	Jurusan	Angkatan	Jumlah Mahasiswa Aktif
4	KPI	2023	121

Sumber: Web Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember<sup>62</sup>

Adapun alasan memilih Prodi KPI Angkatan 2020 dikarenakan peneliti termasuk pada angkatan tersebut dan tahu situasi serta kondisi mahasiswa yang ada di dalamnya terutama dalam menggunakan komunikasi *ChatGPT* selama proses pembelajaran, alasan lainnya karena peneliti juga ikut terlibat di dalam proses pembelajaran mereka selama diperkuliahan sehingga memutuskan untuk meneliti Prodi KPI angkatan 2020.

Peneliti menentukan subjek utama yakni mahasiswa berdasarkan pengambilan data secara empiris yang dilakukan dan telah tertera pada konteks penelitian pada BAB I di atas. Dari data empiris yang didapatkan sebanyak 45 Mahasiswa yang menggunakan dan berkomunikasi secara aktif dengan *ChatGPT* selama proses pembelajaran mereka, Peneliti memilih 10 narasumber atau peserta studi yang akan dijadikan sumber informasi penelitian yakni mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2020 di Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember. Berikut daftar-daftar nama, kelas, NIM, dan jenis kelamin ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

<sup>62</sup> <https://fdakwah.uinkhas.ac.id/> diakses pada tanggal 21 maret 2024

**Tabel 4.2**  
**Daftar Mahasiswa Yang Dijadikan Subjek Utama**

No	Nama	Kelas	NIM	Jenis Kelamin
1	Akhmad Fadhil Wibisono	KPI 1	201103010009	L
2	Muhammad Dhiya'ul Haqqi	KPI 1	204103010007	L
3	Farhan Walid Syah	KPI 2	204103010017	L
4	Khairuddin Nasirendi	KPI 3	204103010068	L
5	Lukmanul Hakim	KPI 3	205103010016	L
6	Indah Erna Sari	KPI 1	204103010008	P
7	Exist Ferinda Aghata	KPI 1	204103010002	P
8	Nia Krisdayanti	KPI 3	204103010062	P
9	Viqi Indriana	KPI 3	205103010005	P
10	Walidatul Amaliyah	KPI 3	204103010072	P

Sumber: data diolah, 2024

Alasan peneliti menetapkan sepuluh informan sebagai narasumber utama adalah peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan mendapati kejenuhan dalam mengumpulkan data yang mana hasilnya selalu berulang-ulang sehingga peneliti memberhentikan penelitian tersebut. Alasan

lainnya peneliti merasa sudah sangat cukup untuk mendeskripsikan subjek tersebut dalam metode penelitian kualitatif

Penentuan subjek menggunakan teknik *purposive* yaitu suatu teknik mengambil informan atau narasumber dengan menggunakan karakteristik tertentu seperti halnya tabel diatas. Selain alasan memilih narasumber karena ketersediaannya untuk diwawancarai, peneliti mengambil 10 mahasiswa tersebut juga dikarenakan memiliki karakteristik berikut.

- a. Mahasiswa KPI angkatan 2020 berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.
- b. Status sebagai mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2020.
- c. Mahasiswa KPI angkatan 2020 yang aktif melibatkan *ChatGPT* selama proses pembelajaran perkuliahan.

Adapun alasan lain memilih 10 narasumber dari KPI angkatan 2020 dengan kelas dan jenis kelamin yang berbeda-beda, karena peneliti ingin mencakup seluruh informan dan tidak condong disatu kelas serta ingin mendapatkan informasi yang lebih luas. Selain itu, memilih 10 narasumber tersebut karena peneliti merasa sudah sangat cukup untuk mendapatkan hasil penelitian secara kualitatif deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran secara menyeluruh dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.

Selain pada mahasiswa, untuk menambah pandangan lain secara kompleks, peneliti menambahkan tiga subjek yang akan diwawancarai

sebagai pendukung dalam penelitian ini. Alasannya karena penelitian ini membutuhkan sumber data dari pandangan lain karena membahas proses pembelajaran mereka. Peneliti memilih dosen dan pemangku lembaga dikarenakan tidak hanya mahasiswa yang ada dan terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi terdapat dosen maupun jabatan-jabatan lainnya yang ikut andil didalamnya. Berikut daftar nama-nama subjek yang akan mendukung dalam penelitian ini.

**Tabel 4.3**  
**Daftar Dosen dan Pemangku Lembaga Sebagai Subjek Pendukung**

No.	Nama	Jabatan
1	Dr. Siti Raudhatul Jannah, S. Ag, M. Med.Kom.	Wakil Dekan 2 Fakultas Dakwah & Dosen
2	Ahmad Hayyan Najikh, M. Kom.I	Ketua Prodi KPI & Dosen
3	Dr. Drs. H. Abdul Choliq Baya, M.I.Kom.	Dosen

Sumber: data diolah, 2024

Pemilihan tiga subjek sebagai informan pendukung tersebut dikarenakan peneliti tidak hanya berfokus pada subjek utama tetapi juga melihat pandangan para pendidik dan pemangku lembaga selama proses pembelajaran mereka, hal ini juga sebagai bukti peneliti bahwa peneliti melakukan dan memakai teknik triangulasi sumber. Alasan lainnya, selain

memiliki jabatan sebagai wakil dekan 2 Fakultas Dakwah serta Ketua Prodi KPI, ketiganya memiliki jam terbang yang tinggi dalam mengajar hampir pada seluruh kelas di ruang lingkup Fakultas dakwah dan Prodi KPI. Disamping itu juga mereka tahu teknologi *AI ChatGPT* dan pernah menggunakan dalam membantu pekerjaan mereka. dari penjelasan tersebut, peneliti merasa sudah cukup dalam memberikan pandangan terkait penelitian yang akan dilakukan.

## B. Penyajian Data dan Analisis

### 1. Penggunaan *ChatGPT* Oleh Mahasiswa KPI Angkatan 2020 Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember dalam Proses Pembelajaran di Perkuliahan

Penggunaan *ChatGPT* salah satunya dalam proses pembelajaran di perkuliahan bervariasi tergantung darimana pengguna mengakses teknologi *AI* tersebut. Peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara secara partisipan terhadap subjek yang diteliti dan menemukan hasil bahwa informan lebih memilih menggunakan versi *ChatGPT* 3.5 dibandingkan Versi 4.0 (premium).

Pakai *ChatGPT* versi yang tanpa membayar.<sup>63</sup> Pakai yang versi 3.5 tanpa membayar.<sup>64</sup> Yang tidak membayar karena Cuma buat keperluan kuliah, baru kalo kerja dan mengharuskan butuh yang premium ya saya berlangganan.<sup>65</sup> Bagi saya sih yang tidak membayar ya baru kalo ada jobdesk diluar kuliah dan butuh *ChatGPT* versi premium, mungkin saya akan beli dan berlangganan.<sup>66</sup> Versi yang 3.5 karena tidak mampu untuk membelinya apalagi mahasiswa yang ngekos

<sup>63</sup> Nia, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 April 2024.

<sup>64</sup> Exist, diwawancara oleh penulis, Jember, 26 April 2024.

<sup>65</sup> Farhan, diwawancara oleh penulis, Jember, 22 April 2024.

<sup>66</sup> Khairuddin, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 April 2024.

seperti saya yang cukup untuk keperluan lainnya seperti makan dan hal yang penting lainnya.<sup>67</sup> Pakai versi *ChatGPT* 3.5 karena tidak terlalu penting bagi saya untuk membayar.<sup>68</sup> Pakai *ChatGPT* 3.5 ya karena untuk keperluan mengerjakan tugas dari dosen saja.<sup>69</sup> Pakai yang tidak membayar karena yang premium harus bayar dan saya tidak suka yang bayar bayar.<sup>70</sup> Mending pakai yang gratisan karena Cuma buat ngedukung perkuliahan.<sup>71</sup> Pakai yang versi 3.5 dong, kalo yang premium harus bayar.<sup>72</sup>

Semua informan mengaku memilih menggunakan *ChatGPT* versi 3.5 dibanding dengan versi 4.0 yang penggunaannya harus membayar senilai 20 Dollar amerika serikat atau sekitar Rp. 300.000 per bulan hanya untuk menikmati fitur plus yang tidak dirasakan oleh pengguna non membayar.<sup>73</sup> Adapun Farhan dan Khairuddin mengatakan bahwa dirinya menggunakan *ChatGPT* versi premium, untuk mereka gunakan seandainya menginjak dunia kerja setelah lulus dari kuliah dan menuntut membutuhkan model *AI* semacam itu. Selain itu kendala biaya, serta hal lainnya dari para informan lain memutuskan memilih menggunakan *ChatGPT* versi 3.5.

*ChatGPT* 3.5 memiliki fitur seperti pesan, interaksi dan riwayat tanpa batas saja. Berbeda halnya dengan fitur tambahan pada *ChatGPT* versi 4.0 memiliki fitur *plus* yakni mampu menjelajah, membuat, dan menggunakan *GPTs* dengan lebih baik, selain itu fitur *plus* memiliki akses ke alat tambahan seperti *DALL-E*, *browsing*, analisis data lanjutan, dan

<sup>67</sup> Lukman, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 April 2024.

<sup>68</sup> Walidatul, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2024.

<sup>69</sup> Viqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 19 April 2024.

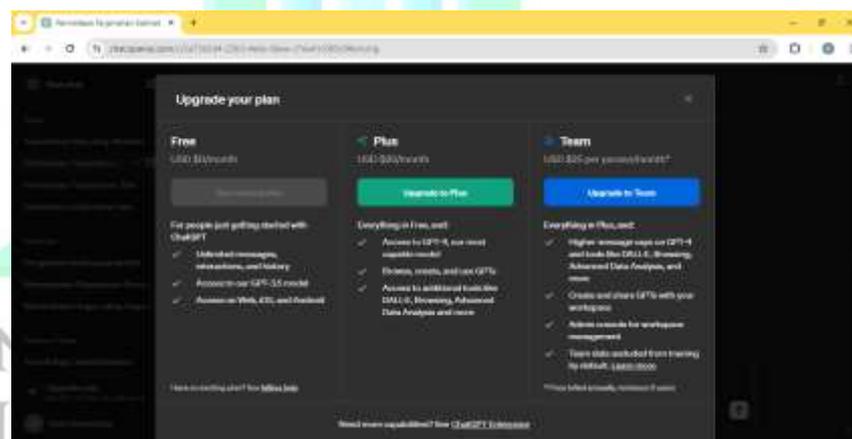
<sup>70</sup> Indah, diwawancara oleh penulis, Jember, 23 April 2024.

<sup>71</sup> Fadhil, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 April 2024.

<sup>72</sup> Haqqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 April 2024.

<sup>73</sup> Wahyunanda Kusuma Pertiwi, "ChatGPT Plus Resmi di Indonesia, Biaya, Cara Berlangganan, Serta Fitur yang Didapat". *Kompas.com*, 14 Februari, 2023, <https://tekno.kompas.com/read/2023/02/14/13300097/chatgpt-plus-resmi-di-indonesia-biaya-cara-berlangganan-serta-fitur-yang?page=all>

lainnya. Adapun sekarang terdapat upgrade an dari fitur *plus*, yakni fitur *team* yang mana penggunaannya jauh lebih mahal sekitar 25 Dollar Amerika Serikat atau sekitar Rp.400.000 per bulan, dimana keuntungann berlangganan fitur ini adalah Semua fitur dalam Plus, serta ditambah fitur batas pesan yang lebih tinggi pada *GPT-4* dan alat seperti *DALL-E*, Browsing, Analisis Data Lanjutan, dan lainnya. Selain itu, membuat dan membagikan *GPT* di ruang kerja. Fitur tersebut juga memiliki admin konsultasi pada manajemen ruang kerja dan data tim dikecualikan dari pelatihan secara *default*.



Gambar 4.1  
Pilihan *upgrade free, plus, team*, serta harga dari *ChatGPT*<sup>74</sup>

Pengguna dapat mengakses *ChatGPT* melalui dua pilihan yakni tersedia di situs web maupun aplikasi. Peneliti menemukan bahwa informan memilih menggunakan dan berkomunikasi dengan *ChatGPT* melalui situs web dikarenakan lebih praktis dan simpel tanpa harus

<sup>74</sup> <https://chatgpt.com/>, diakses pada tanggal 29 April 2024

*download* aplikasi meskipun penggunaannya sama-sama menggunakan jaringan internet.

Untuk aksesnya sih dari *web*, simpel juga tanpa harus *download* aplikasi *ChatGPT*.<sup>75</sup>

Khairuddin mengatakan bahwa dirinya mengakses *ChatGPT* dari web yang tersedia di *google chrome* karena praktis dan simpel, hal tersebut juga sama disampaikan oleh informan lain pada saat wawancara berlangsung. Adapun panduan secara umum menggunakan *ChatGPT* dengan langkah-langkah berikut<sup>76</sup>.

a. Membuka Aplikasi *Chrome*



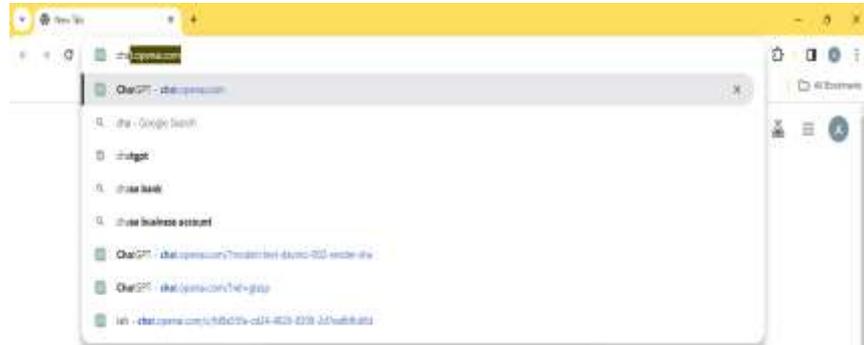
UNI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Gambar 4.2  
Tampilan halaman awal *google chrome* di laptop

<sup>75</sup> Khairuddin, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 April 2024.

<sup>76</sup> Pontjowulan, "Implementasi Penggunaan Media ChatGPT Dalam Pembelajaran Era Digital", *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*. Vol, 2. No, 2 (2023): Hal, 3-5. <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/view/156>

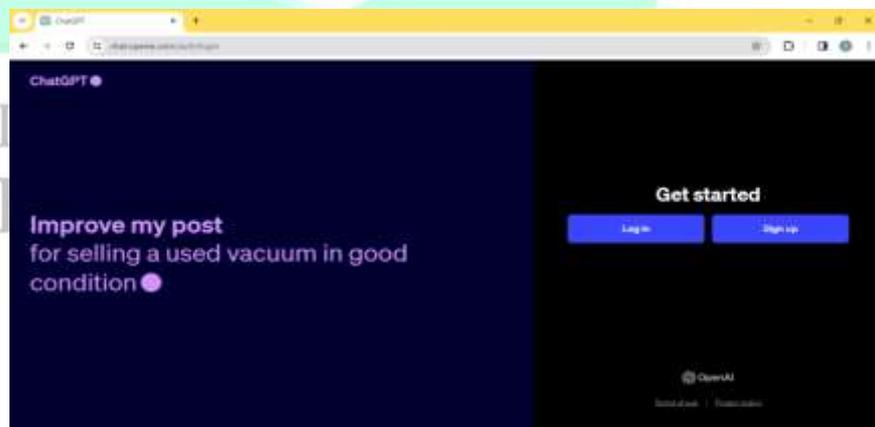
- b. Klik pada bagian pencarian dengan menetik *ChatGPT.OpenAI.com*



Gambar 4.3

Proses mencari web *ChatGPT* pada menu pencarian *google chrome*

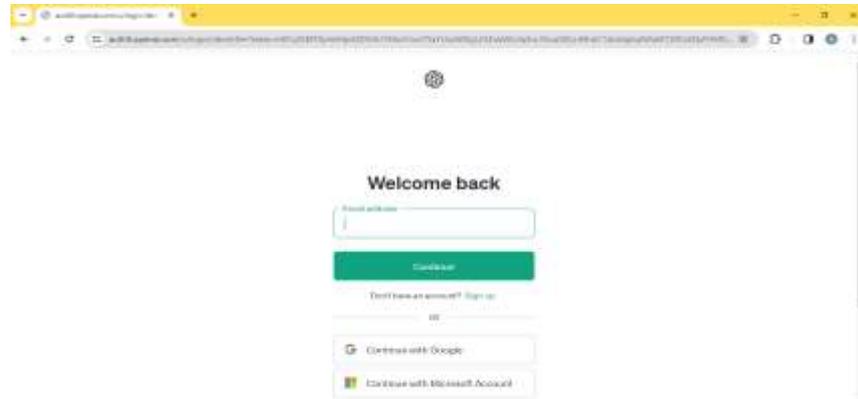
- c. Apabila belum mendaftar (*sign up*), silahkan mendaftar untuk membuat akun. Jika ingin mendaftar dengan cepat bisa gabung bersama akun *google* dengan menekan (*log in*).



Gambar 4.4

Halaman untuk memulai dengan pilihan mendaftar

d. Pilih “*continue with google*”



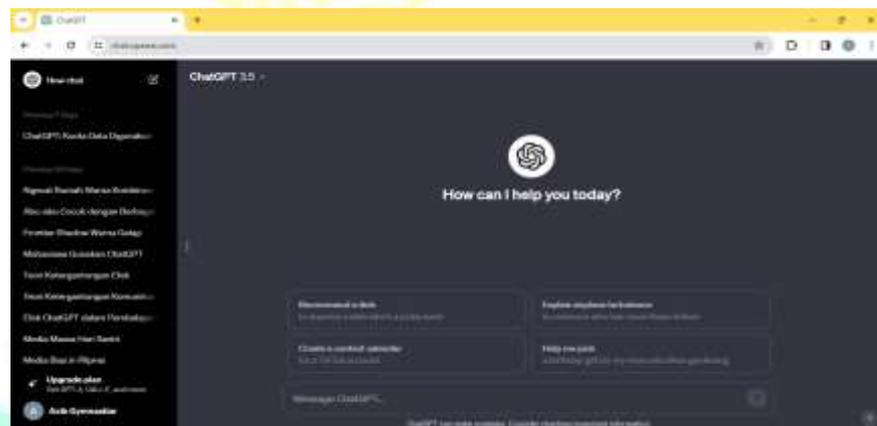
Gambar 4.5  
Halaman Pilihan *Log in*

e. Pilih akun yang sudah tersambung dengan *google*



Gambar 4.6  
Halaman *log in* dengan memilih akun *google*

- f. Tampilan halaman *ChatGPT* dan siap mulai berkomunikasi dengan teknologi *AI* tersebut, menggunakan *prompt* untuk bertanya atau meminta dalam kolom teks yang telah disediakan. *ChatGPT* akan langsung merespon sesuai *prompt* yang diberikan oleh pengguna.



Gambar 4.7  
Halaman komunikasi antara pengguna dengan *ChatGPT*

### **Prompt dalam ChatGPT**

*Prompt* adalah perintah, pertanyaan, atau pernyataan si pengguna yang diberikan terhadap *ChatGPT* untuk memulai atau melanjutkan percakapan. *Prompt* bisa berupa tanda atau sinyal yang digunakan untuk meminta atau memberi intruksi kepada program komputer yang selanjutnya melakukan tindakan tertentu. *Prompt* dalam *ChatGPT* dapat digunakan untuk menghasilkan narasi atau teks yang lebih baik dan berkualitas tinggi. Penggunaan dalam memberikan *prompt* yang baik dapat memberikan respon jawaban yang baik pula sehingga sesuai dengan keinginan

pengguna. Berikut adalah beberapa tips dalam memberikan *prompt* secara efektif untuk mendapatkan respon yang tepat dan relevan dari *ChatGPT*.<sup>77</sup>

- 1) Tetapkan tujuan yang jelas tentang sesuatu yang ingin diketahui atau dipelajari dari *ChatGPT*.
- 2) Tentukan konteks atau latar belakang yang relevan untuk pertanyaan yang diajukan. Contoh: “berikan penjelasan tentang strategi komunikasi yang kreatif dan inovatif”.
- 3) Gunakan bahasa yang spesifik dan tegas agar *ChatGPT* mengerti sesuatu yang diminta.
- 4) Hindari pertanyaan ambigu atau terlalu umum yang dapat menyebabkan jawaban yang tidak relevan. Contoh : “apa saja langkah-langkah praktis untuk meningkatkan prestasi mahasiswa KPI”.
- 5) Batasi pertanyaan dengan jelas dan spesifik.

Agar mendapatkan hasil tulisan yang diinginkan, peneliti mengikuti saran dari Akin dalam Adi<sup>78</sup>, dengan membuat *prompt* yang efektif, di mana *prompt* ini mesti bersifat *clarity* (jelas), *focus* (menyempit) dan *relevance* (relevan). Sehingga harus dihindari memasukkan *prompt* yang *overload* dengan informasi,

<sup>77</sup> Pontjowulan, 7.

<sup>78</sup> Adi Setiawan dan Ulfah Khairiyah Luthfiyani, *Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis*, 52.

menggunakan jargon atau istilah yang tidak jelas, yang terlalu terbuka, dan tidak menyertakan instruksi/batasan yang jelas.

Sebagai contoh, dilansir dari konten media sosial tiktok, konten kreator dalam akunnya bernama @edho zell membagikan video “cara menggunakan *AI ChatGPT* yang benar”. Video yang berdurasi 01.09 (satu menit sembilan detik) tersebut memberikan informasi sekaligus formula yang efektif dalam mengajukan *prompt* atau pertanyaan kepada *ChatGPT*. Dimana konten kreator memberikan perbandingan antara sekedar bertanya, dengan bertanya menggunakan formula kepada *ChatGPT*. Konten Kreator menuturkan formula tersebut meliputi Konteks, spesifikasi, *goals*, dan format. Adapun contoh pertanyaan dalam video mengenai “membuat kopi susu untuk berbisnis” sebagai berikut.

- a. Pertanyaan pertama tanpa formula: “Cara membuat kopi susu untuk pebisnis pemula”.
- b. Pertanyaan kedua dengan formula: “Saya adalah pebisnis pemula (Konteks), yang mau memulai usaha toko kopi dilingkungan kampus (Spesifikasi). Saya ingin membuat menu kopi susu yang sesuai dengan lidah mahasiswa (*Goals*). Tolong buatkan saya menu beserta instruksi yang jelas tahap demi tahap untuk membuat menu kopi susu saya (Format)<sup>79</sup>.”

---

<sup>79</sup> Edho Zell (@edhozell), “Cara pakai AI Chat GPT untuk bisnis kamu”, Video TikTok, 12 November, 2023, <https://vt.tiktok.com/ZSF9X79hG/>

Dalam konten video, menjelaskan bahwa perbandingan pertanyaan yang dilontarkan kepada *ChatGPT* dengan memakai formula dan tidak. Dalam akun @edhozell menjelaskan bahwa pada pertanyaan pertama hasil yang dijawab oleh *ChatGPT* terlalu general atau masih luas dengan arti hanya menjelaskan bagaimana cara membuat kopi susu dengan benar. Tetapi dengan melontarkan pertanyaan kedua memakai formula yakni Konteks, Spesifikasi, *Goals*, dan Format, *ChatGPT* langsung mengerti dan menanggapi secara spesifik dengan memberikan bermacam-macam variasi menu kopi susu yang pas dilidah mahasiswa beserta cara membuatnya. Hal tersebut diperkuat oleh Farhan menjelaskan bahwa ketika ingin bertanya kepada *ChatGPT* usahakan memposisikan teknologi *AI* tersebut sebagai teman curhat.

Untuk memakai *ChatGPT* ini ya, usahakan atau posisikan *ChatGPT* itu sebagai teman curhat, jangan langsung membuat pertanyaan tetapi ceritakan dulu permasalahannya lalu setelah itu baru membuat pertanyaan, misalnya perkenalkan dulu siapa diri serta posisi anda sebagai apa, dilanjut apa maksud tujuannya, dan hasil seperti apa yang anda inginkan, setelah itu baru membuat *prompt*-nya dengan detail, saya sudah mencobanya dan memang lebih spesifik.<sup>80</sup>

Farhan menuturkan memakai *prompt* dengan menjadikan *ChatGPT* sebagai teman curhat, memposisikan diri dengan apa yang ingin dituju, menceritakan pernyataan atau permasalahan yang sejujur-jujurnya akan dapat memberikan umpan balik atau

---

<sup>80</sup> Farhan, diwawancara oleh penulis, Jember, 22 April 2024.

jawaban dengan sespesifik mungkin. Lanjut Khairuddin menjelaskan ketika bertanya dengan *prompt* ke *ChatGPT* lalu jawaban yang diinginkan tidak sesuai, maka si pengguna dapat menyangga dengan memberikan *prompt* kembali.

Ya kalau dikira kurang faham dengan jawaban dari *ChatGPT*, ya tanya ulang atau berikan tanggapan seperti contoh: “saya kurang faham/tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh anda, tolong jelaskan lebih detail lagi terkait hal ini misalnya” atau “bukan jawaban ini yang saya maksud tetapi seperti ini dan ini”, jadi saya dapat menemukan jawaban yang diinginkan.<sup>81</sup>

Jadi memberikan tanggapan dengan mengetik ulang *prompt* kepada *ChatGPT* pada saat si pengguna tidak faham terhadap hasil yang diberikan oleh *AI* tersebut juga menjadi opsi agar umpan balik yang diterima lebih spesifik dan jelas. Selain itu berbeda dengan Walidatul, Viqi, Nia, Lukman, dan Fadhil menjelaskan bahwa *prompt* yang diajukan kepada *ChatGPT* lebih mengarah ketujuan dan *to the point*.

Saya biasanya menggunakan bahasa formal dan baku seperti sistem *ChatGPT* itu sendiri kemudian kurangi penggunaan kata berlebih, jadi *to the point* saja.<sup>82</sup> Tidak ada, saya bertanya menggunakan bahasa sendiri dan yang saya tanyakan langsung ke intinya, karena kita berhadapan dengan robot bukan dengan manusia yang mudah mengerti bahasa manusia.<sup>83</sup> Untuk pertanyaan, tidak ada tambahan pertanyaan khusus, hanya saja *to the point* apa yang ingin dicari, semisal parafrase kalimat maka kata-kata pertanyaannya ialah “parafrasekan kalimat (kalimat yang di *copy* dari sumber rujukan)”.<sup>84</sup> Ya tinggal cari sesuai apa yang kita mau terus tulis deh pertanyaannya dengan fokus

<sup>81</sup> Khairuddin, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 April 2024.

<sup>82</sup> Walidatul, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2024.

<sup>83</sup> Exist, diwawancara oleh penulis, Jember, 26 April 2024.

<sup>84</sup> Viqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 19 April 2024.

mengarah kepada apa yang kita cari.<sup>85</sup> Saya mengajukan pertanyaan tidak ada syarat-syarat, tetapi saya hanya mengira-ngira ke spesifik atau tidaknya apakah *prompt* ini nantinya akan mendapatkan jawaban yang saya inginkan, dan betul dong jawaban dari *prompt* yang saya buat selalu puas.<sup>86</sup> Ya langsung ke inti saja pertanyaannya dan tidak melebar kemana mana, kalau tidak puas ya tinggal diulang lagi pertanyaannya sampai saya puas.<sup>87</sup>

Menurut mereka dalam menggunakan *ChatGPT* tidak ada tambahan *prompt* seperti apa yang dilakukan oleh Farhan dan Khairuddin. Seperti yang dikatakan Walidatul, Exist, Viqi, dan Fadhil bahwa mereka menggunakan *ChatGPT* hanya dengan memasukkan *prompt* secara *to the point*, mengarah ke intinya, dan tidak melebar kemana mana. Lanjut hal tersebut dikuatkan oleh Lukman yang mengatakan bahwa ketika berkomunikasi dengan *ChatGPT*, dalam mengajukan *prompt* diusahakan apa yang akan ditulis dimengerti oleh *ChatGPT* sehingga dapat memberikan umpan balik yang memuaskan bagi penggunanya.

Selain itu Indah dan Haqqi menuturkan bahwa ketika bertanya ke *ChatGPT*, dirinya menggunakan kata kunci dan memahami pertanyaan terlebih dahulu.

Biasanya saya menggunakan *keyword* sesuai dengan apa yang saya cari, kalau masih pertanyaan disesuaikan dengan aslinya ya pasti sama, jadi saya kadang ubah kata depan dengan kata perintah dan diusahakan untuk memahami permasalahannya dulu sebelum bertanya ke *ChatGPT*.<sup>88</sup> Kunci persoalannya sih yang harus saya ketahui terlebih

<sup>85</sup> Nia, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 April 2024.

<sup>86</sup> Lukman, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 April 2024.

<sup>87</sup> Fadhil, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 April 2024.

<sup>88</sup> Indah, diwawancara oleh penulis, Jember, 23 April 2024.

dahulu agar dapat mengolahnya menjadi sebuah *prompt* dan setelah itu saya ajukan ke *ChatGPT*.<sup>89</sup>

Indah dan Haqqi menjelaskan dalam wawancara bahwa penggunaan kata kunci apa yang ingin dicari dan memahami persoalan juga penting sehingga pertanyaan atau *prompt* yang akan diajukan ke *ChatGPT* tidak akan sia-sia.

Penggunaan media seperti *ChatGPT* dalam berkomunikasi di masa kini tentu memberikan sesuatu yang cukup berpengaruh. Mahasiswa berkomunikasi dengan *ChatGPT* tidak serta merta sekedar menggunakannya tetapi dengan adanya tujuan tertentu. Selama proses pembelajaran di perkuliahan tentu tidak berpaling dari tugas yang diberikan oleh dosen. Tugas yang mudah maupun sulit diterima oleh mahasiswa sebagai bagian dari uji kompetensi selama menempa di perkuliahan. Tidak sedikit tugas yang diberikan dosen, mahasiswa mampu mengerjakan dan berakhir pada meminta bantuan AI seperti *ChatGPT*. Informan mengaku bermacam-macam tugas mereka tanyakan pada *ChatGPT*. Hampir semua tugas-tugas seperti soal tanya jawab, esai, UAS (Ujian Akhir Semester), resume jurnal, proposal penelitian, serta skripsi mereka kerjakan dan libatkan dengan bantuan *ChatGPT*.

Tugas esai tanya jawab dan ketika disuruh membuat tugas pertanyaan sendiri dan dijawab sendiri.<sup>90</sup> Seperti tugas yang membutuhkan jawaban berupa pendapat atau asumsi mahasiswa, atau tugas yg diharuskan memberi jawaban

---

<sup>89</sup> Haqqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 April 2024.

<sup>90</sup> Lukman, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 April 2024.

banyak sedangkan saya hanya dapat memberi sedikit maka akan menggunakan *ChatGPT* untuk mencari jawaban lainnya.<sup>91</sup> Lebih seringnya tugas resume jurnal, apalagi waktu yang diberikan mendesak sekali.<sup>92</sup> Untuk mengerjakan seperti tugas UAS, Tugas KKN dan kadang saat mencari ide.<sup>93</sup> Seperti membuat proposal pada mata kuliah penelitian kualitatif dan kuantitatif, dan tugas esai lainnya yang mengharuskan ketik atau menulis manual.<sup>94</sup> Saya menggunakan *ChatGPT* biasanya untuk mencari jawaban yang saya kesusahan untuk menentukan referensi bacaan buku mana yang cocok untuk pertanyaan saya, dan mencari jawaban terkait pertanyaan untuk merangkum buku.<sup>95</sup> Tugas yang mengasah pikiran yang mendalam dan membutuhkan ide seperti tugas metode penelitian, Skripsi, jurnal dll.<sup>96</sup> Tugas seperti skripsi, saya cepat sekali menemukan solusi karena *ChatGPT* membantu saya mengasah otak dari yang bingung hingga ketika melihat *ChatGPT* menyederhakannya langsung bisa *connect* dan faham terhadap apa yang harus saya tulis.<sup>97</sup>

Adapun mahasiswa lain mengandalkan *ChatGPT* untuk menjawab seluruh keperluan tugas-tugas selama proses perkuliahan.

Semua tugas saya tanyakan ke *ChatGPT*.<sup>98</sup> Semua tugas saya mengandalkan di *ChatGPT*, entah itu sulit atau gampang.<sup>99</sup>

Berbagai macam tugas yang mahasiswa andalkan *ChatGPT* ketika kesulitan dalam mengerjakannya. Lukman mengatakan bahwa *ChatGPT* digunakan dirinya sebagai solusi untuk menjawab pertanyaan ketika terdapat tugas dari dosen. Hal

<sup>91</sup> Walidatul, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2024.

<sup>92</sup> Viqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 19 April 2024.

<sup>93</sup> Khairuddin, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 April 2024.

<sup>94</sup> Exist, diwawancara oleh penulis, Jember, 26 April 2024.

<sup>95</sup> Indah, diwawancara oleh penulis, Jember, 23 April 2024.

<sup>96</sup> Haqqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 April 2024.

<sup>97</sup> Farhan, diwawancara oleh penulis, Jember, 22 April 2024.

<sup>98</sup> Fadhil, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 April 2024.

<sup>99</sup> Nia, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 April 2024.

tersebut dikuatkan Walidatul bahwa menggunakan *ChatGPT* hanya untuk menemukan dan membutuhkan jawaban yang lebih detail dan panjang yang tidak bisa dijawab oleh dirinya. Selain itu Viqi dan Indah menambahkan bahwa dirinya menggunakan *ChatGPT* untuk mencari referensi serta meresume jurnal atau buku karena menurut dirinya waktu yang diberikan oleh dosen terlalu mendesak. Sedangkan Khairuddin, Exist, Haqqi, dan Farhan membutuhkan *ChatGPT* dalam memberikan dan menyusun ide, perspektif tambahan seperti UAS dan KKN, dan memperluas pemahaman materi yang membutuhkan analisis mendalam seperti proposal penelitian dan metode penelitian. Bahkan tugas yang menuntut pemikiran kritis seperti skripsi, *ChatGPT* menjadi *tools* yang sangat berharga bagi mereka ketika bingung menemukan solusi dalam apa yang ingin dituliskan. Selain itu tidak menutup kemungkinan semua tugas yang diberikan oleh bapak/ibu dosen selama proses pembelajaran di perkuliahan mereka kerjakan dengan mengandalkan *ChatGPT* seperti penuturan Fadhil dan Nia.

Kemudahan berkomunikasi itulah yang kemudian menjadi keunggulan dari *AI ChatGPT* dan selanjutnya menjadi alasan mengapa mahasiswa menggunakan dan berkomunikasi dengan *AI* tersebut.

### Keunggulan *ChatGPT*

Keuntungan utama dalam memanfaatkan *ChatGPT* adalah untuk memberikan bermacam kebutuhan pengguna dengan cepat. Apalagi teknologi ini dapat memberikan rekomendasi dan saran yang relevan dengan preferensi penggunanya. Berikut adalah kelebihan dari *ChatGPT*<sup>100</sup>

1. Responnya yang Cepat (*Fast Respon*), *ChatGPT* dapat memberikan semua jawaban yang pengguna perlukan hanya dalam beberapa detik saja. Kemampuan tersebut sengaja diciptakan untuk lebih responsif.
2. Dapat Menyaring Permintaan Negatif, Keunggulan lainnya dari produk ini adalah dapat memilah permintaan pengguna yang kurang pantas, contohnya seperti bagaimana cara merunding orang lain. *ChatGPT* akan mendeteksi hal-hal serupa sebagai hal yang tak baik serta menolak untuk memberikan jawaban kepada penggunanya. Tak hanya itu saja, sistem juga akan menjelaskan hal buruk dari tindakan tersebut.
3. Mampu Menggunakan Tata Bahasa yang Natural, *ChatGPT* diciptakan untuk membagikan dan memberi jawaban menggunakan bahasa natural atau *humanfriendly*. Bahasa yang mereka gunakan dalam menjawab atau memberikan informasi akan mudah untuk dimengerti. Sehingga pengguna dapat berinteraksi dengan manusia seperti biasa.

<sup>100</sup> Wahid Suharmawan. "Pemanfaatan ChatGPT Dalam Dunia Pendidikan", *Education Journal : Journal Education Research and Development*, 162

4. Sensitif terhadap pertanyaan. Supaya jawaban yang dibagikan tepat, *ChatGPT* dibuat sensitif dengan penyesuaian pertanyaan. Hal ini agar pengguna dapat mengajukan pertanyaan berbeda, tetapi dengan makna dan arti yang sama

### **Kekurangan *ChatGPT***

Selain kelebihan, semua teknologi memiliki kekurangan masing-masing dalam memberi pelayanannya kepada pengguna, salah satunya seperti *AI ChatGPT* juga memiliki beberapa kekurangan sebagai berikut khususnya bagi pengguna non berbayar.<sup>101</sup>

1. Memerlukan data yang cukup besar

*ChatGPT* dilatih dengan data yang cukup besar sehingga dapat mengenali inten dan ekspektasi pengguna dengan baik. Namun, hal

ini juga menyebabkan *ChatGPT* memerlukan data yang cukup besar untuk melatih model dan membuatnya cukup sulit untuk digunakan dalam skala kecil.

2. Ketergantungan pada konteks sebelumnya

*ChatGPT* mengacu pada konteks percakapan sebelumnya, *ChatGPT* mungkin kurang efektif dalam menangani percakapan yang tidak terkait.

---

<sup>101</sup> Adi Setiawan dan Ulfah Khairiyah Luthfiyani, 54.

3. Masih ada kesalahan dalam generasi teks,

Meskipun *ChatGPT* mampu menghasilkan teks yang sesuai dengan konteks percakapan dan inten pengguna dengan baik, masih ada kesalahan dalam generasi teks yang dapat terjadi.

## **2. Efek Penggunaan *ChatGPT* Pada Mahasiswa KPI Angkatan 2020 Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember dalam Proses Pembelajaran di Perkuliahan**

Efek penggunaan *ChatGPT* pada mahasiswa KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember dalam proses perkuliahan dikaitkan dengan teori ketergantungan menyimpulkan, media memiliki kekuatan dalam mempengaruhi pengguna karena sifat ketergantungan mereka terhadap konten media. Jika dilihat dari beberapa aspek kebutuhan dalam penggunaan *ChatGPT* oleh mahasiswa KPI angkatan 2020 sebagai media komunikasi menurut teori ketergantungan sebagai berikut.

### **a. Efek Kognitif**

Seperti disinggung pada kajian teori diatas bahwa efek kognitif berhubungan dengan pemikiran atau penalaran, sehingga khalayak yang semula tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, dan yang semula bingung menjadi merasa jelas. Kebutuhan kognitif ini mengakibatkan rasa ingin tahu seseorang menjadi puas atau terangsang, karena seseorang mengakses *ChatGPT* dalam upaya untuk menemukan pengetahuan yang mereka butuhkan. *ChatGPT* menawarkan jawaban dari setiap *prompt* yang diajukan oleh

penggunanya. Di dalam kolom pertanyaan yang sudah disediakan pada beranda *ChatGPT*, pengguna tinggal mengetik apa yang mereka inginkan dan tanyakan. Di zaman kemajuan teknologi *Artificial Intelligent (AI)* seperti *ChatGPT* ini memberikan segala kemudahan dalam mencari pengetahuan secara instan.

Sebelum mengulas efek kognitif yang mungkin ditimbulkan, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa awal mula mengenal *ChatGPT*. Enam informan yang bernama Indah, Exist, Khairuddin, Viqi, Haqqi, dan Lukman mengaku mengenal dan mengetahui pertama kali *AI ChatGPT* berawal dari lingkungan kampus.

Sejak saya kuliah di UIN KHAS Jember, dari semester enam.<sup>102</sup> Saat di kampus sejak semester 6 pas ada mata kuliah dan saya melihat teman memakai *ChatGPT*.<sup>103</sup> Di saat matkul produksi film di kelas ada teman yang ngasih tau *AI* yang bisa mempermudah tugas kuliah katanya, ya sejak semester enam.<sup>104</sup> Saat di kelas, saat itu matkul metode penelitian komunikasi pas menginjak semester enam, saat itu saya sangat kebingungan menemukan ide atau memecahkan suatu fenomena.<sup>105</sup> Saya mengetahui *ChatGPT* ini dari teman ke teman ketika menduduki bangku kuliah.<sup>106</sup>

Sedangkan empat informan lainnya yakni Walidatul, Farhan, Nia, dan Fadhil mengetahui *AI ChatGPT* pertama kali melalui aplikasi media sosial tiktok.<sup>107</sup>

Pada saat berkumpul bersama teman di kos dan ada salah satu teman saya mengetahui *ChatGPT* dari tiktok, mengetahuinya

<sup>102</sup> Khairuddin dan Exist, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 & 26 April 2024.

<sup>103</sup> Indah, diwawancara oleh penulis, Jember, 23 April 2024.

<sup>104</sup> Viqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 19 April 2024.

<sup>105</sup> Haqqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 April 2024.

<sup>106</sup> Lukman, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 April 2024.

<sup>107</sup> Fadil dan Nia, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 & 30 April 2024.

sejak tahun-tahun lalu pas semester enam kayaknya.<sup>108</sup> Tau dari media sosial TikTok karena pada saat itu lagi booming-boomingnya pas semester 6, karena saya sering melihat *FYP* mengenai skripsi, proposal dan jurnal serta Hack and Tips nya untuk mengerjakan itu semua dan ada salah satu video yang menyarankan menggunakan *ChatGPT* sebagai alat bantu saja dengan menggunakan *prompt* ( perintah ) tertentu di *ChatGPT* maka kita akan mendapatkan jawaban yang mungkin kurang lebih mendapatkan fondasi jawaban kemudian kita sempurnakan lagi dengan bahasa kita, sangat cukup membantu.<sup>109</sup>

**Tabel 4.4**  
**Pengetahuan Informan Pertama Kali Mengetahui *ChatGPT* dari Semester 6**

<b>Pengetahuan informan tentang <i>ChatGPT</i> dari Semester 6</b>	
Enam informan dari kelas	Empat informan dari TikTok
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melihat teman memakai</li> <li>• Diberi tahu teman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melihat langsung di TikTok</li> <li>• Diberi tahu teman</li> </ul>

Kebanyakan mahasiswa KPI angkatan 2020 mengenal dan mengetahui pertama kali *ChatGPT* pada saat semester 6 dari mulut ke mulut teman sebaya dan melihat langsung teman memakai pada saat di kelas. Tidak sedikit juga yang mengetahui dari media sosial TikTok, karena pada saat *booming-booming*-nya *AI* tersebut. Mereka mengaku mengenal *AI* tersebut pada saat semester 6 yang artinya 1 Tahun 5 Bulan mereka memakai dan menggunakannya. Bahkan menurut mereka *ChatGPT* ini sangat diperlukan di saat kesulitan selama proses pembelajaran di perkuliahan.

<sup>108</sup> Walidatul, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2024.

<sup>109</sup> Farhan, diwawancara oleh penulis, Jember, 22 April 2024.

Namun ada kalanya pikiran udah mentok dan tidak jumpa jawaban, atau lagi frustrasi saat buat makalah tapi similarity nya tinggi, dan berakhirlah pakai *ChatGPT*.<sup>110</sup> Menurut saya, ketika saya sudah (mentok) tidak lagi menemukan ide atau gagasan dalam memecahkan suatu masalah, saya akan menggunakan *ChatGPT* untuk menemukan titik terang dari apa yang saya bingungkan.<sup>111</sup>

Karena membantu sekali apalagi ketika materi perkuliahan tertentu tidak ditemukan dalam buku atau kurang referensi sehingga memudahkan saya mengerjakan tugas.<sup>112</sup> Bagi saya *ChatGPT* sangat perlu sekali, yang sangat kesusahan dalam mencari referensi dari bacaan, namun dengan adanya *ChatGPT* ini saya diberikan kemudahan untuk bertanya terkait referensi buku mana yang cocok saat mengerjakan tugas dikampus.<sup>113</sup>

Sangat perlu, karena jujur saja mungkin bagi sebagian orang ini adalah tindakan yang curang, namun berbeda halnya dengan saya, saya tidak menggunakannya untuk mencari jawaban lalu menggunakan jawaban yang diberikan itu begitu saja, namun saya menggunakan *ChatGPT* untuk “*Braint Storm*” dan mengasah kosakata yang tepat untuk digunakan dalam jawaban saya, dari jawaban tidak akademis yang saya miliki, *ChatGPT* dapat mengakademiskan kalimat tersebut sehingga itu juga jadi pembelajaran bagi saya untuk menghafal kosakata, sangat membantu jika digunakan dengan benar.<sup>114</sup>

Hal itu, Viqi dan Haqqi menuturkan bahwa *ChatGPT* menjadi penolong mereka di saat ide sudah mencapai puncak dan tidak menemukan jawaban dari apa yang ingin dicarinya dalam memecahkan suatu masalah, maka mereka menggunakan untuk mencari dan menemukan solusi. Namun, berbeda dengan Farhan yang mengaku *ChatGPT* membantunya mengasah kosakata yang tepat sehingga menjadikan suatu pembelajaran yang sebelumnya tidak pernah ia dapat. Adapun Walidatul dan Indah mengatakan bahwa

<sup>110</sup> Viqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 19 April 2024.

<sup>111</sup> Haqqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 April 2024.

<sup>112</sup> Walidatul, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2024.

<sup>113</sup> Indah, diwawancara oleh penulis, Jember, 23 April 2024.

<sup>114</sup> Farhan, diwawancara oleh penulis, Jember, 22 April 2024.

*ChatGPT* justru membantu mereka dalam hal mencari referensi buku yang cocok dan tidak diketahuinya untuk tugas selama di perkuliahan. Dari hal-hal yang sangat membantu itu, tidak sedikit pula dari mereka yang menggunakan *ChatGPT* hanya sebagai jalan pintas agar pekerjaan atau tugas tersebut selesai dengan sekilas.

Karena saya malas berpikir jadinya sangat diperlukan *ChatGPT* itu.<sup>115</sup> Sangat diperlukan sekali untuk menuntaskan tugas dengan cepat, meski *ChatGPT* itu belum akurat namun sepertinya dosen tidak membaca tugas semua siswa. Jadi memilih *ChatGPT* adalah jalan ninja saya.<sup>116</sup> Agar tugas saya terlaksana dengan cepat dan mudah.<sup>117</sup> Nggak ambil pusing saya, memang karena sangat mudah (*easy*) dalam menjawab pertanyaan.<sup>118</sup> *ChatGPT* mempermudah mencari jawaban dan mempercepat saya untuk menyelesaikan tugas, baik itu mudah maupun sulit karena jawaban yang diberikan menurut saya cukup sangat akurat.<sup>119</sup>

Sebagian informan lain memilih *ChatGPT* hanya sebagai sarana dalam mencari apa yang mereka butuhkan secara instan. Nia mengaku *ChatGPT* sangat diperlukan bagi dirinya karena kemalasannya untuk berpikir. Exist juga mengatakan bahwa dirinya memerlukan *ChatGPT* untuk menyelesaikan tugasnya dengan cepat tanpa perlu tau jawaban yang diberikan *ChatGPT* benar atau salah. Tambah, Fadhil mengaku juga tidak terlalu memikirkan berat-berat tugas yang diterimanya selama dikampus karena dengan bantuan dan kemudahan *ChatGPT* dapat menjawab berbagai persoalan selama proses pembelajaran. Faktor kecepatan untuk menyelesaikan tugas-

<sup>115</sup> Nia, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 April 2024.

<sup>116</sup> Exist, diwawancara oleh penulis, Jember, 26 April 2024.

<sup>117</sup> Lukman, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 April 2024.

<sup>118</sup> Fadhil, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 April 2024.

<sup>119</sup> Khairuddin, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 April 2024.

tugas mereka selama dalam proses pembelajaran di perkuliahan juga menjadikan *ChatGPT* sebagai sesuatu hal yang instan dan sebuah pilihan. Adapun dapat disimpulkan dalam sebuah tabel berikut.

**Tabel 4.5**  
**Penggunaan Komunikasi *ChatGPT* Karena Kesulitan Berpikir**

<b>Menggunakan Komunikasi <i>ChatGPT</i> Karena Kesulitan Berikir</b>	
Lima informan memanfaatkan dengan Baik	Lima informan digunakan sebagai jalan pintas
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pikiran mentok dan tidak menemukan ide</li> <li>• Mencari dan menemukan buku referensi</li> <li>• Mengasah kosakata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Malas berpikir</li> <li>• Selesai dengan cepat tanpa berpikir</li> <li>• Tidak melakukan <i>crosscheck</i></li> </ul>

Pada hasil di atas menyatakan keperluan mereka pada *ChatGPT* dapat dilihat kebutuhan kognitifnya bahwa mereka berkomunikasi dengan *AI* tersebut dengan tujuan yang berbeda-beda. Di sisi lain kemudahan yang diperoleh oleh *ChatGPT* dapat membuka pikiran mereka dalam mencari sesuatu yang tidak pernah terfikirkan sebelumnya. Tetapi di satu sisi lain, para informan mengaku dengan kemudahan tersebut hanya dijadikan sebagai alat jalan pintas tanpa mengembangkan kognisi yang diperolehnya. Akan tetapi di sisi hal yang kurang baik itu, para informan mengaku berkomunikasi dengan

*ChatGPT* dapat membuka sedikit maupun banyak pemikiran dan pemahaman yang tidak dimengertinya.

Berikut berbagai perubahan kognitif yang dialami oleh para informan setelah mendapatkan jawaban dari *prompt* yang telah diajukan.

Iya, karena setelah mendapatkan jawaban dari *ChatGPT* saya baca ulang dan dari hal tersebut saya mendapatkan wawasan dan pengetahuan.<sup>120</sup> Saya mengalami peningkatan pemahaman, karena tercerahkan oleh *ChatGPT*.<sup>121</sup> Iya saya merasa pengetahuan saya bertambah karena ketika saya sudah menemukan hasil jawaban dari *ChatGPT*, saya membaca ulang dan “oh iya ya kok baru ngeh jawabannya ini” lalu dari itu saya mendapatkan sedikit ilmu.<sup>122</sup> Ya, Ada beberapa yang membuat saya paham, ada juga yang tidak, hanya saja saya menggunakan ini lebih melihat ke nyambung atau tidak jawaban *ChatGPT* dengan soal yang saya punya.<sup>123</sup> Jelas mengalami peningkatan pemahaman materi (pengetahuan) setelah berkomunikasi dengan *ChatGPT* karena dengan bantuan *ChatGPT* saya sendiri lebih mudah mendapatkan referensi, ide, dan jawaban.<sup>124</sup>

Ya betul, soalnya bahasa yang digunakan di *ChatGPT* membuka pemikiran saya yang tidak terpikirkan sebelumnya.<sup>125</sup> Betul, saya merasa ketika menggunakan *ChatGPT* dapat membantu saya mencari jawaban dan memahami topik tertentu tanpa perlu buku fisik. Tapi saya khawatir kalau terlalu sering menggunakannya, saya bisa jadi malas mencari buku asli.<sup>126</sup> Yap, saya merasa justru lebih menambah pengetahuan, selain itu jawaban *ChatGPT* tidak saya gunakan seutuhnya akan tetapi hanya sebagai pembantu.<sup>127</sup> Betul, pengetahuan saya meningkat setelah menggunakan *ChatGPT* terlebih pada kosakata, saya menyerap banyak kosakata ilmiah yang belum saya tahu sebelumnya seperti kata Eufemisme dan Disfemisme, yang pada akhirnya

<sup>120</sup> Lukman, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 April 2024.

<sup>121</sup> Fadhil, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 April 2024.

<sup>122</sup> Nia, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 April 2024.

<sup>123</sup> Exist, diwawancara oleh penulis, Jember, 26 April 2024.

<sup>124</sup> Khairuddin, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 April 2024.

<sup>125</sup> Viqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 19 April 2024.

<sup>126</sup> Indah, diwawancara oleh penulis, Jember, 23 April 2024.

<sup>127</sup> Walidatul, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2024.

hal itu menjadi khazanah kosakata saya sebagai mahasiswa semester akhir.<sup>128</sup>

Betul, dari segi kosakata saya bisa memahami banyak bahasa akademis yang baru karena saya menggunakannya dengan benar untuk tugas, bukan hanya mencari jawaban, namun saya mencari pengalaman dengan memakai *ChatGPT* dapat belajar bahwa mesin tetaplah mesin, selebihnya kembali kepada kita sendiri apakah bisa menggunakannya dengan maksimal dan *ChatGPT* jika digunakan dengan maksimal itu benar-benar fungsinya bisa “*Out Of The Box*” bahasanya loh mas, tergantung *prompt* yang kita gunakan, hasil dari jawaban *ChatGPT* akan sangat berbeda.<sup>129</sup>

Pemenuhan kebutuhan kognitif mahasiswa ketika mendapatkan hasil yang diberikan oleh *ChatGPT*, menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan secara signifikan meningkatkan pemahaman materi dan pengetahuan para informan. Lukman, Fadhil, Khairuddin, Indah, dan Walidatul merasa bahwa berinteraksi dengan *ChatGPT* telah meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya, ide, referensi, serta memahami topik yang ditanyakan. Nia dan Viqi juga mengaku bahwa penggunaan *AI* tersebut membuka pemikiran yang tidak pernah terfikirkan sebelumnya yang dapat memicu keinginan untuk mencari referensi tambahan, terutama dari jurnal. Selain itu Exist menuturkan bahwa *ChatGPT* membantu mengarahkan pemikirannya dengan memberikan jawaban yang relevan, meskipun terkadang ada jawaban yang kurang cocok.

Haqqi juga merasakan *ChatGPT* memberikan pengetahuan dalam menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami terutama

<sup>128</sup> Haqqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 April 2024.

<sup>129</sup> Farhan, diwawancara oleh penulis, Jember, 22 April 2024.

dalam penyerapan kosakata ilmiah. Hal itu dikuatkan oleh Farhan menuturkan bahwa *ChatGPT* jika digunakan secara maksimal fungsinya bisa di luar hasil yang diharapkan (*Out Off The Box*), hal tersebut juga tergantung pada *prompt* yang diajukan. Adapun dapat disimpulkan dalam sebuah tabel berikut.

**Tabel 4.6**  
**Perubahan Kognitif Pada Informan**

<b>Perubahan Efek Kognitif Semua Informan Setelah Berkomunikasi dengan <i>ChatGPT</i></b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan pemahaman dan wawasan</li> <li>• Peningkatan kosakata</li> <li>• Membuka pemikiran baru</li> </ul>

Pada informan di atas menunjukkan bahwa mereka berkomunikasi dan menggunakan *ChatGPT* terdapat dua sisi yang berbeda dalam hal membantu mengasah pemikiran dan sekedar membantu dari kemalasan berpikir, semua informan sejatinya mengaku mengalami perubahan kognitif pada cara berfikir baik dalam porsi yang sedikit maupun dalam jumlah besar. Meskipun hasil yang didapatkan perubahan kognitif tersebut baik, tetapi kembali kepada individu masing-masing bagaimana mereka menilai penggunaan komunikasi *ChatGPT* tersebut seperti dikatakan oleh Dr. Drs. H. Abdul Choliq Baya, M.I.Kom. sebagai dosen yang aktif mengajar dan

berkecimpung di dunia penulisan berita. Bahkan beliau mengaku juga merupakan pengguna *ChatGPT*.

Saya pengguna juga dan bagi saya tidak masalah, *AI ChatGPT* ini untuk membantu ya bukan karena semata-mata kemudian kita pasrahkan semua ke *AI* misalnya tugas-tugas dari dosen dicari di *AI* kemudian dikumpukannya tugas itu, tidak seperti itu. Bagi saya *AI* ini bantuan untuk mempercepat tugas.<sup>130</sup>

Dari pernyataan yang diberikan di atas, pendapat tersebut diperkuat oleh Dr. Siti Raudhatul Jannah, S. Ag, M. Med.Kom sebagai wakil Dekan 2 Fakultas Dakwah, juga merupakan seorang dosen pakar jurnalistik dengan jam terbang mengajar hampir di seluruh kelas.

Iya tidak apa-apa, kan ketika buka *ChatGPT*, mahasiswa juga belajar tentang ilmu pengetahuan tersebut, menurut saya, yang rugi juga mahasiswanya bila hanya mengandalkan otak *ChatGPT* untuk menggantikan peran otaknya sendiri.<sup>131</sup>

Wawancara dengan tenaga pendidik tersebut menggarisbawahi tentang penggunaan komunikasi *ChatGPT* sebagai alat bantu dalam proses belajar dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Menurut pernyataan Dr. Drs. H. Abdul Choliq Baya, M.I.Kom., sebagai dosen aktif sekaligus menjabat sebagai direktur Radar Jember tersebut mengatakan *AI* seperti *ChatGPT* dapat mempercepat pekerjaan dan membantu dalam pencarian informasi, namun tidak seharusnya mahasiswa hanya mengandalkan *ChatGPT* secara pasif untuk menyelesaikan tugas. Pendapat ini diperkuat oleh Dr. Siti Raudhatul Jannah, S. Ag, M. Med.Kom, yang menekankan bahwa meskipun

<sup>130</sup> Dr. Drs. H. Abdul Choliq Baya, M.I.Kom., Diwawancara oleh penulis, Jember, 8 Mei 2024.

<sup>131</sup> Dr. Siti Raudhatul Jannah, S. Ag, M. Med.Kom, Diwawancara oleh penulis, Jember, 2 Mei 2024.

*ChatGPT* memberikan akses untuk menambah pengetahuan, mahasiswa tetap harus menggunakan otak mereka sendiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada *ChatGPT*. Dalam pandangan beliau, menurutnya penggunaan *AI* sebaiknya tetap diimbangi dengan pemikiran kritis dan usaha mahasiswa dalam belajar. Ahmad Hayyan Najikh, M. Kom.I selaku dosen serta Ketua Prodi KPI juga menambahkan bahwa penggunaan komunikasi *ChatGPT* diibaratkan pisau yang memiliki dua fungsi.

*ChatGPT* ini ibarat pisau jika digunakan dengan baik dan benar dan berada di tangan tepat maka akan menghasilkan sesuatu, seperti sesuatu yang menghasilkan contohnya kerajinan yang bagus atau bisa membantu membuat masakan menjadi istimewa, sama seperti halnya teknologi *AI* itu seperti *ChatGPT* jika digunakan dengan tepat maka akan menjadi sesuatu nilai plus bagi penggunanya, kreatifitasnya terolah berkat berkomunikasi dengan *ChatGPT*, memperluas pemikirannya, ingin mencari sesuatu lebih dalam lagi misalnya dengan membaca atau hal lain, yang tadinya stuck disitu akan terbuka pemikirannya sesuatu yang tidak pernah ia pikirkan jika digunakan dengan baik dan benar. Sebaliknya jika pisau tersebut digunakan pada orang yang tidak tepat maka akan berdampak negative atau buruk pula seperti melukai diri sendiri atau orang lain, sama seperti halnya *ChatGPT* ini jika tidak tahu kegunaan atau fungsi *AI* yang membantu dizaman sekarang ini bisa berakibat asal comot, tidak membaca ulang dan memahami berakibat hanya copas langsung dari *ChatGPT* sehingga pola pikirnya jarang diasah.<sup>132</sup>

Menurut Ahmad Hayyan Najikh, M. Kom.I, *ChatGPT* merupakan teknologi *AI* yang memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat jika digunakan dengan bijaksana dan tepat. *ChatGPT* diibaratkan sebagai pisau yang, jika berada di tangan yang

---

<sup>132</sup> Ahmad Hayyan Najikh, M. Kom.I, Diwawancara oleh penulis, Jember, 6 Mei 2024

tepat dan digunakan dengan benar, dapat menciptakan hasil yang positif. Demikian pula, *ChatGPT* dapat memberikan nilai tambah bagi penggunanya dengan membantu mereka mengembangkan kreativitas dan memperluas pemikiran mereka. Penggunaannya dapat mendorong pencarian informasi yang lebih mendalam dan membuka wawasan baru yang sebelumnya tidak terpikirkan. Namun, penggunaan komunikasi *ChatGPT* yang tidak tepat atau oleh orang yang tidak memahami fungsinya dapat berakibat buruk. Pengguna yang hanya menyalin jawaban dari *ChatGPT* tanpa memahami atau mengevaluasi informasi tersebut berisiko merugikan dirinya sendiri berakibat pola pikir yang jarang terasah. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan teknologi *AI* ini secara kritis dan bijaksana agar dapat memberikan manfaat yang maksimal.

#### **b. Efek Afektif**

Efek ini akan terjadi setelah melalui tahap dari dampak kognitif. Tujuan media bukan hanya untuk memberi tahu pengguna tentang sesuatu melainkan juga untuk mendapatkan respon emosional dari mereka setelah menggunakannya.<sup>133</sup> Dalam situasi ini, beberapa bentuk media komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan emosional. Perubahan sisi afektif dalam berkomunikasi dengan *ChatGPT* membuat penggunanya merasa senang bisa mengenal dunia *AI* di masa sekarang.

---

<sup>133</sup> Elvirano, Lukiati, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hal. 55.

Mantap mas, saya senang dan puas sekali meskipun kadang ya khawatir tidak akan menemukan jawaban sesuai yang saya cari, tapi di sisi lain saya tetap senang dan bersyukur dengan kecanggihan modern saat ini, alat ini ada untuk membantu seluruh aktifitas saya meski kadang saya tidak mendapatkan hasil yang saya inginkan tetap dapat gambaran “garis besar” nya untuk menjawabnya sendiri. Kalau tidak ada *ChatGPT*, saya yakin sih akan kebingungan.<sup>134</sup> Ya senang, karena ada yang mempermudah tapi bukan berarti mengentengkan.<sup>135</sup> Perasaan saya dengan adanya *ChatGPT* ini ya senang membantu saya untuk mencari jawaban sementara, yang kemudian saya tanyakan ke dosen dan saya olah lagi jawabnya sesuai dengan referensi buku yang ada, tetapi disisi lain saya juga takut karena akan malas mencari sumber bacaan.<sup>136</sup> Perasaan saya senang agak kaget tidak percaya, karena saya baru menyadari dan saya merasa tertinggal. Kenapa nggak dari dulu begini, dan sekarang saya merasa terbantu dengan menggunakan *ChatGPT* ini. Pada intinya saya senang karena alternatif buat mahasiswa semakin banyak.<sup>137</sup>

Senang bangetlah dengan adanya *AI* yang satu ini, semua pekerjaan seperti tugas-tugas selesai dengan cepat.<sup>138</sup> Merasa senang, terbantu akan teknologi yang luar biasa ini dan saya berkomunikasi dengan *AI* tersebut sangat memuaskan yang awalnya tugas dikerjakan selama satu jam kini dengan *ChatGPT* dapat dikerjakan kurang dari 10 menit saja.<sup>139</sup> Merasa senang, karena mengurangi beban tugas saya sekalipun ga semua.<sup>140</sup> saya senang karena bisa membantu memudahkan pekerjaan akan tetapi sedikit terganggu mengingat bahwa mungkin orang-orang termasuk saya sendiri malah bergantung kepada teknologi ini.<sup>141</sup> Sangat senang sekali karena memudahkan saya mengerjakan tugas yang tidak dimengerti.<sup>142</sup> Gimana ya jelasinnya, intinya puas dengan adanya *ChatGPT* ini memudahkan saya dalam tugas kuliah.<sup>143</sup>

<sup>134</sup> Farhan, diwawancara oleh penulis, Jember, 22 April 2024.

<sup>135</sup> Fadhil, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 April 2024.

<sup>136</sup> Indah, diwawancara oleh penulis, Jember, 23 April 2024.

<sup>137</sup> Exist, diwawancara oleh penulis, Jember, 26 April 2024.

<sup>138</sup> Khairuddin, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 April 2024.

<sup>139</sup> Haqqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 April 2024.

<sup>140</sup> Nia, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 April 2024.

<sup>141</sup> Walidatul, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2024.

<sup>142</sup> Lukman, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 April 2024.

<sup>143</sup> Viqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 19 April 2024.

Terkait efek afektif terhadap mahasiswa yang mengalaminya, secara signifikan semua informan merasa sangat senang dan puas dengan kehadiran *ChatGPT*. Meskipun Farhan mengatakan ada kekhawatiran tidak menemukan jawaban yang diinginkan, informan tetap bersyukur dengan bantuan *ChatGPT* dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan lebih cepat dan efisien. Informan juga merasa terbantu dalam mencari jawaban sementara dan mendapatkan gambaran garis besar yang dapat digunakan untuk mengolah informasi lebih lanjut dengan referensi buku, meskipun ada kekhawatiran lainnya seperti yang diungkapkan Indah bahwa *ChatGPT* dapat membuat malas mencari sumber bacaan.

Selain itu, Exist juga menceritakan bahwa pada saat pertama kali mengenal dan menggunakan *ChatGPT*, dirinya masih tidak percaya respon yang diberikan oleh *ChatGPT* yang membuatnya kagum dengan jawaban yang diterimanya. Khairuddin juga menambahkan bahwa *ChatGPT* dapat menyelesaikan tugas-tugasnya secara keseluruhan dengan cepat. Hal tersebut diperkuat oleh Haqqi yang mana ia mengaku tadinya tugas tersebut diselesaikan dengan jangka waktu satu jam, kini dapat diselesaikan kurang lebih sepuluh menit saja. Pada intinya, semua informan menghargai teknologi ini karena mempermudah tugas kuliah dan memberikan banyak alternatif bagi mahasiswa. Adapun dapat disimpulkan dalam sebuah tabel berikut.

**Tabel 4.7**  
**Perubahan Perasaan Informan Setelah Menenal dan**  
**Menggunakan *ChatGPT***

Perasaan Informan Setelah Menenal dan Menggunakan <i>ChatGPT</i>	
Perasaan semua informan	Perasaan lainnya
<ul style="list-style-type: none"> <li>Seluruh informan merasa senang dan puas karena terbantu serta mengurangi beban tugas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kebingungan -&gt; karena takut tidak ada seperti <i>ChatGPT</i> yang membantu</li> <li>Takut -&gt; malas mencari sumber bacaan</li> <li>Kaget -&gt; merasa tertinggal dengan teknologi</li> <li>Terganggu -&gt; kebergantungan</li> </ul>

Terpaan terhadap media seperti *AI ChatGPT* pada efek afektif ini bisa membawa pengaruh baik seperti motivasi terhadap belajar mahasiswa di saat dalam proses perkuliahan.

Jelas memberikan pengaruh baik mas, untuk saya sendiri bisa menyelesaikan contohnya skripsi lebih cepat dari yang saya perkirakan meski nantinya masih ada revisi dan revisi, ini bisa saya sebut sebagai pencapaian karena apa ? karena yang pertama saya sudah punya *ChatGPT* untuk membantu konsultasi seluruh kebingungan terhadap pengerjaan skripsi saya. Jadi saya itu seperti “kenapa masih malas”?, jadi tidak ada alasan untuk leha-leha, karena kita hidup di zaman modern yang sudah canggih ini, jangan sampai terlena! . kebanyakan diluar sana malah memanfaatkannya untuk berbuat curang alias “copas” nah ini alhamdulillah saya tidak terfikirkan untuk

copas.<sup>144</sup> Selama menggunakan *ChatGPT*, saya semakin termotivasi mencari sumber bacaan yang asli dan dipakai dalam menjawab pertanyaan yang saya berikan ke *ChatGPT* ini, terus secara emosi saya semakin kepo untuk mencari jawaban yang susah dan panjang tapi ya gitu saya takut malas untuk berfikir, soalnya *ChatGPT* mempermudah mencari sesuatu<sup>145</sup>

sejauh ini berpengaruh baik, memberikan pengaruh untuk terus belajar meskipun *ChatGPT* memberikan kemudahan tapi tidak memberikan kemalasan untuk membaca buku, karena saya tau *ChatGPT* tidak bisa memberikan sumber yang kredibel, bagi saya *ChatGPT* Cuma dijadikan referensi.<sup>146</sup> Untuk berpengaruh buruk tidak juga, karena motivasi belajar saya dipengaruhi oleh faktor internal dan bukan dari pengaruh luar seperti *ChatGPT*, karena pada saat ini hakikat seseorang belajar untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan pada soal ujian, apa gunanya belajar jika ujung-ujungnya menjawab soal hanya menggunakan *ChatGPT* dengan mudahnya.<sup>147</sup> Iya saya merasakannya karena dengan jawaban atau ide dari *ChatGPT* maka saya makin tertarik untuk mencari tau sesuatu (materi tugas dan lain sebagainya) lebih banyak.<sup>148</sup> Tidak terlalu, karena meski dipermudah untuk mengerjakan tugas tapi membaca itu juga perlu, awalnya mengentengkan karena ada *ChatGPT* yg instan, tapi masih ada kesadaran untuk terus membaca.<sup>149</sup>

Sebagian informan diatas mengaku *ChatGPT* memberikan dampak positif meskipun ada juga penggunaannya dapat memberikan pengaruh buruk dalam motivasi belajar mahasiswa.

Saya merasa setelah mengenal dan memakai hal-hal yang instan seperti *ChatGPT* kok bisa tambah malas yah, malah ketika ada tugas selalu mengandalkan *ChatGPT* ketimbang mencari jurnal.<sup>150</sup> Untuk motivasi belajar saya meningkat setelah berkomunikasi dengan *ChatGPT* bisa dikatakan tidak karena memang dasarnya saya pemalas dan mageran untuk itu

<sup>144</sup> Farhan, diwawancara oleh penulis, Jember, 22 April 2024.

<sup>145</sup> Indah, diwawancara oleh penulis, Jember, 23 April 2024.

<sup>146</sup> Khairuddin, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 April 2024.

<sup>147</sup> Haqqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 April 2024.

<sup>148</sup> Walidatul, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2024.

<sup>149</sup> Fadhil, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 April 2024.

<sup>150</sup> Nia, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 April 2024.

saya bertanya dan mencari jawabannya di *ChatGPT* biar tidak pusing.<sup>151</sup> Lumayan terpengaruh sebenarnya, pengaruh nya jadi mengentengkan deadline, dan jadi malas baca banyak jurnal.<sup>152</sup> Jujur saya jarang belajar, namun sejauh ini adanya *ChatGPT* saya merasa membuat sebagian mahasiswa malas mikir dan dikit-dikit *ChatGPT* dan itu yang saya rasakan, saya lebih ketergantungan dengan *AI* ini.<sup>153</sup>

*ChatGPT* memberikan dampak yang positif pada motivasi belajar bagi mahasiswa terutama dalam menyelesaikan tugas akademik apabila dapat dimanfaatkan dengan baik, salah satu contohnya seperti skripsi. Farhan mengatakan bahwa *ChatGPT* membantunya dalam berkonsultasi dan menjawab kebingungan terkait pengerjaan skripsi, sehingga mendorong percepatan penyelesaiannya. Meskipun ada revisi yang harus dilakukan, informan menganggap ini sebagai pencapaian karena adanya bantuan *ChatGPT*.

Indah juga mengakui bahwa *ChatGPT* memotivasi dirinya terdorong mencari sumber bacaan asli dan terpercaya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. *ChatGPT* dianggap sebagai referensi, bukan digunakan sebagai pengganti dari usaha belajar secara mandiri. Dia juga merasa termotivasi untuk belajar lebih lanjut dan mendalami materi yang sulit. Berkomunikasi dengan *ChatGPT* menurut mereka tidak menimbulkan efek negatif, karena informan tetap menjaga motivasi belajar dan tidak bergantung sepenuhnya pada *ChatGPT*. Khairuddin dan Fadhil juga menyadari pentingnya membaca dan

<sup>151</sup> Lukman, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 April 2024.

<sup>152</sup> Viqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 19 April 2024.

<sup>153</sup> Exist, diwawancara oleh penulis, Jember, 26 April 2024.

memahami materi secara mendalam, meskipun *ChatGPT* memudahkan dalam mengerjakan tugas, mereka mengakui bahwa kesadaran akan pentingnya membaca dan belajar harus tetap terjaga.

Selain dampak positif, *ChatGPT* juga bisa dapat memberikan dampak negatif terkait motivasi bagi penggunanya. Nia, lukman, viqi, dan exist merasa pengaruh dengan adanya *ChatGPT* yang ada hanyalah membuat mereka semakin malas dalam menyelesaikan tugas akademik. Mereka cenderung mengandalkan *ChatGPT* untuk menyelesaikan tugas daripada mencari sumber asli, seperti jurnal maupun bahan bacaan lainnya.

Berkomunikasi dengan *ChatGPT* juga menyebabkan mereka menjadi kurang termotivasi untuk belajar dan mengurangi minat dalam membaca sumber lain. Mereka juga mengakui bahwa jarang

belajar dan cenderung lebih bergantung pada *ChatGPT* sebagai sumber informasi yang instan. Hal ini dapat mengurangi kemampuan untuk berpikir kritis dan mendalam, serta meningkatkan ketergantungan pada teknologi *AI* tersebut. Adapun dapat disimpulkan dalam sebuah tabel berikut.

**Tabel 4.8**  
**Terpaan Media *ChatGPT* dalam Motivasi Belajar Para Informan**

<b>Motivasi Timbul Pada Informan Setelah Diterpa Perasaan</b>	
Lima informan timbul motivasi positif	Lima informan timbul motivasi negatif
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>ChatGPT</i> dijadikan sebuah konsultasi seluruh kebingungan</li> <li>• Untuk terus membaca dan mencari sumber bacaan referensi yang asli</li> <li>• Mendalami jawaban yang diberikan <i>ChatGPT</i> dengan membandingkan sumber yang relevan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terpaan instan -&gt; menambah kemalasan</li> <li>• Malas -&gt; membaca buku dan jurnal</li> <li>• Mengentengkan -&gt; <i>deadline</i> tugas</li> </ul>

Berkomunikasi antara mahasiswa dengan dosen pada saat proses pembelajaran juga tak kalah memiliki peran yang penting karena upaya untuk mendukung pembelajaran menjadi optimal. Terkadang hal tersebut salah satunya diharuskan untuk bertanya kepada dosen terkait materi atau tugas yang tidak dimengerti oleh mahasiswa sehingga bisa menimbulkan aktifnya suasana selama proses pembelajaran berlangsung. *ChatGPT* dalam menjawab

kebutuhan penggunaannya memang memiliki jawaban yang mirip layaknya manusia. Hal itu yang membuat mahasiswa terutama prodi KPI angkatan 2020 mengandalkan dan bergantung pada teknologi *AI* tersebut. Seperti yang telah disebutkan pada efek kognitif di atas, *ChatGPT* juga menjadi pelengkap kebutuhan mereka di saat kurang atau tidak memahami apa yang telah disampaikan oleh dosen selama proses pembelajaran di perkuliahan. Mahasiswa bisa merasakan respon akan solusi yang diberikan oleh dosen maupun *ChatGPT* ketika mereka bertanya terkait materi atau tugas yang tidak dimengertinya.

Kalau respon dari *ChatGPT* tuh, apa yang kita pertanyakan jawaban yang diberikan sesuai dan *to the point* dan saya merasa puas, sedangkan respon dari dosen apa yang kita pertanyakan jawaban juga sesuai namun tidak *to the point* masih banyak penjelasan lainnya yang membuat bingung pada inti jawaban.<sup>154</sup> *ChatGPT* memberikan jawaban yang cenderung detail dan kadang tidak terpikirkan oleh kita dan cenderung memuaskan, Kalau dosen ya menjawab sesuai kadarnya dan bahkan menurut saya jangkauannya masih luas.<sup>155</sup> Ketika bertanya kepada *ChatGPT*, saya merasa puas dengan jawabannya sekalipun itu benar atau tidak, sedangkan ketika bertanya ke dosen, masih disuruh membaca jurnal agar bisa memahami dan hal tersebut memerlukan saya untuk berpikir lebih keras lagi.<sup>156</sup>

Rasanya ketika menangkap respon dari dosen dapat menambah wawasan saya tapi suka sesekali bingung karena tidak semua dosen profesional dalam menjelaskan kepada mahasiswanya, kalau dapat respon dari *ChatGPT* antara puas dan tidak (seimbanglah) karena saya akan sesekali mengoreksinya kembali karena takut jawaban tersebut tidak sesuai dengan fakta.<sup>157</sup> Jika saya menangkap Jawaban yang diberikan oleh

<sup>154</sup> Vigi, diwawancara oleh penulis, Jember, 19 April 2024.

<sup>155</sup> Fadhil, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 April 2024.

<sup>156</sup> Nia, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 April 2024.

<sup>157</sup> Lukman, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 April 2024.

dosen dan *ChatGPT* sama-sama senang dan puas tetapi pasti ada pembeda, yang diberikan oleh *ChatGPT* memang udah komplit tapi masih kurangnya pemahaman yang saya dapat dan masih mencari lagi sumber mana yang dipakai *ChatGPT* sehingga harus memastikan kebenarannya.<sup>158</sup> Intinya sama-sama puas mas karena ketika saya membutuhkan sebuah solusi lalu dihadapkan dengan dua pilihan, bertanya dan meminta saran kepada dosen ataupun *ChatGPT*, itu akan saya lakukan dua-duanya contohnya saya tetap butuh peran dosen untuk memberikan garis besar temanya kepada saya. Tapi saya butuh *ChatGPT* untuk mendeskripsikan subtemanya, jadi 50:50 mas.<sup>159</sup>

Perasaan saya tergantung jawaban mana yang lebih memuaskan, saya akan lebih senang kepada jawaban dosen atau *ChatGPT* yang bisa menuntaskan penasaran saya akan suatu pertanyaan.<sup>160</sup> Suka dan puas semua sih, semuanya punya kelebihan masing masing, kalau ke *ChatGPT* lebih *to the poin* namun pada dosen lebih akurat dan masuk akal tentunya sesuai dengan keilmuan dosen.<sup>161</sup> Baik dosen maupun *ChatGPT* kalau jawabannya sesuai ya saya puas, begitupun sebaliknya.<sup>162</sup> Respon yang diberikan *chatGPT* relative cepat dan saya puas akan hal tersebut karena dapat mempersingkat efisiensi waktu untuk mengetahui suatu hal dengan cara yang instan. Sedangkan ketika bertanya pada dosen belum tentu kita menangkap poin penting dari apa yang telah disampaikan dosen sehingga hal ini akan memberikan rasa jenuh.<sup>163</sup>

Dalam menangkap respon dari solusi yang diberikan oleh *ChatGPT* dengan respon dari dosen, berbagai macam yang dirasakan oleh para informan. Fadhil, Nia, dan Viqi Haqqi menuturkan, *ChatGPT* memberikan respon yang cepat dan tepat sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, serta terkadang memberikan detail yang tidak terpikirkan sebelumnya. Mereka merasa apa yang disampaikan oleh dosen justru memberikan jawaban yang masih luas dan terkadang

<sup>158</sup> Indah, diwawancara oleh penulis, Jember, 23 April 2024.

<sup>159</sup> Farhan, diwawancara oleh penulis, Jember, 22 April 2024.

<sup>160</sup> Walidatul, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2024.

<sup>161</sup> Khairuddin, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 April 2024.

<sup>162</sup> Exist, diwawancara oleh penulis, Jember, 26 April 2024.

<sup>163</sup> Haqqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 April 2024.

masih berisi penjelasan tambahan yang membuatnya bingung dan jenuh. Selanjutnya, berbeda yang disampaikan oleh Lukman dan Indah yang menjelaskan dirinya masih memiliki kekhawatiran tentang akurasi jawaban *ChatGPT* karena tidak selalu diketahui sumber informasi yang digunakan, tetapi tetap berhati-hati dalam memakainya.

Adapun Lukman dan Khariruddin menjelaskan, jawaban dari dosen dianggap lebih akurat dan sesuai dengan keilmuan yang dimiliki. Meski kadang kurang *to the point*, penjelasan dosen dinilai dapat menambah wawasan. Secara umum, informan semuanya merasa puas dengan solusi yang diberikan ketika bertanya dengan dosen dan *ChatGPT*, informan mengakui ada perbedaan dalam pendekatan masing-masing. *ChatGPT* memberikan respon yang cepat dan efisien

tetapi dalam penggunaannya untuk tetap berhati-hati, sementara dosen menawarkan penjelasan yang lebih mendalam. Kedua hal tersebut dianggap saling melengkapi, seperti Khairuddin, Farhan, Exist, dan Walidatul yang cenderung memanfaatkan keduanya, berkomunikasi dengan dosen maupun *ChatGPT* untuk mendapatkan solusi dan hasil yang memuaskan terkait materi atau tugas mereka. Adapun dapat disimpulkan dalam sebuah tabel berikut.

**Tabel 4.9**  
**Perbandingan Respon dan Solusi dari *ChatGPT* dan Dosen**

Mahasiswa dalam Membandingkan Respon dan Solusi dari <i>ChatGPT</i> dan Dosen		
Empat informan menangkap respon <i>ChatGPT</i> dan dosen	Dua informan menangkap respon <i>ChatGPT</i> dan dosen	Empat informan dalam merespon keduanya
1. <i>ChatGPT</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cepat dan puas</li> <li>• <i>To the point</i></li> <li>• Efisiensi Waktu</li> </ul>	1. <i>ChatGPT</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Puas tapi takut jawaban salah</li> <li>• Kurangnya pemahaman karena tidak ada referensi</li> </ul>	1. Sama-sama memanfaatkan keduanya karena punya kelebihan masing-masing
2. Dosen <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jangkauan pengetahuan masih luas</li> <li>• Berpikir lebih keras lagi</li> <li>• Merasa jenuh</li> </ul>	2. Dosen <ul style="list-style-type: none"> <li>• Puas tetapi masih merasa bingung</li> </ul>	2. Memilih respon dan solusi mana yang lebih memuaskan

Terkait hal itu, Dr. Siti Raudhatul Jannah, S. Ag, M.Med.Kom memberikan pendapat serta pesan bagi para mahasiswa dalam memilih pengetahuan dari mana saja.

Mahasiswa hendaknya belajar sungguh-sungguh, dari manapun sumber belajarnya.<sup>164</sup>

Dalam pandangannya, beliau juga menambahkan bahwa mahasiswa boleh belajar dari mana saja sumber itu didapat, asalkan dengan tanda kutip tidak untuk main-main dan tetap fokus terhadap apa yang dia pelajari.

### c. Efek Behavior

Pengguna menunjukkan efek ini dalam bentuk perilaku, tindakan, atau aktivitas lainnya.<sup>165</sup> Setelah melalui tahap kognitif dimana penggunaan media tersebut dengan tujuan untuk memberi tahu tentang sesuatu dan tahap afektif yang mana setelah mendapatkan sesuatu yang diketahuinya maka akan timbul respon emosional dari mereka setelah menggunakannya, maka pada tahap behavioral ini pengguna akan merasakan emosional tersebut menjadi suatu tindakan.

Perubahan sisi behavioral pada Mahasiswa KPI angkatan 2020 pada penggunaan *ChatGPT* sebagai media komunikasi berupa perubahan perilaku setelah pengguna berkomunikasi dengan *ChatGPT*. Pada efek penggunaan komunikasi dengan *ChatGPT*, informan mengaku dengan adanya kemudahan dalam menyelesaikan solusi yang diberikan oleh *AI* tersebut, sebagian dari mereka tidak terpengaruh dalam mengandalkannya dan tidak menganggap remeh

---

<sup>164</sup> Dr. Siti Raudhatul Jannah, S. Ag, M. Med.Kom, Diwawancara oleh penulis, Jember, 2 Mei 2024.

<sup>165</sup> Elvirano, Lukiati, dan Siti Karlinah, Komunikasi Massa, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hal. 57.

terhadap tugas-tugas selama dalam proses pembelajaran di perkuliahan.

Malahan *ChatGPT* sangat membantu saya dalam riset seperti skripsi, membantu mengembangkan kosakata dll, tetapi saya selalu berusaha untuk tidak mengandalkannya terlalu banyak, saya memastikan hasil yang saya perbuat didasarkan pada pemikiran saya sendiri dan bukan sekedar menyalin dari *ChatGPT*.<sup>166</sup> Saya mudah sekali tergoda untuk mengandalkan *ChatGPT* karena kemudahannya itu, namun saya selalu mencoba untuk mengandalkan pemahaman saya sendiri dan membandingkan hasil *ChatGPT* dengan sumber lain.<sup>167</sup> Saya rasa kemudahan *ChatGPT* bisa mempermudah untuk belajar, tapi ya gitu, saya tetap berhati-hati untuk tidak sepenuhnya mengandalkannya karena menggunakan sumber-sumber lain untuk mendukung tugas itu juga perlu.<sup>168</sup> Tidak, bagi saya *ChatGPT* bisa jadi alat yang sangat membantu untuk menggali ide-ide baru didalam maupun diluar kampus, contohnya diluar kampus saya sering menggunakan *ChatGPT* untuk kepentingan organisasi, seperti menentukan tema untuk sebuah acara, judul *talkshow*, ataupun *caption* untuk postingan di instagram, tetapi saya setuju bahwa terlalu bergantung padanya bisa membuat cenderung menganggap tugas remeh, tergantung pada posisi si pengguna dapat meletakkan *ChatGPT* pada wadahnya atau tidak.<sup>169</sup> Menurut saya kemudahan yang diberikan *ChatGPT* memang memudahkan dalam mengerjakan tugas, namun saya selalu memastikan untuk tidak mengandalkan *ChatGPT* sepenuhnya, tetap berusaha mencari referensi dari sumber lain serta bertanya kepada ahlinya seperti dosen dan mengecek ulang hasil yang dikerjakan agar tugas saya tetap berkualitas.<sup>170</sup>

Meskipun begitu, ada sebagian informan lainnya mengaku dengan hadirnya dan kemudahan yang diberikan oleh *ChatGPT*, mereka menganggap tugas-tugas yang diberikan oleh tenaga pendidik

<sup>166</sup> Farhan, diwawancara oleh penulis, Jember, 22 April 2024.

<sup>167</sup> Indah, diwawancara oleh penulis, Jember, 23 April 2024.

<sup>168</sup> Walidatul, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2024.

<sup>169</sup> Haqqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 April 2024.

<sup>170</sup> Khairuddin, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 April 2024.

selama proses pembelajaran di perkuliahan sebagai hal remeh dan enteng karena bantuan yang diberikan oleh *AI* tersebut.

Ya, dengan adanya *ChatGPT*, saya merasa cenderung meremehkan tugas yang diberikan oleh dosen, saya bisa dengan gampang mencari jawaban dan solusinya langsung di *ChatGPT* tanpa memahami soalnya secara mendalam.<sup>171</sup> Saya setuju, *ChatGPT* membuat saya mengentengkan tugas perkuliahan, dengan kemudahan aksesnya saya cenderung mencari jawaban instan dari tugas di kampus seperti contohnya soal tanya jawab, dll.<sup>172</sup> Ya, saya mengaku menggunakan *ChatGPT* untuk membantu tugas perkuliahan, akibatnya saya jadi meremehkan tugas, terkadang saya langsung mencari jawaban di *ChatGPT* tanpa memikirkan apakah jawaban ini betul atau tidak karena deadline yang mepet.<sup>173</sup> Benar, *ChatGPT* membuat saya merasa tugas perkuliahan menjadi terlalu mudah, akibatnya ya itu cenderung mengandalkan *ChatGPT* untuk solusinya, selain itu juga terkadang kurang memahami materi yang diajarkan oleh dosen akhirnya minta tolonglah pada *AI* itu.<sup>174</sup> Betul, sering meremehkan tugas karena aman kalau tidak bisa tinggal minta bantuan *ChatGPT*.<sup>175</sup>

Tekait hal tersebut, bahwa dengan adanya kemudahan yang diberikan *ChatGPT* dalam proses belajar mahasiswa di perkuliahan, terdapat perubahan perilaku yang berbeda-beda baik dari sisi positif maupun negatif. Perubahan perilaku dari sisi positif, mereka mengaku meski kebergantungan pada *ChatGPT* tersebut pasti ada, tapi sebagian informan tidak terlalu mengandalkan dari hasil sepenuhnya yang dikerjakan oleh *AI* tersebut. Farhan mengaku meski seperti *ChatGPT* dapat membantu mengembangkan kosakatanya yang berguna pada pengerjaan skripsi, dia tetap mengandalkan pemikirannya sendiri dan

<sup>171</sup> Nia, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 April 2024.

<sup>172</sup> Lukman, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 April 2024.

<sup>173</sup> Viqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 19 April 2024.

<sup>174</sup> Exist, diwawancara oleh penulis, Jember, 26 April 2024.

<sup>175</sup> Fadhil, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 April 2024.

bukan hanya sekedar *copy paste*. Selain itu Indah, Walidatul, dan Khairuddin menambahkan bahwa dirinya bukan hanya berpacu pada hasil jawaban yang diberikan oleh *ChatGPT*, tetapi dirinya juga akan membandingkan dengan sumber rujukan maupun referensi lain seperti buku, jurnal dll. Bahkan menurut Haqqi menyebutkan bahwa *ChatGPT* bisa menjadi alat untuk menemukan ide-ide baru apabila dimanfaatkan pada wadah yang semestinya.

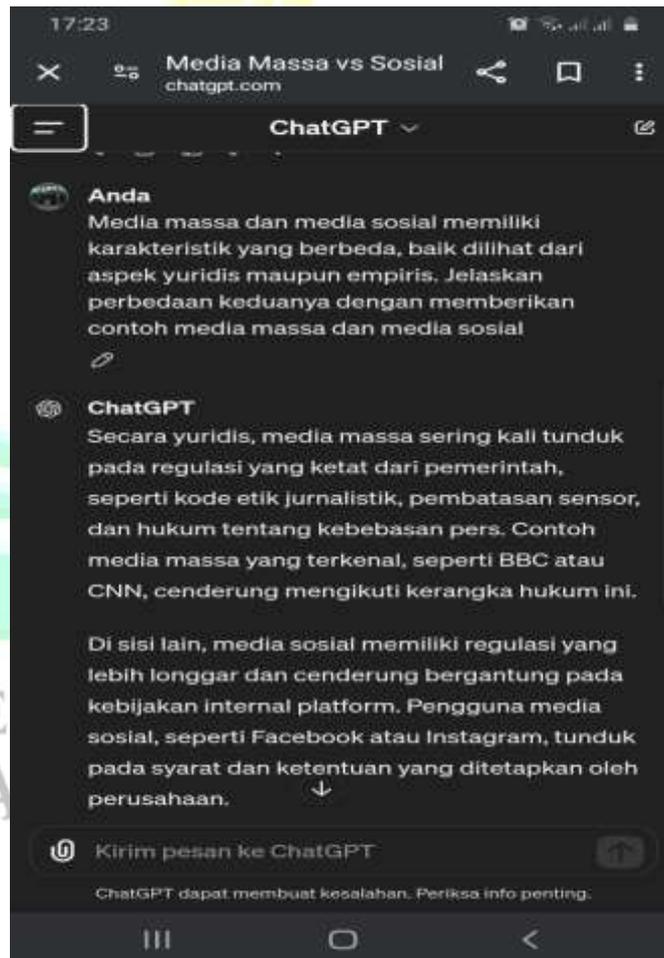
Perubahan perilaku akibat terpaan media pada penggunaannya tidak selalu berdampak positif. Sebagian informan lainnya mengaku bahwa penggunaan dalam berkomunikasi dengan *ChatGPT* menyebabkan perilaku meremehkan dan menyepelkan tugas yang diberikan oleh dosen. Nia menganggap bahwa *ChatGPT* membantunya untuk mendapatkan jawaban dan solusi dengan cepat tanpa perlu memahami soal secara mendalam. Lainnya, seperti yang dikatakan Lukman bahwa kemudahan dalam mengaksesnya dapat mendorong pencarian jawaban instan untuk tugas-tugas kampus seperti contohnya soal tanya jawab. Lanjut, Viki juga menjelaskan terkadang dirinya tidak memeriksa keakuratan jawaban yang diberikan *ChatGPT*, terutama ketika menghadapi tenggat waktu yang cukup sedikit. Selain itu, Exist menambahkan bahwa kebergantungan pada *ChatGPT* untuk menyelesaikan tugas dapat mengurangi pemahaman materi yang diajarkan oleh dosen. Adapun dapat disimpulkan dalam sebuah tabel berikut.

**Tabel 4.10**  
**Perubahan Perilaku Informan Setelah Menggunakan dan**  
**Berkomunikasi dengan *ChatGPT***

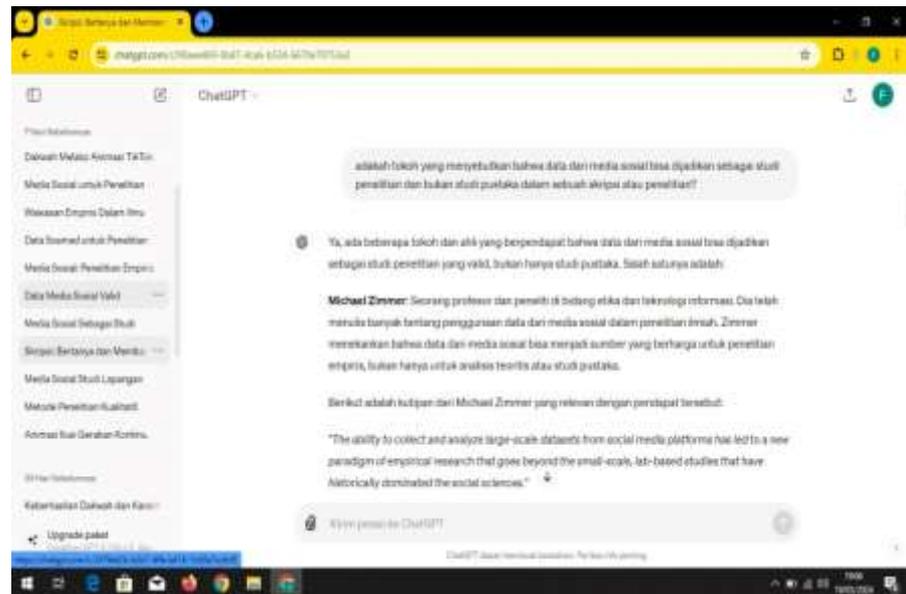
<b>Perubahan Perilaku Informan Setelah diterpa Efek Kognitif dan Afektif dalam Penggunaan Komunikasi <i>ChatGPT</i></b>	
Lima informan dengan perilaku positif	Lima informan dengan perilaku negatif
<p>1. Tidak mengandalkan <i>ChatGPT</i> sepenuhnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Diselingi usaha dan pemikiran sendiri</li> <li>• Membandingkan dengan referensi dan sumber lain</li> <li>• Bertanya kepada ahlinya seperti dosen</li> </ul>	<p>2. Meremehkan dan mengandalkan tugas pada <i>ChatGPT</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudahnya mencari solusi tanpa memahami soal secara mendalam</li> <li>• Mudahnya mengerjakan soal tanya jawab</li> <li>• Tidak peduli jawaban betul atau tidak</li> </ul>

Pada Hasil data yang telah disebutkan sebelumnya tentang sebagian besar tugas seperti soal tanya jawab dan lain-lain, bahwa mahasiswa menggunakan *AI* tersebut untuk menyelesaikan tugas-tugasnya selama proses pembelajaran. Tugas-tugas berkaitan dengan mereka yang bingung untuk menjawab dan mengandalkan *ChatGPT* dalam menyelesaikannya. Seperti sedikit contoh pada hasil tangkapan

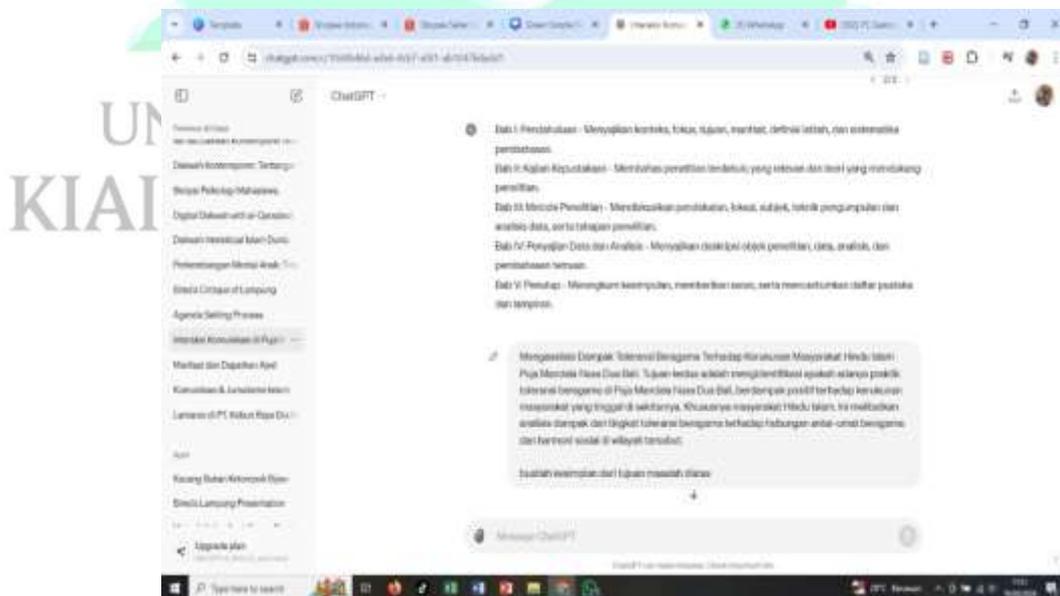
layar para informan menunjukkan perilaku mereka dalam menyelesaikan segala persoalan yang tidak diketahui selama proses pembelajaran di perkuliahan..



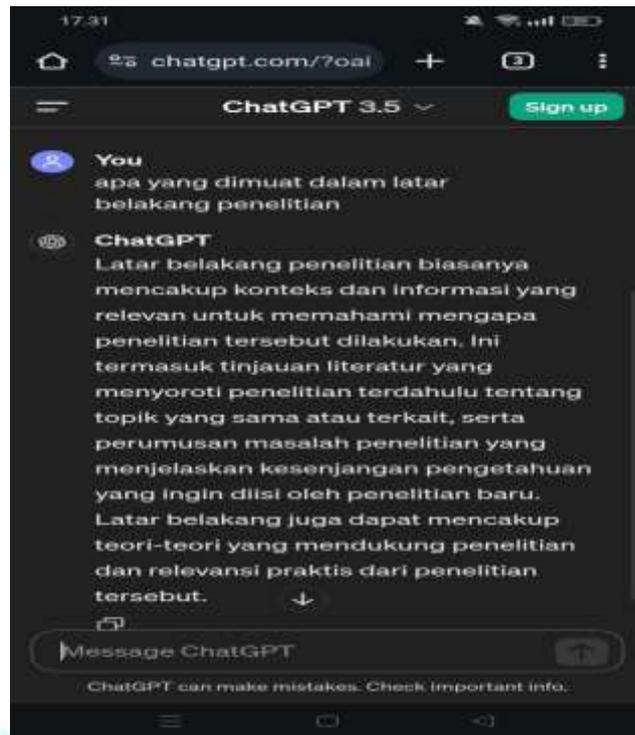
Gambar 4.8  
Hasil tangkapan layar pada riwayat akun *ChatGPT* Nia saat mengerjakan tugas UAS soal tanya jawab



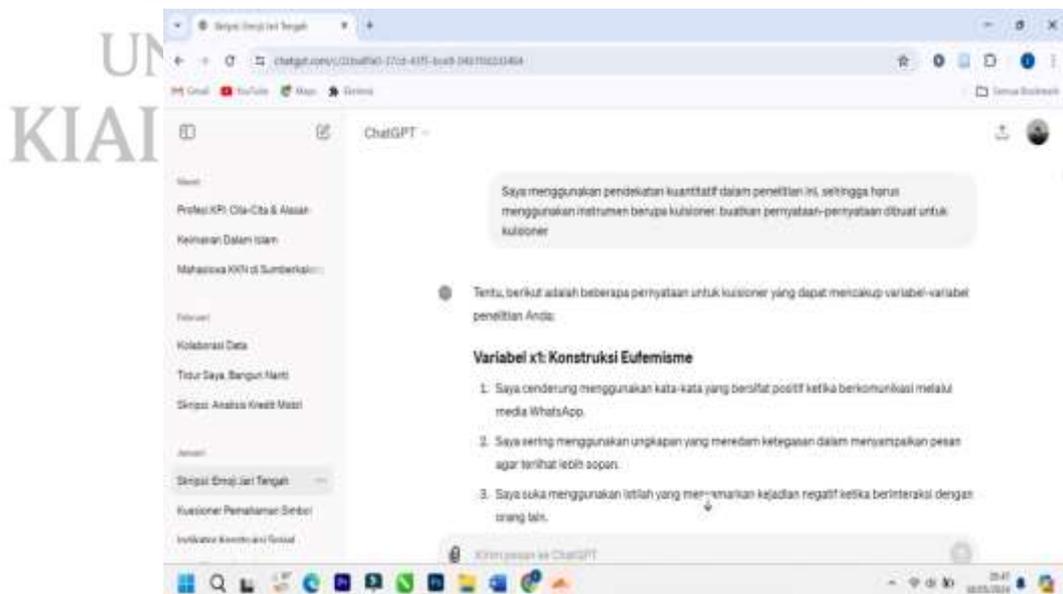
Gambar 4.9  
Hasil tangkapan layar pada riwayat akun *ChatGPT* Fadhil saat berkomunikasi mengenai perihal skripsi



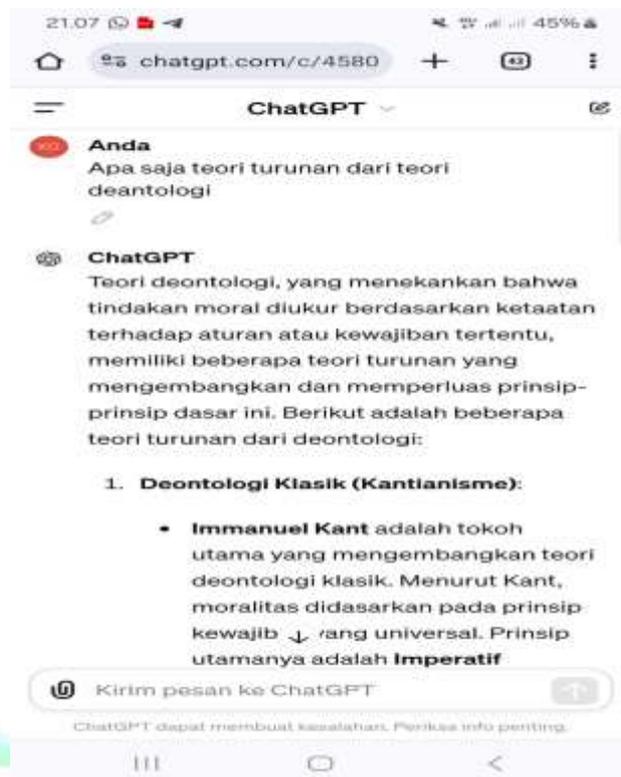
Gambar 4.10  
Hasil tangkapan layar pada riwayat akun *ChatGPT* Indah saat berkomunikasi dengan *ChatGPT* dalam membantu dalam menyimpulkan kalimat



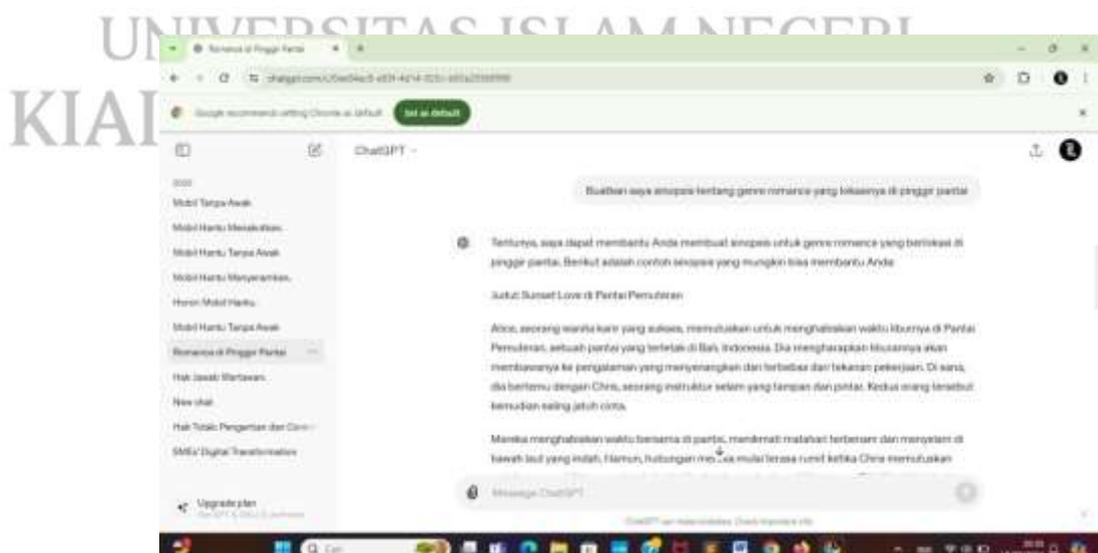
Gambar 4.11  
Hasil tangkapan layar pada riwayat akun *ChatGPT* Exist saat menanyakan perihal isi latar belakang pada penelitian



Gambar 4.12  
Hasil tangkapan layar riwayat akun *ChatGPT* Haqqi pada saat kebingungan membuat pernyataan instrumen kuesioner

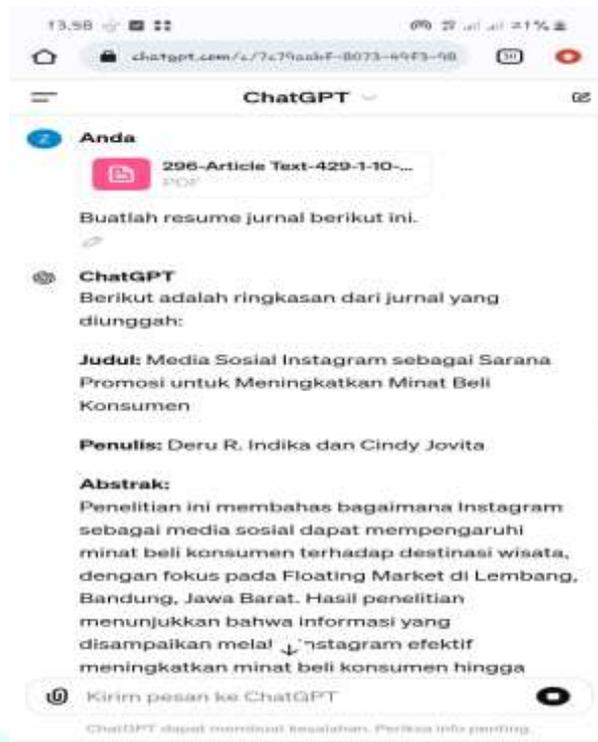


Gambar 4.13  
Hasil tangkapan layar pada riwayat akun *ChatGPT* Khairuddin saat menanyakan perihal teori yang tidak dimengertinya

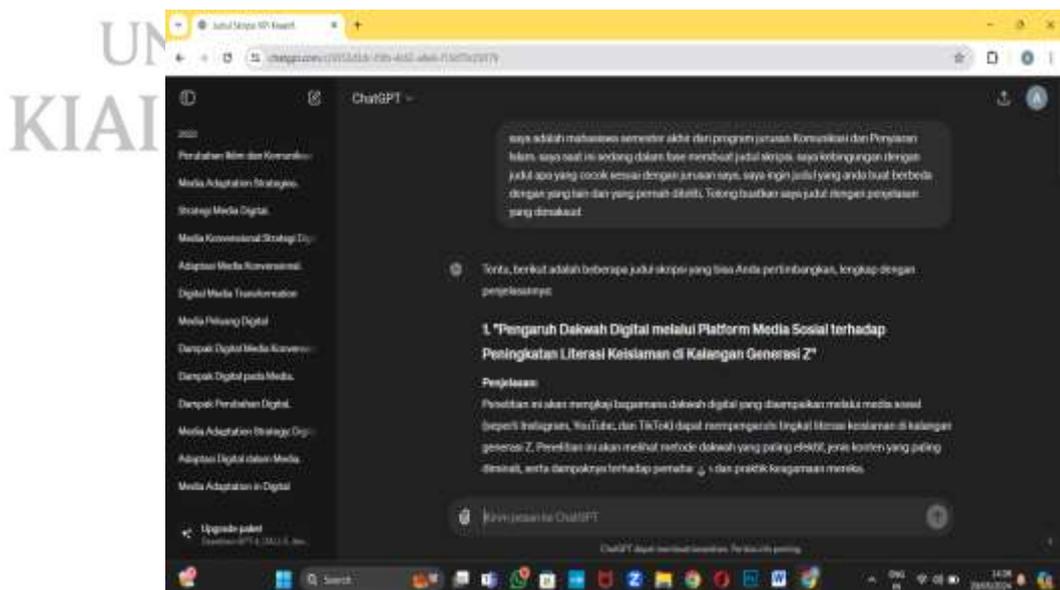


Gambar 4.14

Hasil tangkapan layar pada riwayat akun *ChatGPT* Lukman saat minta dibuatkan sinopsis cerita oleh AI tersebut



Gambar 4.15 Hasil tangkapan layar pada riwayat akun *ChatGPT* Viqi saat meminta *ChatGPT* untuk meresume file jurnal



Gambar 4.16 Hasil tangkapan layar pada riwayat akun *ChatGPT* Farhan saat kebingungan mencari judul skripsi yang relevan



Gambar 4.17

Hasil tangkapan layar pada riwayat akun *ChatGPT* Walidatul saat meminta *ChatGPT* untuk memberikan judul buku yang ingin dia ketahui

Berbagai macam efek behavior yang terjadi pada informan membawa pandangan dari tenaga pendidik terkait perilaku ketergantungan pada mahasiswa tersebut.

Kalau saya sih tergantung si pemakainya, kalau mahasiswa kecenderungan pemakainya sekedar instan dan cepat-cepat dalam mengumpulkan tugas dan dia tidak mau mengkaji lagi hasil yang diberikan oleh *ChatGPT*, ya berarti memang malas dan bisa jadi resiko nanti untuk kedepannya, tetapi kalau misalnya orangnya ini memang punya daya kritis yang tinggi, kemudian dia menggunakan *AI* itu sebagai jalan atau bantuan kemudian hasilnya dikaji lagi memang bagus, sangat bagus

dan positif. Jadi tergantung orangnya. Toh disini statusnya bukan siswa lagi tetapi mahasiswa.<sup>176</sup>

Dr. Siti Raudhatul Jannah, S. Ag, M. Med.Kom juga menambahkan terkait pandangan apa yang disampaikan oleh Dr. Drs. H. Abdul Choliq Baya, M.I.Kom dalam menyikapi penggunaan komunikasi *ChatGPT*.

Saya termasuk orang yang percaya bahwa siapa yang belajar dengan baik akan memperoleh hasil yang baik, kalau hanya mengandalkan *ChatGPT* tanda tindaklanjut belajar yang baik-memasukkan pengetahuan hingga menjadi nilai dan ketarampilan, maka mahasiswa itu sendiri akan sangat dirugikan, karena bukan *ChatGPT* yang akan bekerja di dunia kerja tapi si sarjana tersebut.<sup>177</sup>

Dalam hal ini, Dr. Drs. H. Abdul Choliq Baya, M.I.Kom. membahas penggunaan berkomunikasi dengan *ChatGPT* yang menurutnya semua itu tergantung pada mahasiswa yang menggunakannya. Beliau juga menyinggung mereka bukanlah seperti siswa yang harus selalu dibimbing dan diawasi. Sebagai mahasiswa, sekedar ingin cepat selesai dan tidak mengkaji ulang hasil jawaban yang diberikan oleh *ChatGPT* akan menjadi resiko mereka pada masa depan nanti. Sebaliknya jika dipakai oleh mahasiswa yang memiliki daya kritis yang tinggi dan diteliti ulang akan berdampak positif dan baik. Dr. Siti Raudhatul Jannah, S. Ag, M. Med.Kom juga menambahkan bahwa proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula. Mengandalkan *ChatGPT* tanpa

---

<sup>176</sup> Dr. Drs. H. Abdul Choliq Baya, M.I.Kom., Diwawancara oleh penulis, Jember, 8 Mei 2024.

<sup>177</sup> Dr. Siti Raudhatul Jannah, S. Ag, M. Med.Kom, Diwawancara oleh penulis, Jember, 2 Mei 2024.

tindak lanjut belajar yang efektif dapat merugikan mahasiswa, karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tidak akan cukup untuk menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, mahasiswa yang menggunakan dan berkomunikasi dengan *ChatGPT* hanya dianjurkan sebagai alat bantu, bukan pengganti proses belajar yang aktif serta berkelanjutan.

Dalam pembahasan respon mahasiswa ketika bertanya kepada *ChatGPT* dengan bertanya langsung dengan dosen mengenai materi atau tugas yang tidak dimengertinya menimbulkan reaksinya yang berbeda-beda. Meskipun begitu, sebagian informan mengaku berkomunikasi dengan bertanya kepada ahlinya seperti dosen dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Sebagian dari mereka juga menuturkan bahwa interaksi dengan dosen memang diperlukan bagi mereka ketika bertanya terkait materi atau tugas yang tidak dimengerti, meskipun di selingi melakukan komunikasi dengan *ChatGPT* juga.

Kalau didalam kelas saya lebih memilih bertanya ke dosen karena lebih interaktif dan langsung, kalau diluar kelas tentu lebih memilih bertanya ke *ChatGPT*, alasannya lebih mudah dan cepat mencari jawaban dari pertanyaan pertanyaan yang bersarang di otak saya, selain itu *ChatGPT* lebih efektif karena gampang untuk diaplikasikan dan jawabannya *to the poin*, tidak melebar kemana-mana karena *ChatGPT* hanya menjawab sesuai dengan pertanyaan kita.<sup>178</sup>

Namanya mesin tetaplah mesin yang memiliki batasannya sendiri, contohnya saja ketika saya kebingungan akan skripsi saya, saya tetap bimbingan kepada dosen dan merekam seluruh

---

<sup>178</sup> Khairuddin, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 April 2024.

percakapan dengan dosen pembimbing saya, Namun ketika ada suatu hal yang tidak saya mengerti dari arahan yang diberikan oleh dosen pembimbing saya, saat itulah saya menggunakan *ChatGPT*. Untuk apa ? yah untuk menyederhanakan maksud dari dosen yang diberikan oleh saya, contoh dosen menyuruh saya untuk menggunakan triangulasi waktu dalam pengumpulan data. Saya masih kurang mengerti maksudnya itu apa. Jadi saya menggunakan *ChatGPT* untuk membantu saya memahami lebih lanjut apa itu triangulasi waktu. Jadi perpaduan antara keduanya lebih menghasilkan jawaban yang harmonis ketimbang menggunakan *ChatGPT* sebagai alat “Curang” bagi saya.<sup>179</sup>

Untuk masalah efisiensi waktu, jelas saya memilih bertanya kepada *AI ChatGPT*. Dosen jelas juga tapi dapat ditanyai di waktu-waktu tertentu dan di hari-hari tertentu. Namun *chatGPT* dapat bebas digunakan kapanpun dan dimanapun.<sup>180</sup> Lebih tanya ke dosen karena mereka mendapatkan pengetahuan langsung dari lapangan dan praktek, kalau *ChatGPT* digunakan sebagai pendukung saja.<sup>181</sup> Tentu bertanya pada dosen, karena lebih mudah dipahami dan tentu lebih terpercaya karena mereka memberi jawaban berdasarkan buku atau karya ilmiah sedangkan *ChatGPT* terkadang memberi jawaban berdasarkan artikel yang belum tentu *trusted*, tetapi masih saya pakai.<sup>182</sup> Saya kalau tidak paham terkait pertanyaan atau materi pasti akan menanyakan ke dosen setelah jam kuliah berakhir, soalnya biar paham kalau tanya di temen pasti sama-sama bingung kemudian saya menggunakan *ChatGPT* untuk mencari jawaban sementara dari pertanyaan yang diberikan oleh dosen.<sup>183</sup>

Preferensi narasumber dalam bertanya dan mencari jawaban untuk masalah yang dihadapi, Khairuddin menyebutkan dirinya lebih suka bertanya kepada dosen saat berada di dalam kelas karena interaksi yang lebih langsung dan interpersonal. Namun, di luar kelas, dia memilih untuk menggunakan *ChatGPT* karena lebih mudah dan

<sup>179</sup> Farhan, diwawancara oleh penulis, Jember, 22 April 2024.

<sup>180</sup> Haqqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 April 2024.

<sup>181</sup> Lukman, diwawancara oleh penulis, Jember, 28 April 2024.

<sup>182</sup> Walidatul, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2024.

<sup>183</sup> Indah, diwawancara oleh penulis, Jember, 23 April 2024.

cepat dalam memberikan jawaban. Narasumber menyebutkan bahwa *ChatGPT* juga termasuk efektif karena dapat memberikan jawaban yang *to the point* dan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Selain itu farhan juga menuturkan dan menyadari bahwa *AI* seperti *ChatGPT* memiliki batasan dan tetap berkomunikasi dengan dosen itu suatu hal harus dilakukan. Narasumber juga menggunakan *ChatGPT* hanya untuk memperjelas arahan dosen yang tidak dimengerti, seperti konsep triangulasi waktu dalam pengumpulan data yang disebutkannya. Walidatul juga menekankan pentingnya keseimbangan antara menggunakan dan berkomunikasi dengan *ChatGPT* sebagai pendukung dan mengandalkan dosen untuk jawaban yang lebih terpercaya berdasarkan buku atau karya ilmiah. Waktu yang fleksibel juga menjadi salah satu alasan saudara haqqi memilih *ChatGPT*, tetapi informan tetap mengutamakan bertanya kepada dosen untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan terpercaya.

Selain itu sebagian informan lainnya mengaku lebih memprioritaskan bertanya dan berkomunikasi dengan *ChatGPT* terkait tugas atau materi yang tidak dimengertinya selama dalam proses pembelajaran di perkuliahan.

Lebih memilih *ChatGPT* biar ga ribet aja, entah kenapa takut dan nggak pede karena saya lebih banyak nggak paham apa yang disampaikan dosen, kalau *ChatGPT* segala dari unek-unek bebas mau tanya dan curhat apa saja dan kapan saja.<sup>184</sup> Lebih ke *ChatGPT*, karena dosen ada yang cuek, ada juga yang tidak mau ditemui kalau diluar kelas padahal butuh beliau,

<sup>184</sup> Viqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 19 April 2024.

lebih baik ke *AI* ini sih biar gak ribet.<sup>185</sup> Lebih banyak menggunakan aplikasi ini saya rasa lebih cepat lebih simpel karena tidak harus berbicara panjang lebar seperti bertanya kepada dosen, itupun jika bahasa kita gak sopan dosen pun menolak, padahal menurut kita bahasa yang kita gunakan sudah sopan dan mudah di mengerti, karena berhadapan dengan manusia itu susah susah gampang, jadi saya memilih *ChatGPT* saja.<sup>186</sup> Lebih baik bertanya kepada *ChatGPT*, karena saya malu untuk bertanya di depan banyak orang atau dosen sekalipun.<sup>187</sup>

Selain pentingnya menjaga *balance* antara komunikasi dosen dan teknologi seperti *AI ChatGPT*, ternyata masih terdapat sebagian informan menunjukkan bahwa lebih suka menggunakan *ChatGPT* daripada berkomunikasi langsung dengan dosen. Viqi beralasan karena *ChatGPT* lebih nyaman digunakan dan bisa diakses kapan saja, sedangkan ketika bertanya kepada dosen dirinya merasa tidak pede dan takut karena pertanyaan yang ingin diajukan takut tidak sesuai. *ChatGPT* menurut Exist dianggap lebih praktis karena penggunaannya cepat dan tidak memerlukan penjelasan panjang serta bahasa yang baku dan beretika seperti saat berbicara dengan dosen. Selain itu, Fadhil juga menuturkan beberapa dosen sulit ditemui di luar kelas atau terkesan tidak peduli, yang membuat *ChatGPT* menjadi pilihan yang lebih menarik. Alasan lainnya, Nia juga merasa lebih nyaman bertanya kepada *ChatGPT* karena merasa malu bertanya di depan orang banyak atau dosen. Secara keseluruhan bagi mereka, *ChatGPT* dianggap lebih mudah dan efisien dalam berinteraksi dan

<sup>185</sup> Fadhil, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 April 2024.

<sup>186</sup> Exist, diwawancara oleh penulis, Jember, 26 April 2024.

<sup>187</sup> Nia, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 April 2024.

mendapatkan persoalan yang tidak dimengerti tanpa harus melakukan komunikasi secara langsung seperti halnya dengan dosen. Adapun dapat disimpulkan dalam sebuah tabel berikut.

**Tabel 4.11**  
**Pilihan Informan Setelah Menerima Respon dari *ChatGPT* dan Dosen**

<b>Efek Perilaku Informan Setelah Menerima Respon dan Solusi dari <i>ChatGPT</i> dan Dosen</b>	
Enam informan memilih bertanya kepada dosen dan diselingi komunikasi dengan <i>ChatGPT</i>	Empat informan memilih bertanya dan condong ke <i>ChatGPT</i> dibanding dosen
1. Dosen -> interaktif dan langsung ditemui  <i>ChatGPT</i> -> lebih cepat dan mudah	1. <i>ChatGPT</i> -> tidak ribet dan segala unek-unek ditanyakan  Dosen -> takut dan tidak pede, dan banyak tidak paham yang disampaikan
2. Dosen -> bimbingan lebih jelas  <i>ChatGPT</i> -> memperjelas maksud dosen	2. <i>ChatGPT</i> -> Tidak ribet  Dosen -> Ada yang cuek dan ada yang tidak mau ditemui
3. Dosen -> lebih jelas dalam menjelaskan  <i>ChatGPT</i> -> efisiensi waktu	3. <i>ChatGPT</i> -> lebih cepat dan simpel  Dosen -> takut bertanya
4. Dosen -> mendapatkan pengetahuan langsung dari	menggunakan bahasa kurang sopan

<p>lapangan dan praktek</p> <p><i>ChatGPT</i> -&gt; sebagai pendukung</p> <p>5. Dosen -&gt; mudah dipahami serta terpercaya berdasarkan buku kaya ilmiah</p> <p><i>ChatGPT</i> -&gt; memakai tetapi harus waspada jawaban yang belum tentu <i>trusted</i>.</p> <p>6. Dosen-&gt; lebih interaktif</p> <p><i>ChatGPT</i> -&gt; memperjelas jawaban dosen dan mencari jawaban sementara</p>	<p>4. <i>ChatGPT</i> -&gt; tidak malu dan bertanya bebas</p> <p>Dosen -&gt; malu bertanya</p>
--	---

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Kebijakan penggunaan komunikasi *ChatGPT* juga disinggung oleh Ketua prodi KPI terkait kebergantungan mahasiswa dalam memakai *AI* tersebut. Terkhusus bagi para mahasiswa seperti mengentengkan tugas, malas membaca, mencari referensi, serta jarang berkomunikasi dengan dosen dalam proses pembelajaran mereka karena lebih mementingkan *ChatGPT*. Bahkan beliau menuturkan memberi usul tips bagi para tenaga pendidik seperti dosen untuk meminimalisir kecurangan pada saat UTS, UAS ataupun tugas dari

dosen lainnya yang tak sedikit berupa soal tanya jawab yang bisa saja *AI ChatGPT* dapat menjawabnya.

Betul, seharusnya perlu adanya kebijakan atau tindakan seperti membuat seminar untuk memberitahu bagi para tenaga pendidik karena tidak semua dosen tau teknologi *ChatGPT* ini bisa menjadi alat yang positif dan negative apabila digunakan diruang lingkup perkuliahan, atau bisa diterapkannya langsung bagi para dosen-dosen pada saat belajar mengajar misalnya tidak sedikit para tenaga pendidik memberi tugas soal tanya jawab kepada mahasiswa yang mana ada mahasiswa yang curang dengan menggunakan *ChatGPT* untuk menjawab soal tersebut, mungkin bisa diminimalisir mengambil tindakan cara kuno seperti smartpohone atau barang elektronik lainnya dikumpulkan didepan, atau mungkin mengganti tugas soal tanya jawab itu dengan *action* misalnya seperti membuat film, membuat projek ini dan itu yang membutuhkan pikiran dan gerak tubuh mahasiswa itu sendiri. Mungkin itu akan menjadi solusi yang efektif karena menguji kemampuan keterampilan berfikir mereka tanpa sentuhan teknologi, tetapi itu semua Kembali lagi kepada kebijakan Fakultas atau dalam semua ruang lingkup UIN KHAS ini, jika dirasa perlu bisa dirapatkan misalnya dan hasil rapat tersebut akan ditindak lanjuti.

Menurut beliau berpendapat bahwa perlunya mengadakan seminar atau pelatihan bagi seluruh kalangan tenaga pendidik terkait penggunaan teknologi *ChatGPT* di lingkungan perkuliahan. Tidak semua dosen tahu dan memahami bahwa teknologi *ChatGPT* dapat memiliki dampak positif dan negatif dalam konteks pembelajaran. Selain itu, beliau memberi tips bagi para tenaga pendidik untuk menyarankan penerapan kebijakan proses pembelajaran yang lebih ketat, seperti melarang penggunaan perangkat elektronik selama ujian, yang mungkin diperlukan untuk mencegah kecurangan mahasiswa menggunakan *ChatGPT* dalam menjawab pertanyaan. Beliau juga menuturkan hal tersebut juga bisa diganti dengan ujian kompetensi

berupa *action* yang murni dengan kreatifitas serta *skill* mereka tanpa sentuhan teknologi. Namun, kembali lagi keputusan ini harus disesuaikan dengan kebijakan Fakultas maupun keseluruhan. Rapat Fakultas jika memang perlu diadakan untuk membahas isu ini dan menghasilkan tindakan yang sesuai serta tindak lanjut dari hasil rapat akan menentukan langkah-langkah praktis yang akan diambil untuk menghadapi masalah tersebut.

### **C. Pembahasan Temuan**

#### **1. Penggunaan *ChatGPT* oleh Mahasiswa KPI Angkatan 2020 Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember dalam Proses Pembelajaran di Perkuliahan**

Era digital yang semakin maju, teknologi kecerdasan buatan (*AI*) telah memainkan peran yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu aplikasi *AI* yang cukup populer yakni *ChatGPT*, sebuah model bahasa alami yang mampu berkomunikasi dengan manusia melalui teks. *ChatGPT* telah digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Pada penggunaan khususnya mahasiswa KPI angkatan 2020, berkomunikasi dengan *ChatGPT* telah menjadi suatu kebiasaan yang kelamaan beralih menjadi suatu kebutuhan. Kebutuhan tersebut datang apabila pengguna merasa diuntungkan selain dalam hal membantu pembelajaran, tetapi juga tidak memerlukan pengeluaran tambahan. Seperti pada hasil temuan, khususnya informan lebih memilih

menggunakan serta berkomunikasi dengan *ChatGPT* versi 3.5 dibanding 4.0 karena penggunaannya yang tidak berbayar alias gratis, hal gratis itu juga yang beralasan membuat mahasiswa memanfaatkan *AI* tersebut sebagai alternatif dalam membantu pekerjaannya selama dalam proses pembelajaran di perkuliahan. Selain itu para informan lebih memilih menggunakan dan berkomunikasi lewat web dibanding harus mendownload aplikasi *ChatGPT*. Hal ini sejalan dengan landasan konseptual, bahwa *new media* atau media baru yang dikembangkan oleh Pierre Levy seperti *ChatGPT* adalah media yang memanfaatkan teknologi berbasis internet, bersifat fleksibel, menawarkan potensi interaktivitas, dan dapat digunakan baik untuk keperluan pribadi maupun publik.

Dalam memanfaatkan itu juga, berkomunikasi membutuhkan penyampaian sebuah pesan dengan jelas sehingga dapat dipahami oleh si penerima. Sama seperti halnya perlu kemaksimalan dalam menggunakan serta berkomunikasi dengan *ChatGPT* agar respon timbal balik yang diterima si pengguna juga maksimal. Terkait hal tersebut dalam temuan, informan mengungkapkan tips mengenai keefektifan dalam mengajukan *prompt* atau pertanyaan pada *ChatGPT* agar jawaban yang dihasilkan lebih spesifik dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Pengguna dapat memposisikan *ChatGPT* sebagai teman curhat dengan memberikan penjelasan sejujur-jujurnya sebelum menginput format pertanyaan seperti yang tersirat dalam akun TikTok @edho zell. Dalam akun tersebut membahas mengenai formula *prompt* agar jawaban yang dihasilkan lebih

spesifik, yakni dengan memasukkan komponen yang meliputi Konteks (jelaskan siapa anda), spesifikasi (apa maksud tujuan anda), *goals* (tujuan seperti apa yang anda inginkan), serta format (perintah berupa pertanyaan dengan jelas). Selain itu menurut informan lain menambahkan, pengguna juga dapat memberikan tanggapan dengan melakukan komunikasi ketik ulang disertai menyangga hasil yang diberikan oleh *ChatGPT*. Hal itu dimaksudkan agar dapat memberikan pemahaman yang terkadang sebelumnya tidak dimengerti oleh si pengguna terkait jawaban yang dihasilkan. Kebanyakan informan lainnya juga berpendapat bahwa ketika ingin mendapat jawaban yang dimaksud, pengguna dapat mengajukan *prompt* kepada *ChatGPT* dengan mengarah ketujuan yang diinginkan, *to the point*, serta memahami persoalan yang ingin diajukan.

Mahasiswa dalam berkomunikasi dengan *ChatGPT* tidak serta merta sekedar menggunakannya, tetapi dengan adanya tujuan tertentu. Para informan mengaku menggunakan dan berkomunikasi dengan *ChatGPT* tidak terlepas dari adanya proses pembelajaran selama di perkuliahan. Diketahui proses pembelajaran di perkuliahan berbeda dengan yang ada di sekolah. Kebanyakan tugas daripada materi yang diajarkan membuat mahasiswa dituntut untuk belajar mandiri. Amanah tugas yang harus dituntaskan selama perkuliahan berlangsung, serta terkadang mahasiswa kesulitan dalam menjawab persoalan dari tenaga pendidik seperti dosen yang berujung meminta bantuan pada *ChatGPT*. Dalam proses pembelajaran, sejalanannya teori konektivisme yang

dikemukakan oleh George Siemens dan dikembangkan oleh Stephen Downes yang mengakui pentingnya teknologi dan jaringan komunikasi diintegritaskan ke dalam proses pembelajaran, khususnya perkuliahan seperti *ChatGPT* dapat membantu mahasiswa dalam mencari informasi yang mereka butuhkan.

Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar tugas selama proses pembelajaran di perkuliahan, mahasiswa mengandalkan bantuan dari *ChatGPT*. Tugas-tugas meliputi soal tanya jawab, esai, UAS, resume jurnal, proposal penelitian, serta skripsi mereka melibatkan dengan meminta bantuan *AI* tersebut. Informan dalam memanfaatkan *ChatGPT* untuk keperluan tugas-tugas, menurutnya mereka tidak bisa mengerjakan persoalan apa yang ia tidak ketahui sehingga menggunakan *AI* tersebut sebagai solusi instan. Selain itu alasan waktu yang mendesak karena *deadline* juga menjadi penghambat mahasiswa dan memutuskan berkomunikasi dengan *ChatGPT* untuk mendapatkan hasil yang cepat. Namun diakui juga penggunaan komunikasi *ChatGPT* dalam menyelesaikan tugas tidak melulu berdampak negatif.

Informan lainnya berpendapat bahwa berkomunikasi dengan *ChatGPT* memberikan sebuah pijakan terhadap tugas-tugas mereka dalam mencari referensi, mendapatkan ide, serta dituntut untuk berfikir secara kritis dan mendalam. Bahkan menurutnya, *ChatGPT* dianggap sebagai kabel penghubung pikiran mereka di saat tidak faham dan bingung apa yang harus dikerjakan.

Kemudahan-kemudahan dalam mengerjakan tugas tersebut yang menjadi alasan bagi mahasiswa dalam menggunakan dan berkomunikasi dengan *ChatGPT* karena menawarkan keunggulan atau kelebihan tersendiri. Kelebihan<sup>188</sup> tersebut meliputi; respon yang diberikan *ChatGPT* sangat cepat dan memerlukan beberapa detik saja untuk merespon, selain itu dapat menyaring permintaan negatif dan kurang pantas, mampu menggunakan tata bahasa natural sehingga pengguna merasa seperti berkomunikasi dengan manusia, serta sensitif terhadap pertanyaan dengan maksud pengguna dapat mengajukan pertanyaan yang berbeda, tetapi dengan makna dan arti yang sama.

Selain itu perlu diketahui bahwa yang namanya mesin tetaplah sebuah mesin, yang mana juga memiliki keterbatasan dalam memberikan pelayanan terhadap penggunanya, kekurangan yang dimiliki *ChatGPT*<sup>189</sup> yakni; memerlukan data yang cukup besar, berbeda dengan halnya *ChatGPT* versi 4.0 (berbayar), data yang diproduksi selalu update setiap hari ditambah akses dengan internet secara langsung, Sedangkan *ChatGPT* versi 3.5 memerlukan data yang lebih besar dan tidak pernah update setelah Januari 2022, hal tersebut yang membuat model 3.5 tersebut memiliki keterbatasan.<sup>190</sup> Selain itu kekurangan lainnya yakni ketergantungan pada percakapan sebelumnya yang mungkin kurang efektif

---

<sup>188</sup> Wahid Suharmawan. "Pemanfaatan ChatGPT Dalam Dunia Pendidikan", *Education Journal : Journal Education Research and Development*. Vol. 7, No. 2 (2023): Hal. 162, <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/ej/article/view/1248>

<sup>189</sup> Adi Setiawan dan Ulfah Khairiyah Luthfiyani, 54.

<sup>190</sup> <https://chatgpt.com/>

dalam menangani percakapan yang tidak terkait. Serta masih terdapat kesalahan dalam generasi teks.

Untuk membuktikan bahwa temuan ini dikembangkan perlu adanya pembandingan pada penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Qurrotul Aini N Tahun 2023 yang menyatakan bahwa fenomena penggunaan *ChatGPT* yang berlangsung selama dua tahun sudah melekat pada mahasiswa KPI Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember terutama angkatan 2021, yang menyatakan mahasiswa dalam menggunakan aplikasi *ChatGPT* tidak serta merta menyalin jawaban, tetapi mencari sumber-sumber referensi dan mengembangkan jawaban tersebut dengan parafrasa.

Dalam penelitian tersebut bisa dilihat bahwa meski dikatakan sudah lama menggunakan *ChatGPT* yakni selama dua tahun dan dalam temuan itu juga langsung mengarah pada cara mengambil jawaban dari *ChatGPT* dengan memparafrase secara mandiri, tetapi peneliti tersebut tidak menyinggung bagaimana penggunaan komunikasi dengan pengajuan *prompt* yang tepat dan efektif agar jawaban yang dihasilkan *ChatGPT* dapat diterima oleh si pengguna. Oleh karena itu peneliti melakukan pengembangan temuan sebelumnya yang tidak pernah dibahas dalam penelitian itu menjadi sebuah temuan terbaru.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan komunikasi *ChatGPT* dalam proses pembelajaran tergantung bagaimana mereka menggunakan dan berkomunikasi dengan *ChatGPT*.

Meskipun mahasiswa tersebut menggunakan versi 3.5 yang memungkinkan masih banyak keterbatasan dalam pemakaiannya, tetapi kembali lagi bagaimana mahasiswa mencari cara agar jawaban yang dihasilkan *AI* menjadi tepat dan efektif. Dengan hasil yang ditemukan pada lapangan, berbagai informan membagikan trik *prompt* dengan berfokus pada pengenalan, tujuan, serta hasil yang ingin dicapai. Selain itu *to the point*, fokus dan faham akan masalah, serta memberikan tanggapan dengan mengetik ulang dan menyangga hasil yang diberikan oleh *ChatGPT* akan membuat tujuan dari jawaban yang diinginkan oleh si pengguna bisa terpenuhi.

Dalam pemenuhan itulah kebutuhan dalam proses pembelajaran di perkuliahan yang notabene berupa sebagian besar tugas-tugas dapat terselesaikan. Meski dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut menjadi suatu kebutuhan karena termudahkan dengan bantuan komunikasi dari *ChatGPT*, efek kecanduan yang berujung pada ketergantungan juga dapat terjadi.

## **2. Efek Penggunaan *ChatGPT* Pada Mahasiswa KPI Angkatan 2020 Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember dalam Proses Pembelajaran di Perkuliahan**

Teori ketergantungan yang mana kekuatan media dalam mempengaruhi penggunanya. Dalam hal itu artinya media memegang kendali atas pengguna itu sendiri. Penggunaan teknologi komunikasi seperti *ChatGPT* telah membawa perubahan yang signifikan bagi si

pengguna khususnya mahasiswa KPI angkatan 2020. Kemudahan dalam penggunaan serta respon yang sangat cepat membawa ketergantungan pada mereka untuk terus memenuhi kebutuhan terhadap media seperti *ChatGPT*. Ketergantungan mahasiswa dalam menggunakan komunikasi *ChatGPT* juga dapat mempengaruhi kompetensi akademik mereka selama proses pembelajaran di perkuliahan. Dalam penelitian ini, guna untuk melihat efektif atau tidaknya penggunaan komunikasi *ChatGPT* dalam proses pembelajaran, penting untuk memperhatikan efek terlebih dahulu sesuai dalam teori yakni efek kognitif, afektif dan behavior. Pada hasil di lapangan didapatkan temuan sebagai berikut.

#### **a. Efek Kognitif**

Efek kognitif terdapat kaitan eratnya dengan pemikiran dan penalaran yang semula tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, dan yang tadinya bingung menjadi jelas. Pada pengguna khususnya mahasiswa KPI angkatan 2020, menemukan hasil bahwa, efek kognitif terjadi bukan hanya pada saat mereka berkomunikasi dengan *ChatGPT*, tetapi awal mula pengguna mengetahui dan mengenal pertama kali *AI* tersebut.

Para informan mendapatkan pengetahuan tentang teknologi *AI ChatGPT* di ruang lingkup perkuliahan terutama di dalam kelas dan melalui aplikasi TikTok pada saat semester enam, yang artinya mereka mengenal dan menggunakan *ChatGPT* selama 1 tahun 5 Bulan beselang satu bulan setelah perilisan *AI* tersebut yakni 20

November 2022. Hal itu dipicu secara langsung maupun tidak langsung, melihat dan mendapatkan informasi dari teman sebaya yang memakainya, menghasilkan efek kognitif yang terjadi karena keingintahuan yang mendalam diikuti rasa ingin mencoba dan berujung menjadi seorang pengguna aktif.

Dalam status menjadi pengguna aktif, mahasiswa KPI angkatan 2020 khususnya para informan memakai dan menggunakan *AI ChatGPT* untuk membantu keperluan mereka dalam menghadapi kesulitan selama dalam proses pembelajaran di perkuliahan. Pada hasil, menemukan bahwa sebagian informan lebih memanfaatkan dan memutuskan menggunakan komunikasi dengan *ChatGPT* apabila mereka kesulitan dalam mencari ide serta referensi buku bacaan. Efek kognitif yang terjadi menunjukkan bahwa awal mula ketidaktahuan mereka di saat dalam memikirkan, menemukan inspirasi, serta kosakata menjadi tahu dan mengerti apa yang selanjutnya akan mereka lakukan dalam mengerjakan tugas tersebut.

Selain itu sebagian dari informan lainnya mengaku belum sama sekali menemukan kesulitan melainkan langsung menggunakan serta berkomunikasi dengan *ChatGPT* untuk menemukan solusi dari apa yang mereka perlukan. Efek kemalasan dalam berfikir serta kecepatan dalam mengerjakan tugas agar ingin selesai tanpa *cross check* terlebih dahulu membuat mereka

mengambil keputusan yang lebih mudah dengan mengandalkan komunikasi dengan *ChatGPT*.

Meskipun pada hasil temuan di atas menunjukkan efek positif dan negatif yang terjadi pada kognitif informan, terdapat sedikit maupun banyak perubahan yang mereka alami setelah mendapat jawaban dari *ChatGPT*. Pada hasil di lapangan, didapatkan temuan sebagai berikut.

1) Meningkatnya pemahaman

Secara keseluruhan, informan menyatakan bahwa berkomunikasi dengan *ChatGPT* dapat meningkatkan pemahamannya tentang berbagai topik. Mereka merasa lebih tercerahkan dan mendapat wawasan serta pengetahuan baru setelah berinteraksi dengan *ChatGPT*.

2) Meningkatnya kosakata

Informan juga mengungkapkan bahwa penggunaan komunikasi *ChatGPT* dapat membantu dalam memahami dan menyerap kosakata baru, terutama yang berkaitan dengan bahasa akademis dan ilmiah. Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk menggunakan kosakata tersebut dengan benar dalam proses pembelajarannya.

3) Membuka pemikiran baru

Selain itu, informan juga menyatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh *ChatGPT* membuka pemikiran mereka ke

arah yang sebelumnya tidak terpikirkan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan *ChatGPT* dapat memicu pemikiran kreatif dan memperluas pandangan mereka terhadap suatu masalah atau topik.

Disamping itu, melihat pandangan serta pendapat dari tenaga pendidik seperti dosen serta pemangku lembaga yang melingkupi para mahasiswa studi selama dalam proses pembelajaran juga diperlukan. Hal ini untuk memperkaya pemahaman mendalam terutama mengenai efek kognitif yang terjadi oleh para informan.

Pada hasil di lapangan didapatkan bahwa menurut mereka beberapa efek kognitif yang terjadi dari interaksi dengan *AI* seperti *ChatGPT*, memungkinkan bisa menjadi risiko ketergantungan berlebihan untuk memenuhi kebutuhan mereka terhadap tugas-tugas yang perlu diselesaikan. Bahkan *ChatGPT* diibaratkan seperti pisau yang memiliki dua fungsi, di tangan yang tepat pisau tersebut dapat membuat sesuatu yang bernilai dan bermanfaat, tetapi jika di tangan yang salah maka pisau tersebut dapat mencederai diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pentingnya untuk mengembangkan keterampilan mandiri di luar kemampuan *AI*. Selain itu, memanfaatkan penggunaan komunikasi *ChatGPT* juga memberikan kesempatan bagi pengguna untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ilmu pengetahuan. Meskipun *AI* dapat

memberikan bantuan yang berguna, perlu adanya kesadaran mahasiswa akan keterbatasan teknologi ini, sehingga peran otak manusia dalam berpikir kritis, analisis, serta kreativitas tetap penting dan dikedepankan.

#### **b. Efek Afektif**

Dalam efek ini akan terjadi setelah melalui tahap dari efek kognitif. Seseorang akan muncul rasa emosional dan motivasi setelah menggunakan dan berkomunikasi dengan media. Pada mahasiswa KPI angkatan 2020 terutama para informan merasakan berbagai reaksi afektif sejak pertama kali mengenal serta menggunakan komunikasi dengan *ChatGPT*.

Dalam temuan didapatkan hasil bahwa Efek yang terjadi secara keseluruhan mereka merasa senang dan puas akan kemudahan yang diberikan oleh *ChatGPT* dalam menyelesaikan tugas-tugas, meski masih terdapat rasa khawatir dan ketidakpastian terkait kemampuan untuk menemukan jawaban yang sesuai dari *AI* tersebut. Meskipun demikian, mereka merasa terbantu dengan adanya *ChatGPT* dalam mencari jawaban sementara atau memperoleh gambaran umum tentang suatu topik. Pengguna lain juga merasa kaget dan tertinggal akan teknologi yang semakin canggih setelah menyadari kemampuan *AI* ini, yang akan mengubah paradigma mereka terhadap cara melakukan pekerjaan atau aktivitas tertentu.

Setelah respon emosional yang ditunjukkan oleh para informan diatas, memberikan efek pada motivasi yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran di perkuliahan. Pada hasil di lapangan, didapatkan temuan sebagai berikut.

#### 1) Motivasi Positif

penggunaan komunikasi *ChatGPT* memberikan dampak positif dalam motivasi belajar mahasiswa. Sebagian informan merasa *ChatGPT* memberikan pencapaian dengan menyelesaikan tugas akademik lebih cepat, karena terbantu oleh ketersediaan *AI* tersebut sebagai sumber konsultasi. Selain itu, *ChatGPT* juga meningkatkan motivasi mereka untuk mencari sumber bacaan asli dan menggali referensi yang diberikan lebih dalam. Bagi mereka kesadaran membaca sumber bacaan yang kredibel harus tetap dipertahankan, menandakan bahwa penggunaan komunikasi *ChatGPT* tidak mengurangi minat mahasiswa untuk membaca. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dengan kemudahan yang dihadirkan oleh *ChatGPT*, mereka tetap berusaha memahami nilai penting belajar secara konvensional sebagai upaya untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan akademik kedepannya.

#### 2) Motivasi Negatif

Selain memberikan dampak positif, hasil temuan juga mendapatkan bahwa sebagian informan lain pada penggunaan komunikasi *ChatGPT* memberikan efek dampak negatif terhadap motivasi belajar mereka. Kecenderungan mengandalkan *ChatGPT* dalam menyelesaikan tugas tanpa diselingi mencari sumber referensi yang kredibel, dapat mengurangi kemandirian mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, keberadaan penggunaan komunikasi *ChatGPT* juga malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh tenaga pendidik karena tahu *ChatGPT* dapat membantu permasalahan mereka dengan cepat sehingga membuatnya kurang berinisiatif dalam belajar dan lebih bergantung pada teknologi *AI* tersebut.

- **Efek Kognitif-Afektif Penggunaan *ChatGPT* dalam Proses Pembelajaran di Perkuliahan**

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam upaya untuk mendukung pembelajaran mereka secara optimal. Proses komunikasi antara mahasiswa dengan dosen memang sangat diperlukan dan penting untuk optimalnya pembelajaran mereka. Mahasiswa memang diharuskan untuk sering bertanya kepada dosen jika ada yang tidak dimengerti, untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran

menjadi aktif. Pada Mahasiswa KPI angkatan 2020 terutama para informan menyatakan *ChatGPT* juga diperlukan bagi mereka untuk kebutuhan serta keperluan pengetahuan selama proses pembelajaran. Pada hal ini, peneliti membandingkan dan mengidentifikasi pengalaman mahasiswa terhadap respon yang diberikan oleh dosen maupun *ChatGPT* akan solusi mereka ketika bertanya terkait materi atau tugas yang tidak dimengertinya selama proses pembelajaran.

Pada temuan di lapangan mendapatkan hasil bahwa para informan menerima respon dan jawaban dari *ChatGPT* serta dosen dengan pengalaman yang berbeda-beda. Menurut mereka *ChatGPT* memberikan respon yang jelas, *to the poin*, dan singkat sehingga mudah masuk ke pikiran serta dimengerti oleh mahasiswa.

sedangkan ketika dosen menjelaskan atau memberikan jawaban, para informan masih bingung dan cakupan penjelasan yang diberikan oleh dosen masih tergolong terlalu luas. Terlepas dari itu, baik *ChatGPT* maupun dosen, keduanya mempunyai kelebihan masing-masing dan para informan merasa puas akan keduanya. *ChatGPT* dalam memberikan jawaban lebih cepat dan langsung sementara dosen lebih akurat keilmuannya karena merujuk pada sumber yang kredibel.

Pandangan serta pesan yang disampaikan Dr. Siti Raudhatul Jannah, S. Ag, M. Med.Kom juga disinggung terkait hal itu, beliau

memberi pesan bahwa para mahasiswa boleh belajar dari manapun sumbernya asal yang dipelajari tersebut memiliki tekad dan motivasi belajar dengan sungguh-sungguh.

### c. Efek Behavior

Setelah melalui tahap kognitif dimana penggunaan media tersebut dengan tujuan untuk memberi tahu tentang sesuatu dan tahap afektif yang mana setelah mendapatkan sesuatu yang diketahuinya maka akan timbul respon emosional dari mereka setelah menggunakannya, maka pada tahap behavioral ini pengguna akan merasakan emosional tersebut menjadi suatu perilaku. Pada mahasiswa KPI angkatan 2020 terutama para informan yang menggunakan serta berkomunikasi dengan *ChatGPT*, mendapatkan hasil temuan di lapangan sebagai berikut

#### 1) Perilaku Positif

Penggunaan komunikasi *ChatGPT* bagi sebagian informan memberikan efek perubahan perilaku yang baik. Meskipun *ChatGPT* dapat membantu mereka terutama dalam memahami materi pelajaran atau tugas yang ingin diselesaikan, mereka tidak terlalu bergantung dan mengandalkan sepenuhnya. Sebagian mereka mengandalkan kemampuannya sendiri dengan bertindak mencari sumber referensi lain. Penting juga bagi mereka untuk memfilter hasil jawaban yang diberikan oleh

*ChatGPT* dengan membandingkannya sumber referensi yang kredibel. Selain itu, mengambil tindakan berkomunikasi dengan ahlinya seperti dosen dalam menyelesaikan masalah selama proses pembelajaran juga menjadi hal penting bagi mereka agar hasil yang didapatkan tetap berkualitas.

## 2) Perilaku Negatif

Selain adanya efek perilaku positif yang terjadi pada mereka, sebagiannya lagi mengaku dengan adanya *ChatGPT* menimbulkan efek perilaku yang kurang baik. Para informan merasa dengan hadirnya *ChatGPT* yang memudahkan tersebut membuat perilakunya ketergantungan yang berujung pada sikap remeh dan menganggap enteng materi atau tugas yang diberikan oleh tenaga pendidik pada saat proses pembelajaran.

Bermacam-macam efek behavior yang ditimbulkan akibat ketergantungan pada *ChatGPT* membuat para tenaga pendidik *speak up* akan hal ini. Dalam temuan, mereka berpendapat bahwa bagaimana penggunaan komunikasi yang baik dan benar pada *AI* tersebut tergantung pada sipemakainya. Mereka percaya mahasiswa yang belajar dengan baik maka akan menghasilkan hal yang sama. Apabila hal tersebut terjadi kebalikannya, maka mahasiswa itu yang akan dirugikan oleh ulahnya sendiri.

- **Efek Behavior Penggunaan *ChatGPT* dalam Proses Pembelajaran**

Mengidentifikasi efek behavioral tidak hanya berhenti pada komunikasi *ChatGPT* yang dilakukan oleh mahasiswa saja, tetapi perlu melihat dan membandingkan hubungan dengan tenaga pendidik seperti dosen seperti pengertian pada proses pembelajaran itu sendiri. Dalam temuan di lapangan didapatkan hasil bahwa dari respon jawaban yang diberikan oleh dosen maupun *ChatGPT* seperti penjelasan efek kognitif-afektif komunikasi *ChatGPT* dalam proses pembelajaran diatas, mahasiswa lebih memilih berkomunikasi dengan bertanya kepada dosen dikarenakan faktor yang lebih interaktif secara *offline* dan keilmuan dosen lebih penting karena mendapatkan pengetahuan langsung dari lapangan dan praktek. Meskipun begitu, sebagian informan juga memanfaatkan dan menjadikan penggunaan komunikasi *ChatGPT* sebagai sampingan dan bantuan ketika tidak merasa jelas apa yang disampaikan oleh dosen.

Selain pada temuan hasil di atas, ada juga sebagian dari informan lainnya yang enggan berkomunikasi serta bertanya kepada dosen. Pada hasil di lapangan ditemukan bahwa terdapat faktor seperti tidak faham akan penjelasan dan penyampaian dari dosen karena cakupannya luas dan melebar kemana-mana. Selain itu faktor takut serta rasa malu ketika ingin menyampaikan, dan

dosen jarang dapat ditemui di luar proses pembelajaran ketika butuh, menjadikan mereka lebih berkomunikasi dengan *ChatGPT* untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Pada kebijakan penggunaan komunikasi *ChatGPT* dalam proses pembelajaran di perkuliahan juga disinggung oleh Ketua Prodi KPI terkait kebergantungan mahasiswa dalam memakai *AI* tersebut. Beliau menuturkan kecurangan juga bisa terjadi oleh mahasiswa ketika pada uji kompetensi seperti pengerjaan UTS, UAS, maupun tugas soal tanya jawab lainnya yang bisa saja dikerjakan juga oleh *AI* tersebut. Menurut beliau perilaku yang terjadi seperti itu dapat diminimalisir seperti mengambil tindakan kuno bagi para dosen dengan melarang penggunaan teknologi dengan cara yang harus bersinggungan dengan elektronik seperti *smartphone* dikumpulkan meja depan pada saat ujian kompetensi berlangsung. Selain cara tersebut, dapat juga diganti dengan ujian seperti *action* yang membutuhkan dan melibatkan kreatifitas dan *skill*. Oleh karena itu, pentingnya terdapat kebijakan lanjut terkait hal tersebut bagi para tenaga pendidik demi kebaikan serta kebutuhan mahasiswa selama dalam proses pembelajaran berlangsung.

Terkait fokus masalah kedua pada pembahasan temuan ini, peneliti juga mengembangkan penelitian yang sudah diteliti. Dalam penelitian terdahulu terkait pembahasan temuan pada fokus

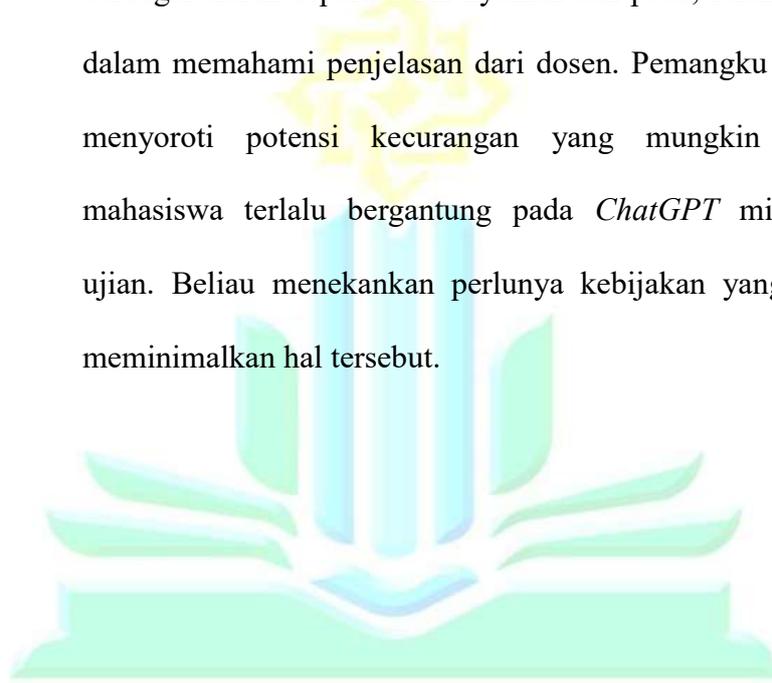
masalah menjelaskan bahwa memang terjadi kesamaan dalam membahas efek *ChatGPT* oleh mahasiswa dalam teori ketergantungan yakni efek kognitif, afektif dan behavior dalam mengerjakan tugas kuliah, tetapi pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti mengembangkan juga bagaimana proses pembelajaran terutama membandingkan serta mengidentifikasi efek kognitif, afektif, dan behavior akibat terpaan *ChatGPT* pada proses interaksi antara dosen dan mahasiswa. Selain itu pengembangan lainnya, penelitian terdahulu dalam mengambil data hanya terpaku pada satu subjek yakni mahasiswa, tetapi pada penelitian yang dilakukan dikembangkan juga bagaimana pandangan para tenaga pendidik dan pemangku lembaga yang melingkupi mahasiswa terutama KPI angkatan 2020 dalam proses pembejarannya.

Secara keseluruhan, bisa dapat disimpulkan bahwa interaksi dengan *AI* seperti *ChatGPT* dapat memengaruhi pola pikir dan penalaran mahasiswa KPI angkatan 2020 dengan peningkatan pemahaman, kosakata, dan pemikiran baru. Namun, dampak negatif juga bisa dialami oleh mereka yakni kemalasan berpikir dan ketergantungan berlebihan. Para tenaga pendidik menyoroti dan memberi pesan bahwa pentingnya kesadaran akan keterbatasan *AI* dan pengembangan keterampilan mandiri di luar teknologi, dengan menekankan peran berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

Secara keseluruhan, penggunaan *ChatGPT* pada mahasiswa KPI Angkatan 2020 juga menimbulkan perasaan senang dan puas, meskipun ada kekhawatiran akan kemampuan dengan keterbatasan pada *AI* tersebut. Motivasi mereka dalam belajar dengan hasil dipengaruhi secara positif maupun negatif. Pentingnya kesadaran akan keterbatasan *AI* dan kemandirian dalam pembelajaran ditekankan. Dalam pembelajaran, mahasiswa menganggap terdapat kelebihan masing respon yang diberikan oleh *ChatGPT* maupun dosen, *ChatGPT* memberikan jawaban singkat dan jelas, sementara dosen memberikan pemahaman yang lebih dalam. Meskipun demikian, keduanya dianggap sama-sama penting dalam mendukung pembelajaran mereka.

Penggunaan *ChatGPT* juga dapat menghasilkan perilaku baik, di mana mahasiswa tidak bergantung sepenuhnya pada teknologi, tetapi tetap mencari referensi lain dan berkomunikasi dengan dosen. Namun, ada juga efek negatif, dimana beberapa mahasiswa menjadi terlalu bergantung pada *ChatGPT*, meremehkan materi atau tugas, serta menghindari interaksi dengan dosen karena ketakutannya sendiri. Terkait itu, tenaga pendidik menekankan pentingnya interaksi langsung dan pengembangan kemandirian dalam pembelajaran. Dalam konteks proses pembelajaran, dari respon *ChatGPT* dan dosen berujung dengan sikap berbeda yang ditunjukkan oleh mahasiswa, beberapa dari

mereka memilih komunikasi dengan dosen karena pengetahuan serta keilmuannya dalam praktek langsung dilapangan, sementara yang lain lebih memilih berkomunikasi dengan *ChatGPT* karena berbagai alasan seperti lebih nyaman dan pede, selain itu kesulitan dalam memahami penjelasan dari dosen. Pemangku lembaga juga menyoroti potensi kecurangan yang mungkin terjadi jika mahasiswa terlalu bergantung pada *ChatGPT* misalnya dalam ujian. Beliau menekankan perlunya kebijakan yang tepat untuk meminimalkan hal tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

##### 1. Penggunaan *ChatGPT* Oleh Mahasiswa KPI Angkatan 2020 Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember Dalam Proses Pembelajaran di Perkuliahan

Kehadiran teknologi *AI* seperti *ChatGPT* di masa sekarang membuat keuntungan tersendiri bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa KPI angkatan 2020. Kemudahan serta gratis dalam mengaksesnya membuat mereka memaksimalkan apa yang diberikan oleh sistem kecerdasan buatan tersebut. Meskipun ada keterbatasan versi 3.5 yang mereka pakai karena gratis, mereka tetap memanfaatkan *AI ChatGPT* tersebut seefektif mungkin. Sejalan dengan teori *new media* sendiri yang mana media tersebut memanfaatkan dan menggunakan teknologi berbasis internet, bersifat fleksibel, menawarkan potensi interaktivitas dan dapat digunakan baik untuk keperluan pribadi maupun publik. Penggunaan *prompt* atau perintah menjadi kunci utama untuk mendapatkan hasil jawaban yang spesifik, mengajukan *prompt* dalam berkomunikasi dengan *ChatGPT* menggunakan formula seperti pengenalan, tujuan, serta hasil yang ingin dicapai. Selain itu, *to the poin*, fokus, dan faham akan masalah yang dibuat dalam sebuah *prompt* akan menghasilkan jawaban yang lebih detail dan sesuai yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran, menurut teori konektivisme yang menyatakan bahwa pentingnya integritas

teknologi ke dalam proses pembelajaran seperti penggunaan komunikasi *ChatGPT* oleh mahasiswa. Dalam memanfaatkannya, mereka gunakan untuk membantu sebagian besar tugas seperti soal tanya jawab, esai, UAS, resume jurnal, proposal penelitian, serta skripsi selama proses pembelajaran di perkuliahan. Namun penggunaan komunikasi dalam teknologi ini juga dapat menimbulkan ketergantungan pada penggunanya karena isi media yang mendukung tersebut.

## **2. Efek Penggunaan *ChatGPT* Pada Mahasiswa KPI Angkatan 2020 Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember dalam Proses Pembelajaran di Perkuliahan**

Meskipun banyak membantu memberi kemudahan dalam mengerjakan tugas, efek ketergantungan terhadap media seperti *ChatGPT* dapat terjadi. Pada mahasiswa khususnya prodi KPI angkatan 2020, ketergantungan dengan melihat efek kognitif, afektif, dan behavior mendapati hasil perubahan pada sisi positif dan negatif. Perubahan efek kognitif bermula mengetahui *ChatGPT* dari teman sebaya dilingkungan kampus maupun media sosial TikTok. Hal itu, mereka gunakan secara aktif dalam membantu membuka pemikiran, menemukan inspirasi serta pengetahuan kosakata yang beragam. Tak sedikit juga dapat memberikan efek kemalasan dalam berpikir dan mengerjakan tugas secara cepat tanpa *cross check* terlebih dahulu. Pada sisi efek afektif, mereka merasa senang dan puas dengan kehadiran *ChatGPT*, meskipun perasaan tersebut membawa mereka pada motivasi belajar yang berbeda-beda. Motivasi

dalam mencari sumber bacaan yang lebih kredibel sehingga nilai penting belajar konvensional masih tetap terjaga. Perasaan senang dan puas tidak melulu berdampak pada motivasi yang baik, efek malas dalam mengerjakan tugas juga timbul pada diri mereka. Pada efek behavior atau perilaku mereka setelah menggunakan dan berkomunikasi dengan *ChatGPT* juga ditampakkan dalam bentuk positif dan negatif. Tidak terlalu bergantung dan mengandalkan sepenuhnya *ChatGPT* dengan diimbangi mencari sumber referensi lain seperti buku, jurnal, dan lain-lain. Perilaku negatif juga ditampakkan pada diri mereka seperti sikap remeh dan menganggap enteng tugas karena kemudahan yang diberikan oleh *ChatGPT*.

Berkomunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran juga tak kalah penting untuk mendukung pembelajaran menjadi optimal. Efek kognitif, afektif, dan behavior komunikasi *ChatGPT* juga berdampak pada mahasiswa dalam membandingkan respon jawaban yang diberikan oleh *ChatGPT* maupun dosen. Pada respon jawaban yang diberikan oleh dosen maupun *ChatGPT* sama-sama memberikan kepuasan tersendiri. *ChatGPT* memberikan respon yang jelas, *to the point*, dan singkat sehingga masuk dengan mudah dipikiran mereka. Sedangkan dosen memberikan pemahaman pengetahuan yang cukup luas sehingga ada sebagian mereka yang merasa bingung. Hal tersebut, membuat perubahan dalam perilaku mereka nyaman pada pilihan masing-masing. Sebagian dari mereka menganggap berkomunikasi dengan dosen dinilai

lebih interaktif serta penyampaian keilmuannya didapatkan langsung dari lapangan dan praktek. Sedangkan sebagiannya lagi enggan dan malu bertanya sehingga lebih mengedepankan berkomunikasi dengan *ChatGPT*. Secara keseluruhan, menyatakan bahwa teori ketergantungan ternyata tepat untuk mengidentifikasi efek kognitif, afektif, dan behavior karena dari keseringan pemakaian oleh mahasiswa kemudian menimbulkan kepuasan yang berujung ketergantungan.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan pada penelitian yang berjudul “Efek Komunikasi ChatGPT Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember Angkatan 2020”, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut :

### **1. Kepada Mahasiswa**

Seluruh mahasiswa UIN KHAS Jember terutama mahasiswa Prodi KPI diharapkan dapat mengontrol penggunaan komunikasi *ChatGPT* dalam proses pembelajaran terutama terpaan efek yang terjadi akibat ketergantungan pada media seperti *ChatGPT* bisa saja dapat mengubah kognitif, afektif, serta behavior apabila tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

### **2. Kepada Pemangku Lembaga serta Dosen**

Dalam menyikapi penggunaan komunikasi *ChatGPT* pada proses pembelajaran, perlunya kebijakan dari Fakultas maupun keseluruhan yang dapat ditekankan pada mahasiswa dalam mengintegrasikan penggunaan

komunikasi *ChatGPT* ke dalam proses pembelajaran seperti, memberi wawasan terlebih dahulu bagi dosen tentang efek positif dan negatif yang bisa terjadi pada mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, kecurangan bisa saja dapat terjadi selama proses pembelajaran terutama pada saat uji kompetensi berlangsung, tak jarang soal berupa tanya jawab yang sering diberikan oleh dosen bisa saja dikerjakan dengan bantuan *ChatGPT*. Perlunya bagi para dosen jangan sampai ada kelengahan dalam memantau para peserta didik. Uji kompetensi dapat juga diganti dengan *action* seperti ujian berbasis skill yang mendalam. Hal itu dimaksudkan agar kemampuan kreativitas yang dimiliki oleh mahasiswa tidak tergantikan dengan *AI* seperti *ChatGPT*.

### 3. Kepada Peneliti/Mahasiswa

Dianjurkan untuk melaksanakan penelitian lanjutan terkait topik yang sama dengan fokus penelitian yang berbeda, sehingga proses penelitian dapat terus berlanjut.

### 4. Kepada Pembaca

Peneliti menyadari bahwa penelitian dan penulisan skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan para pembaca dapat menyempurnakan karya yang telah dibuat oleh peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini N, Qurrotul. Skripsi: *Fenomena Penggunaan Aplikasi ChatGPT Dalam Mengerjakan Tugas Kuliah (Studi Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Angkatan 2021)*. (Jember: UIN KHAS Jember, 2023). <http://digilib.uinkhas.ac.id/31641/>
- Alfarisy, Muhammad Farid. Skripsi: *Perilaku Ketergantungan Akses Informasi Pada Media Google Dikalangan Mahasiswa Surabaya*. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2019). Hal, 2 <https://repository.unair.ac.id/98606/>
- Annur, Cindy Mutia. “Survei: ChatGPT Jadi Aplikasi AI Paling Banyak Digunakan Di Indonesia”. *Databoks: Katadata Media Network*. 26 Juni, 2023, *Survei: ChatGPT Jadi Aplikasi AI Paling Banyak Digunakan Di Indonesia*
- Ardianto., Erdiyana. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004). Hal, 54.
- Arly, Adinda, dkk., (2023), “Implementasi Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kelas A”, *Prosiding Seminar Nasional*, pp.362-374, <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/816/291>
- Brilianto S, Ricky. *Panduan Praktis Internet Plus*. (Jakarta: Puspa Swara,2008), hal, 2.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014). Hal, 42.
- Creeber, G. and Martin, R. *Digital Cultures: Understanding New Media*. (Berkshire England: Open University Press, 2009). Hal, 2 <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/15191/digital-cultures-understanding-new-media.html>
- Effendi, Onong Uchana. *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000). Hal, 4
- Elvirano, Lukiati, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hal. 57.
- Fauzi, F., Tuhuteru, L., Sampe, F., Ausat, A. M. A., & Hatta, H. R. (2023). “Analysing the Role of ChatGPT in Improving Student Productivity in Higher Education”. *Journal on Education*, 5(4), 14886–14891. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2563>
- Ginting, Rahmanita. Dkk. *Etika Komunikasi dalam Media Sosial. Saring Sebelum Sharing*. (Cirebon. Penerbit Insania, 2021). Hal, 5.

- Hamzah, Muchotob., dkk. *Buku Dasar Al-Qur'an dan sains Modern*. (Wonosobo: Unsiq Press, 2017). Hal, 114
- Herlo, Dorlin. (2017). *Connectivism, a New Learning Theory?*. The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences. Hal, 331  
<https://www.europeanproceedings.com/article/10.15405/epsbs.2017.05.02.41>
- Hidayanti, Wulandari., Azmiyanti, Rizdina. (2023). “Dampak Penggunaan ChatGPT Pada Kompetensi Mahasiswa Akuntansi: Literature Riview”, *Prosiding Senapan*, Vol. 3, No. 1, Hal. 83-91,  
<https://senapan.upnjatim.ac.id/index.php/senapan/article/view/288>
- Humaizi. *Uses and Gratifications Theory*. (Medan: USU Press, 2018). Hal, 37.  
<https://dupakdosen.usu.ac.id/handle/123456789/70743>
- Ismail, Moh. Ayub. “11 Tools AI Terbaik Untuk Mahasiswa 2023”. *UNIVERSITAS STEKOM*. 9 Agustus, 2023.  
<https://stekom.ac.id/artikel/11-tools-ai-terbaik-untuk-mahasiswa-2023>
- Kurniawati, Juliana., Baroroh, Siti., (2016) “Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu”, *Jurnal Komunikator*, Vol, 8, No.2: Hal. 52  
<https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2069/2586>
- Lestari, Irma Devi. “Klasifikasi Online dan Google”. *Jurnal Iqra'*. 10 (02). H, 83.  
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.psmartphone/iqra/article/view/542>
- Lubis, Muya Syaroh Iwanda. (2021). “Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Publik Reform Universitas Dharmawangsa*. Vol, 8. No, 1. Hal, 85.  
<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.psmartphone/jupublik/article/view/1474>
- Marlin, Khairul., dkk., (2023), “Manfaat dan Tantangan penggunaan *Artifial Intelligence (AI) ChatGPT* Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi”, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 6, Hal. 5192-5201, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7119>
- Masrichah, S. (2023). “Ancaman Dan peluang Artificial Intelligence (AI)”. *Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*. Vol,3. No,3. Hal, 83-101  
<https://journal.amikveteran.ac.id/index.psmartphone/Khatulistiwa/article/view/1860>
- Meihan, Andre Mustofa., dkk., (2023), “Analisis Pemanfaatan ChatGPT Dalam Pembelajaran Sejarah Oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah

- Universitas Jambi”, *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, Vol. 6 No. 2, Hal. 355, <https://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/47604>
- Miles, Matthew B., dkk. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. (Arizona: United States of America, 2014). Hal, 33.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). Hal, 6.
- Mondry. *Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008). Hal, 13.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi teks dan Penelitian Agama*. (Yogyakarta: Rake Seraju, 2016). Hal, 44.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). Hal, 1.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: Rosda, 2012). Hal, 76.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Solo: Cakra Books, 2014). Hal, 132.
- Nurudin. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016). Hal, 41-57
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005). Hal, 26
- Pasaribu Manerep., Widjaja, Albert. *Artifial Intelligence: Perspektif Manajemen Strategis*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2022). Hal, 1, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=KzFfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:9hF5qM4zbygJ:scholar.google.com/&ots=dc1W2izxXX&sig=BVUZk9dC\\_n9qH3wNCm5Z7H5ezac&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=KzFfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:9hF5qM4zbygJ:scholar.google.com/&ots=dc1W2izxXX&sig=BVUZk9dC_n9qH3wNCm5Z7H5ezac&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Pertiwi, Wahyunanda Kusuma, "ChatGPT Plus Resmi di Indonesia, Biaya, Cara Berlangganan, Serta Fitur yang Didapat". *Kompas.com*, 14 Februari, 2023, <https://tekno.kompas.com/read/2023/02/14/13300097/chatgpt-plus-resmi-di-indonesia-biaya-cara-berlangganan-serta-fitur-yang?page=all>
- Pinasthika, Stanislaus Jiwandana., dkk., (2023), “Peluang dan Tantangan Penggunaan ChatGPT Dalam Lingkungan Riset Teknologi Informasi : Sebuah Tinjauan”, *Prosiding Seminar Nasional Elinvo*, Hal. 80-86, <https://www.researchgate.net/publication/375422847>
- Pontjowulan. (2023). “Implementasi Penggunaan Media ChatGPT Dalam Pembelajaran Era Digital”. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*. Vol, 2. No, 2. Hal, 7.

<https://jurnal.litnuspublisher.com/index.psmartphone/jecs/article/view/156>

- Prananda, Mohamad Namiraz. (2018). “Efek Sumber Pembelajaran Sejarah”. *Jurnal Pendidikan Sejarah* vol. 7 No. 2, h. 70. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.psmartphone/jps/article/view/8233>
- Putri, Ananda Devina, “Mahasiswa Harus Berpikir Kritis, Apakah Benar?”. Universitas Muhammadiyah Jakarta, <https://umj.ac.id/opini/mahasiswa-harus-berpikir-kritis-apakah-benar/>
- Putri, Aulia Mutiara Hatia. “Ini Dia 7 Situs Web Favorit Warga Dunia, Siapa yang Teratas?”. *CNBC Indonesia*, 10 Februari, 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230210095702-128-412714/ini-dia-7-situs-web-favorit-warga-dunia-siapa-yang-teratas>
- Putri, Nurma Hudya. Skripsi: *Efek Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar*. (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017), h. 22.
- Ramadhan, Fikri Kurnia. (2023). “Pemanfaatan ChatGPT Dalam Dunia Pendidikan”. *Jurnal Ilmiah Flash*. Vol, 9. No, 1. Hal, 25-30. <http://www.jurnal.pnk.ac.id/index.psmartphone/flash/article/view/1069>
- Rustaman, *Strategi Belajar Mengajar Biologi* (Jakarta: Depikbud, 2003), Hal, 461.
- Sadiman, Arief S., dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 11-12.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003). Hal, 61.
- Saihu, Made. (2021). “AL-Qur’an and the Need For Islamic Education to Artificial Intelligence”. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Keislaman*. Vol, 5. No, 02. Hal, 28 <https://www.jurnalptiq.com/index.psmartphone/mumtaz/article/view/274>
- Setiawan, Adi dkk. (2023). “Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis”. *Jurnal PETISI*. Vol. 04, No. 01. Hal. 49-50 <https://unimuda.e-journal.id/jurnalteknologiinformasi/article/view/3680>
- Suharmawan, Wahid. (2023). “Pemanfaatan ChatGPT Dalam Dunia Pendidikan”, *Education Journal : Journal Education Research and Development*. Vol. 7, No. 2, Hal. 162, <https://jurnal.unipar.ac.id/index.psmartphone/ej/article/view/1248>
- Sukardi, *Metode penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. (Yogyakarta: Bumu Aksara, 2015). Hal, 157.

- Suryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Bandung; CV Pustaka Setia, 2015). Hal, 50.
- Tim Penyusun UIN KHAS Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: UIN Kyai Achmad Siddiq Jember, 2021). Hal, 39.
- Tim Penyusun, *Program Praktik Pengalaman Lapangan*. (Jember, UIN KHAS Jember, 2022). Hal, 6-8.
- Waluyo, Bakti Dwi., Astria, Erita., Mulyana, Dadang., Pakpahan, Binsararuli Tua. (2023). “ChatGPT untuk Mendukung Pencarian Topik Skripsi di Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan”. *Jurnal TIK dalam Pendidikan*. Vol. 10 No. 1. H, 9. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.psmartphone/teknologi/article/view/46478>
- Wazis, Kun. *Komunikasi Massa : Kajian Teoritis dan Empiris*. (Jember: UIN KHAS Press, 2022). Hal, 1.
- Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Garsindo, 2000), hal.39.
- Yusuf, Muhammad Fahrudin. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021). Hal, 6.
- Zein, Afrizal. (2023). “Dampak Penggunaan Chat GPT Pada Dunia Pendidikan”, *JITU: Jurnal Informatika Utama*, Vol. 1, No. 2, Hal. 19-24, <https://jurnal.astinamandiri.com/index.php/jitu/article/view/151>
- Zell, Edho. (@edhozell), “Cara pakai AI Chat GPT untuk bisnis kamu”, Video TikTok, 12 November, 2023, <https://vt.tiktok.com/ZSF9X79hG/>

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Azib Hilmi Gymnastiar  
NIM : 205103010003  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 25 Mei 2024

Saya yang menyatakan



**AZIB HILMI GYMNASTIAR**

**NIM. 205103010003**

## MATRIK PENELITIAN

JUDUL	KONTEKS PENELITIAN	VARIABEL	INDIKATOR	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Efek Komunikasi ChatGPT Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember Angkatan 2020	Penggunaan teknologi kecerdasan buatan ini memiliki potensi yang signifikan, namun, juga dapat menimbulkan risiko yang perlu dipahami dengan cermat. Kebergantungan mahasiswa dalam penggunaan komunikasi <i>ChatGPT</i> dapat memunculkan efek dalam kompetensi akademik mereka selama proses pembelajaran di perkuliahan, terutama bagi mahasiswa jurusan KPI angkatan 2020.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan Komunikasi <i>ChatGPT</i></li> <li>Efek Komunikasi <i>ChatGPT</i> oleh Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran ditinjau dari Teori Ketergantungan <i>Use And Gratifications</i></li> </ol>	Teori Ketergantungan <i>Use And Gratifications</i> : <ol style="list-style-type: none"> <li>Efek Kognitif</li> <li>Efek Afektif</li> <li>Efek Behavior</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penelitian Kualitatif               <ul style="list-style-type: none"> <li>Mahasiswa, Dosen, serta Pemangku lembaga</li> </ul> </li> <li>Lokasi Penelitian               <ul style="list-style-type: none"> <li>UIN KHAS Jember tempat dimana informan tinggal</li> </ul> </li> <li>Teknik Pengumpulan Data               <ul style="list-style-type: none"> <li>Observasi beserta wawancara</li> <li>dokumentasi</li> </ul> </li> <li>Teknik Analisis Data               <ul style="list-style-type: none"> <li>Triangulasi sumber</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana <i>ChatGPT</i> digunakan oleh mahasiswa KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember Angkatan 2020 dalam proses pembelajaran?</li> <li>Bagaimana efek penggunaan <i>ChatGPT</i> pada mahasiswa KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember Angkatan 2020 dalam proses pembelajaran?</li> </ol>

## PEDOMAN WAWANCARA

### Mahasiswa

1. *ChatGPT* versi apa yang kamu pada saat ini?
2. Dari mana anda mengakses *ChatGPT* ini?
3. Bagaimana cara efektif versi anda dalam mengajukan prompt pada *ChatGPT* sehingga jawaban hasilnya sesuai dengan yang diinginkan dan spesifik?
4. Untuk apa anda menggunakan dan berkomunikasi dengan *ChatGPT* dalam proses pembelajaran?
5. Dari mana dan sejak kapan anda mengetahui *ChatGPT* pertama kali?
6. Mengapa *ChatGPT* sangat diperlukan bagi anda?
7. Apakah terjadi perubahan pemahaman dan pengetahuan setelah berkomunikasi dengan *ChatGPT*?
8. Bagaimana perasaan anda ketika mengenal pertama kali *AI ChatGPT* ini?
9. Jelaskan dan beri alasan lebih menyukai mana respon yang diberikan saat berkomunikasi dengan dosen atau *ChatGPT*?
10. Apakah *ChatGPT* membawa pengaruh baik pada motivasi belajar anda?
11. Apa yang anda rasakan ketika menangkap respon dari dosen dan *ChatGPT*?
12. Apakah dengan keberadaan *ChatGPT*, anda menganggap remeh tugas-tugas selama proses pembelajaran di perkuliahan?
13. Dengan respon yang anda sukai, anda memilih dan memutuskan lebih banyak mana antara berkomunikasi dengan dosen atau *ChatGPT*?

### Pemangku lembaga dan Dosen

14. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai mahasiswa menggunakan dan berkomunikasi dengan *ChatGPT* solusi atau jawaban yang instan tanpa capek-capek menguras pikiran dalam proses pembelajaran mereka?
15. Bagaimana pendapat serta pesan bapak/ibu mengenai dua sisi yang berbeda yakni hasil positif dan negatif pada perubahan kognitif

mahasiswa setelah menggunakan *ChatGPT* dalam proses pembelajaran mereka?

16. Bagaimana sikap balik yang Bapak/Ibu ambil terkait hasil dua sisi perilaku mahasiswa setelah menggunakan dan berkomunikasi dengan *ChatGPT* dan apakah ada pertimbangan yang diambil dari Bapak/Ibu seperti diizinkan atau tidak penggunaan komunikasi *ChatGPT* oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran mereka?
17. Apakah ada kebijakan kedepannya dari Prodi ataupun Fakultas terkait penggunaan komunikasi *ChatGPT* oleh mahasiswa agar selama proses pembelajarannya mereka tidak ketergantungan pada *AI* ini?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mawugh Kalwaten, Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550  
email website

Nomor : B. 835- /U/ 22/6.a/PP.00.9/ 3 /2024 18 Maret 2024  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.  
Mahasiswa, Dosen, dan Pemangku Lembaga di UIN KHAS  
JEMBER

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Azib Hilmi Gymnastiar  
NIM : 205103010003  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Efektivitas Komunikasi ChatGPT Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Pada Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember)"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik

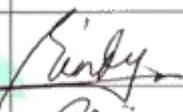
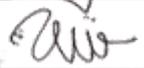
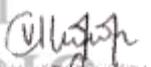
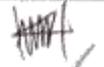
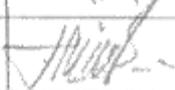
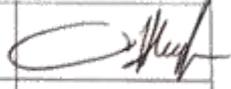
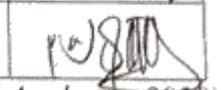


## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

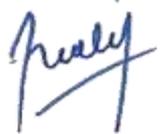
Judul Penelitian : Efek Komunikasi ChatGPT Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember Angkatan 2020.

Lokasi Penelitian : Universitas Islam Negeri kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan
1	18 Maret 2024	Meminta surat izin penelitian di Akademik
2	19-31 Maret 2024	Mempersiapkan pertanyaan untuk wawancara
3	1-14 April 2024	Membuat janji hari dan tanggal bersama narasumber untuk bersedia diwawancarai

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Narasumber	TTD
1	Rabu/17 April 2024	Wawancara	Khairuddin	
2	Kamis/18 April 2024	Wawancara	lukman	
3	Jum'at/19 April 2024	Wawancara	Viqi	
4	senin/22 April 2024	Wawancara	Farhan	
5	Selasa/23 April 2024	Wawancara	Indah	
6	Rabu/24 April 2024	Wawancara	Walidatul	
7	Kamis/25 April 2024	Wawancara	Fadhil	
8	Jum'at/26 April 2024	Wawancara	Exist	
9	Senin/29 April 2024	Wawancara	Haqqi	
10	Selasa/30 April 2024	Wawancara	Nia	

(Sumber: Jadwal Kegiatan Wawancara Bersama Mahasiswa KPI Angkatan 2020)

No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Narasumber	TTD
1	Kamis/2 Mei 2024	Wawancara	Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom.	
2	Senin/6 mei 2024	Wawancara	Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.	
3	Rabu/8 Mei 2024	Wawancara	Dr. Drs. H. Abdul Choliq Baya, M.I.Kom.	

*(Sumber: Jadwal Kegiatan Wawancara Bersama Wakil Dekan II Fakultas Dakwah,  
Kepala Prodi KPI, Beserta Dosen)*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DOKUMENTASI PENELITIAN



**Gambar 1**  
**Rabu/17 April 2024, wawancara dengan Khairuddin Nasirendi di dalam Gedung Fakultas Dakwah.**



**Gambar 2**  
**Kamis/18 April 2024, wawancara dengan Lukmanul Hakim di luar Gedung Fakultas Dakwah.**



**Gambar 3**  
**Jum'at/19 April 2024, wawancara dengan Viqi Indriana di Kos tempat tinggalnya.**



**Gambar 4**  
**Senin/22 April 2024, wawancara dengan Farhan Walid Syah di dalam Gedung Fakultas Dakwah.**



**Gambar 5**  
**Selasa/23 April 2024, wawancara dengan Indah Erna Sari di luar Gedung**  
**Fakultas Dakwah.**



**Gambar 6**  
**Rabu/24 April 2024, wawancara dengan Walidatul Amaliyah di halaman**  
**Kontrakan tempat tinggalnya.**



**Gambar 7**  
**Kamis/25 April 2024, wawancara dengan Akhmad Fadhil Wibisono di Kontrakan tempat tinggalnya.**



**Gambar 8**  
**Jum'at/26 April 2024, wawancara dengan Exist Ferinda Agatha di Kos tempat tinggalnya.**



**Gambar 9**  
**Senin/29 April 2024, wawancara dengan Muhammad Dhiya'ul Haqqi di teras**  
**Gedung Kelas A Fakultas Dakwah.**



**Gambar 10**  
**Selasa/30 April 2024, wawancara dengan Nia Krisdayanti di Lantai 2**  
**Gedung Fakultas Dakwah.**



**Gambar 11**

**Kamis/2 Mei 2024, wawancara dengan Dr. Siti Raudhatul Jannah, S. Ag, M.Med.Kom. selaku Wadep 2 Fakultas Dakwah serta Dosen di Ruang Wakil Dekan Gedung Fakultas Dakwah.**



**Gambar 12**

**Rabu/ 18 Mei 2024, wawancara dengan Dr. Drs. H. Abdul Choliq Baya, M.I.Kom selaku dosen KPI di Ruang Lab. Dakwah.**



**Gambar 13**

**Senin/6 Mei 2024, wawancara dengan Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I  
selaku Ketua Prodi KPI serta Dosen di Ruang Kaprodi.**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BIODATA PENULIS



Nama : Azib Hilmi Gymnastiar  
 NIM : 205103010003  
 TTL : Pasuruan, 08 Januari 2002  
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
 Alamat : Desa Kemantren Rejo RT.01 RW.01 Kec. Rejoso Kab. Pasuruan  
 No. Hp : 085330625505

### RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Dharma Wanita Arjosari Pasuruan 2006-2008
2. SDN Arjosari I Pasuruan 2008-2014
3. MTsN Kota Pasuruan 2014-2017
4. MAN Kota Pasuruan 2017-2020
5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2020-2024

### RIWAYAT ORGANISASI

1. Anggota Musabaqoh Syarhil Qur'an MAN Kota Pasuruan 2018-2019
2. Ketua Karya Tulis Ilmiah (KIR) MAN Kota Pasuruan 2018-2019